

FENOMENA TRADISI SURO PERSPEKTIF HADIS NABI

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Guna Memenuhi Syarat-
Syarat Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir**

Oleh

ROBIATUL ADAWIYAH

NPM : 1931030090

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Pembimbing I : Dr. Ahmad Isaeni, M.A.

Pembimbing II : Masruchin, Ph. D.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pada tradisi Suro di desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. Tradisi Suro di desa Batang Harjo dilakukan setiap pada bulan Suro untuk memperingati Tahun Baru Hijriyyah bertujuan untuk melestarikan tradisi dan budaya Jawa. Masyarakat Jawa sangatlah kental melakukan tradisi dan budaya salah satu pada tradisi Suro di desa Batang Harjo. Keyakinan dan pemaknaan dari pada tradisi ini adalah tolak balak dan memperingati Tahun Baru Hijriyyah. Bagaimana fenomena tradisi Suro di desa Batang Harjo dan Bagaimana makna simbolik pada tradisi Suro di desa Batang Harjo? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari pada praktik tradisi slametan, tradisi puasa, tradisi pembacaan istighosah, dan penggelaran wayang kulit dan pada makna simbolik pada tradisi di bulan Suro. Peneliti mengambil metode pendekatan fenomenologi dengan kajian *living hadis* pada tradisi Suro di masyarakat desa Batang Harjo, menggunakan referensi jurnal, buku, dan sebagainya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (*field research*) dalam hal ini mengamati atau wawancara masyarakat di desa Batang Harjo pada tradisi Suro tidak menyimpang pada hadis Nabi. Tradisi ini masih dipertahankan pada setiap bulan Suro dalam memperingati Tahun Baru Hijriyyah. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan sumber al-qur'an dan hadis Nabi mengenai tentang tradisi Suro dan makna simbolik di desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur, sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan norma-norma hukum dan aqidah Islam serta data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan, jurnal, ebook, dokumentasi, dan monografi desa tersebut. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan pada tradisi Suro di desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa : 1) Fenomena Tradisi Suro Perspektif Hadis Nabi yaitu tanggal 1 dan 10 Suro melakukan tradisi slametan, tradisi puasa Asura dan Tasua, tradisi pembacaan Istighosah, dan penggelaran wayang kulit pada malam hari bertujuan untuk menolak balak dan memperingati Tahun Baru Hijriyyah

memperbanyak pahala pada bulan Muharam. 2). Pemaknaan Simbol Pada Tradisi di desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur sebagai bentuk makna rasa syukur, dan menghindari dari perbuatan akhlaq tercela pada bulan Muharam dan diniatkan sedekah kepada masyarakat yang tidak mampu bahkan berlomba-lomba dalam kebaikan menunjukkan bahwa masyarakat desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur dalam melaksanakan adat dan tradisi Suro sesuai dengan ajaran Islam seperti aqidah, hukum, al-qur'an dan hadis Nabi. Menetapkan tradisi Suro dan makna simbol masyarakat desa Batang Harjo sudah menjadi keputusan masyarakat Jawa dan tradisi di daerah lainnya menggunakan analisa Hadis Nabi.

Kata kunci : Tradisi Suro, Simbolik, Hadis Nabi di desa Batang Harjo



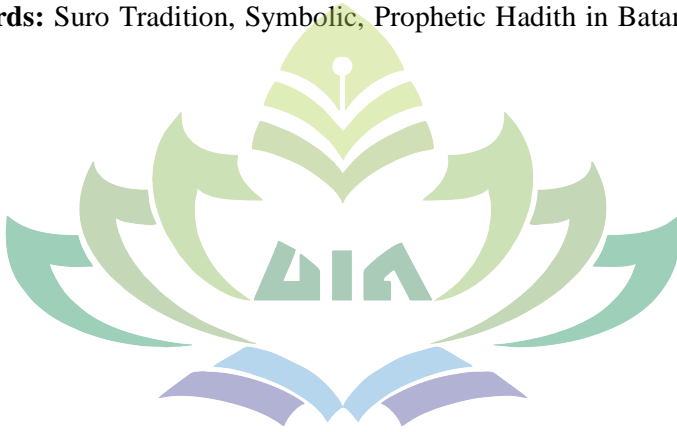
ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of the Suro tradition in Batang Harjo village, Batang Hari District, East Lampung Regency. The Suro tradition in Batang Harjo village is carried out every Suro month to commemorate the Hijriyyah New Year with the aim of preserving Javanese traditions and culture. Javanese people are very strong in tradition and culture, including the Suro tradition in Batang Harjo village. The belief and meaning of this tradition is to reject and commemorate the Hijriyyah New Year. What is the phenomenon of the Suro tradition in Batang Harjo village and what is the symbolic meaning of the Suro tradition in Batang Harjo village? This research aims to find out the practice of the slametan tradition, the fasting tradition, the istighosah reading tradition, and the performance of shadow puppets and the symbolic meaning of the traditions in the month of Suro. The researcher took a phenomenological approach by studying living hadith in the Suro tradition in the Batang Harjo village community, using references from journals, books, and so on. This research is descriptive qualitative research (field research) in this case observing or interviewing people in Batang Harjo village in the Suro tradition without deviating from the hadith of the Prophet. This tradition is still maintained every Suro month to commemorate the Hijriyyah New Year. Primary data was obtained directly from interviews and sources from the Qur'an and Prophetic hadith regarding the Suro tradition and symbolic meaning in Batang Harjo village, Batang Hari District, East Lampung Regency, while secondary data consisted of theories and norms of Islamic law and aqidah as well as Other supporting data was obtained from literature, journals, ebooks, documentation and monographs of the village. All of this data is material for describing the Suro tradition in Batang Harjo village, Batang Hari District, East Lampung Regency.

The results of this research reveal that: 1) The phenomenon of the Suro Tradition from the perspective of the Prophetic Hadith, namely that on the 1st and 10th Suro performs the slametan tradition, the Asura and Tasua fasting tradition, the Istighosah reading tradition, and the performance of shadow puppets at night with the aim of rejecting balak

and commemorating the New Year. Hijriyyah increases rewards in the month of Muharram. 2). The meaning of symbols in traditions in Batang Harjo village, Batang Hari District, East Lampung Regency as a form of gratitude, and avoiding despicable morals during the month of Muharram and intending to give alms to poor people, even competing in goodness shows that the people of Batang Harjo village, District Batang Hari, East Lampung Regency, carries out Suro customs and traditions in accordance with Islamic teachings such as aqidah, law, the Koran and the hadith of the Prophet. Determining the Suro tradition and the meaning of the symbols of the Batang Harjo village community has become a decision of the Javanese community and traditions in other areas using analysis of the Prophet's Hadith.

Keywords: Suro Tradition, Symbolic, Prophetic Hadith in Batang Harjo village



SURAT PERNYATAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Robiatul Adawiyah

NPM : 1931030090

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Fenomena Tradisi Suro Perspektif Hadis Nabi” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demekian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2023



Robiatul Adawiyah

1931030090



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Fenomena Tradisi Suro Perspektif Hadis Nabi**
Nama : **Robiatul Adawiyah**
NPM : **1931030090**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

NIP.197409032001121003

H. Masruchin, Ph.D

NIP.198008102023211013

Ketua Prodi

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

NIP.198002172009121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : J. Leikol. H. Endro Saraitin, Sukarame I Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Fenomena Tradisi Suro Perspektif Hadis Nabi"** disusun oleh Robiatul Adawiyah, NPM 1931030090, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Senin, 04 Desember 2023.

TIM PENGUJI

Ketua

DR. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Sekretaris

Yoga Irawan, M.PD.

Penguji Utama : DR. Muslimin, MA

Penguji I : DR. Ahmad Isaeni, MA

Penguji II : H. Masruchin, Ph.D.

Mengetahui,
Ushuluddin dan Studi Agama

DR. Ahmad Isaeni, M.A.

197403302000031001



MOTTO

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ . وَيُعْبَنِي
الْفَالُ ، قَالَ : وَمَا الْفَالُ ؟ قَالَ : كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Anas r.a berkata : Rasulullah s.a.w bersabda : Tidak ada menular, dan tidak ada sial karena sesuatu, dan saya senang kepada Fa'l. Ketika ditanya apakah Fa'al itu? Jawab Nabi : Kata-kata yang baik. (HR. Bukhari Muslim)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan serta pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua Orang Tuaku Bapak Boimin dan Ibu Rokhimah yang telah membimbing, membina, serta mendoakan hingga saya sampai dititik ini dan selalu mendukung serta memberi motivasi agar saya dapat mewujudkan cita-cita
2. Kakak saya Alluqman Mustaqim, Fahrul Hidayat, Ali Suhada, Ratna dan Asna Lestari. Yang selalu mendoakan dan memberi motivasi serta dukungan penulis dalam menggapai keberhasilan dan cita-cita.
3. Paman dan bibiku yang berada di desa Batang Harjo terdiri dari paman Muhamad Solehan dan Bibi Farida, paman Qomarudin dan bibi Faiqotul, paman Muhamad Kholid dan bibi Nurul, paman Heryanto dan bibi Siti Aisyah, serta sepupu-sepupu yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah memberi fasilitas penunjang, dan yang selalu medoakan, mendukung, serta memberi motivasi dalam menggapai keberhasilan cita-cita
4. Kepada kepala desa Batang Harjo yaitu bapak Imam Bukhari yang telah memberi kesempatan untuk meneliti skripsi, para tokoh masyarakat dan tokoh agama desa Batang Harjo yang telah memberi kesempatan dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi serta pak dalang Rahmat Susanto yang telah memberi kesempatan dalam meneliti budaya Jawa yaitu wayang kulit mendoakan serta memberi motivasi kepada saya untuk menggapai cita-cita
5. Untuk sahabat-sahabat saya Alumni MAN 1 METRO angkatan 2019 IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), terimakasih atas waktu untuk berbagi, memberikan dukungan, doa, serta motivasi selama ini
6. Untuk sahabat-sahabat saya IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) angkatan 2019 terimakasih atas waktu berbagi dan kebersamaan

untuk menggapai cita-cita memberikan dukungan, doa, serta motivasi cita-cita.

7. Sahabat-sahabatku bernama Eka Oktaria, Qori Nur Kholis, Nurhidayah Yusuf, Febi Effendi, Mauliy Indria Wati dan Fani Ayu Saputri yang telah banyak mendukung penulis dan memberikan dukungan hingga penulisan skripsi ini selesai.



RIWAYAT HIDUP

Robiatul Adawiyah, lahir pada 19 Februari 2001 di dusun Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. Penulis merupakan anak ke-4 dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Boimin dan ibu Rokhimah. Penulis memulai pendidikan formal pada usia 6 tahun di TK Aisyiyah Metro Pusat dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SD N2 Batang Harjo hingga tahun 2013. Menengah Pertama di SMP Ma'arif NU5 Sekampung Lampung Timur dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis ini lulus pada tahun 2019 dari Madrasah Aliyah Metro (MAN 1 Metro) dan di tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswa di UIN Radin Intan Lampung pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Sukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung. Tidak lupa sholawat beserta salam senantiasa penulis sanjung agungkan kepada junjungan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung dan selalu mensupport penulis, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D selaku rektor UIN Radin Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA. Selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Bapak Yoga Irawan selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah mengusahakan dan memberi kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan segera.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku dosen Pembimbing I, yang senantiasa memberikan masukan dalam langkah awal terbentuknya skripsi serta memberi bimbingan yang tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak H. Masruchin, Ph.D, selaku dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberi masukan serta bimbingan dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman

berharga selama perkuliahan, tak pernah berhenti memberikan semangat, motivasi, dan dukungan serta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi

7. Kedua orang tua yang mana telah memberi motivasi dan doa penulis sampai saat ini.
8. Kepada bapak kepala desa Batang Harjo, tokoh agama, dan tokoh masyarakat desa Batang Harjo yang telah memberikan kesempatan meneliti skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat Alumni MAN 1 Metro yang telah memberi support dan juga dukungan kepada penulis.
10. Serta teman-teman angkatan 2019 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhususnya kelas C yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Kepada pembaca apabila ada kekurangan atau kekliruan dalam penulisan ini, penulis mohon maaf karena penulis sendiri, dalam tahap belajar. Dengan demikian tak lupa penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Radin Intan Lampung dapat bermanfaat dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2023

Penulis



Robiatul Adawiyah

1931030090

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAN ASLI	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Fokus dan Subfokus Penelitian	16
E. Rumusan Masalah	16
F. Tujuan Penelitian	17
G. Manfaat Penelitian	17
H. Kajian Terdahulu Yang Relevan	18
I. Metode Penelitian.....	20
J. Sistematika Penulisan	24
BAB II Tradisi Suro	27
A. Hadis Nabi Terkait Bulan Muharam	27
B. Kajian Teoritis Historis Ritual Pada Bulan Muharam.....	34
C. Sejarah Tradisi Suro di Indonesia	38
D. Sakral dan Profan Perspektif Kajian Fenomenalogi	43
E. Kajian Living Hadis	46
BAB III Tradisi dan Makna Simbol Pada Bulan Suro	55
A. Monografi Desa	55
B. Tradisi Suro di Desa Batang Harjo	60
C. Makna Simbolik Tradisi Suro di Desa Batang Harjo	85
BAB IV Analisa Hadis Terkait Tradisi Bulan Suro	95

A. Memaknai Hadis Nabi Terkait Praktik Tradisi Suro di Desa Batang Harjo-----	95
B. Makna Simbolik Tradisi Bulan Suro	118
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138



DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar Wawancara Tradisi Suro pada tanggal 1 Suro di Cakruk	151
1.2 Gambar Wawancara Tradisi Suro pada tanggal 10 Suro di Masjid	153
1.3 Gambar Wawancara Tradisi Suro pada tanggal 10 Suro pada Budaya Jawa Wayang Kulit.....	156



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengenai Transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987, Penulisan tranliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ya
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَـوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـاِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـَـيِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari akan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dan tujuan dari judul skripsi ini, maka dari itu pada bagian penegasan judul akan dijabarkan secara detail. Judul dari skripsi ‘**Fenomena Tradisi Suro Perspektif Hadis Nabi**’.

Fenomena dalam bahasa Yunani *phainomenon* ialah suatu fakta yang dapat diamati. Dengan cara ini kita dapat mengartikan suatu fenomena sebagai keadaan nyata, ada peristiwa yang yang mengungkapkan situasi dan keadaan nyata, sehingga menarik untuk mempelajari situasi yang jelas. Fenomenologi adalah fenomena aktual yang menggambarkan pengalaman yang diamati oleh oranglain. Menurut *Merleau-Ponty* tentang fenomenologi dan sosiologi ‘‘ Semua ilmu sains dibangun di atas pengalaman perjalanan atau dunia, dan jika kita ingin berpikir secara mendalam tentang ilmu sains dan menentukan makna dan ruang lingkungannya sepenuhnya, pertama kita harus menghidupkan ulang pengalaman kita tentang dunia’’. Ilmu pengetahuan dalam penerapan fenomena dengan kondisi nyata .¹

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* yang artinya perilaku bisa juga disebut dengan kepercayaan.

¹Arief Nuryana, Parwito, Prahastiwi Utari: Pengantar metode penelitian kepada suatu konsep Fenomenologi ENSAINS: Vol. 2 Nomor. 1 (Surakarta: 2019) h.5

Dalam (KBBI) tradisi sebagai perilaku leluhur masyarakat terdahulu yang masih dilestarikan oleh masyarakat kecil.² Tradisi lebih mengacu pada keprilakuan atau kepercayaan dari leluhur terdahulu. Menurut Koentjaraningrat ia memiliki dua sudut pandang tentang konsep tradisi atau budaya. Pada sisi satu, penafsiran tradisi yakni sempit, dan disisi lain menafsirkan secara luas. Koentjaraningrat menggambarkan tradisi dimana tradisi universal meliputi sistem keagamaan dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan sosial, sistem informasi, bahasa, seni, sistem pendukung, dan sistem teknologi di setiap wilayah. Menurut pemikiran *Radeliffe-Brown* bahwa ada hubungan yang sangat erat antara agama, tradisi dan komunitas kecil dalam praktik tradisi ini. Dengan demikian, dari sudut pandangan masyarakat pedesaan, dapat dilihat bahwa adat istiadat secara berkelompok telah menunjukkan adat istiadat dalam tradisi kecil dari generasi ke generasi dan masih dilestarikan di berbagai belahan Nusantara di mata masyarakat desa. Tradisi adalah; adat istiadat leluhur dengan sulingan umum.³ *Little tradition* ialah (tradisi kecil) dalam masyarakat yang masih di pertahankan dan dilestarikan antara tradisi Islam dan tradisi lokal.

Masyarakat Jawa istilah “Muharam” ialah suraan. Suro di Jawa menurut kalender dalam Islam atau Hijriyyah. Tradisi Suro ialah tradisi yang dilakukan di bulan Suro atau Muharam. Penduduk

²Sumanto Al-Qurtuby, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* Penerbit Lembaga Studi Sosial dan Agama (eISA) Press Vol. 1 Cet.1 (Semarang: 2019) h.9

³Bungaran Antonius Simanjutak, “Tradisi Agama dan Akseptasi Modernisas Pada Masyarakat Pedesaan Jawa” Yayasan Pustaka Obor Indonesia (Jakarta: 2016) h.11

desa mendasarkan tradisi pada al-qur'an, hadis Nabi atau hukum yang terkandung dalam hukum Islam. Sumber hukum Islam ialah nilai-nilai Islam, yang merupakan titik acuan bagi umat Islam yang menganut hukum Islam dan pedoman bagi setiap Muslim. yang dimaksud dari nilai Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim, al-qur'an dan hadis Nabi ini ialah referensi penting bagi setiap umat Muslim.⁴ Keberagaman budaya Nusantara, tradisi agama, dan kepercayaan masyarakat desa berarti bahwa perilaku leluhur atau adat istiadat masyarakat desa melanjutkan tradisi di bulan Suro. Perpaduan Islam antara budaya lokal mengarah pada keberagaman tradisi dengan nuansa Islam. Masyarakat Jawa, tradisi di bulan Muharam biasanya dilakukan pada tanggal 1-10 untuk merayakan Tahun Baru Hijriyyah.

Pada awal Tahun Hijriyah dalam masyarakat Jawa pada satu Suro merupakan hari awal dalam penanggalan Jawa dan masyarakat menyebutnya dengan Suro. Pergantian tahun baru Jawa ini memang ditetapkan satu Suro. Masyarakat Jawa terdahulu masih mengikuti sistem penanggalan Tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu yang disebut dengan kalender "Aji Saka" sedangkan, umat Islam pada masa Sultan Agung, Raja Mataram menggunakan sistem kalender Hijriyah. Kemudian sebagai upaya menyebarkan ajaran Islam di Jawa, Sultan Agung menggabungkan tradisi Jawa dan Islam dengan menetapkan satu Muharram sebagai tahun baru

⁴Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang* 8, no. 1 (2020): 1-22.

Hijriyah.⁵ Kepercayaan dan sejarah dapat mempengaruhi budaya lokal contohnya masyarakat desa yang melakukan tradisi atau kepercayaan lain yang menyimpang pada syariat Islam harus dibenarkan dan dimusnahkan. Islam masuk ke Nusantara membawa ajaran hukum Islam tidak mempraktikkan tradisi yang menyimpang hukum Islam yang di atur oleh agama Islam seperti tradisi budaya di bulan Suro dalam masyarakat Jawa atau daerah Nusantara lainnya. Asimilasi ataupun perpaduan Islam dan budaya lokal membedakan kekayaan budaya bernuansa Islam di Indonesia.

Hadis ialah; kata hadis الحاديث bentuk jamak : (الاحاديث , حدثان) secara etimologi ialah isim mushdar dari kata kerja : حدث- يحدث- حديثا yang artinya kabar berita dalam konteks agama maupun duniawi, dan konteks sejarah.⁶ Secara terminologi, ahli hadis, Ushul dan ulama Fiqih berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis Nabi. Dikalangan hadis sendiri ada beberapa defenisi yang antara satu dengan yang lainnya agak berbeda. “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir (pengkuan, pernyataan) maupun sifatnya. Adapun juga mendefenisikannya dengan “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perkataan, pengakuan (*taqrir*), maupun sifatnya. Dan Segala perkataan Nabi SAW. Perbuatan dalam

⁵”Berbagai Tradisi Satu Suro dalam Masyarakat Jawa” diakses tanggal 19 Juli 2023

⁶Makna ini sebagaimana yang tergambar dalam firman Allah ﷻ “ نزل احسن (الزمر : 23) احديث كتبا baik (yaitu) al-Qur’an. Muhammad Musthafa Azhami, *Studies in Hadith Metodelogy and Literature, Indianapolis, American Trust Publication, USA, 1413H/1992M* h.1

ketetapan-petapannya selain al-qur'an al-Karim yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk penetapan hukum syara.

Hadis adalah proses menerima sebuah hadis dan cara penyampaiannya, atau dikenal dengan istilah *'ilm adā'awal tahammul*, dan ini menjadi sangat penting untuk memahami hal ini karena sekarang merupakan bagian integral dari transmisi hadits dalam pembacaannya. Komunikasi yang dihasilkan jelas menunjukkan bahwa hadis dapat eksis di tengah-tengah situasi apapun, dimana dan kapanpun, terhadap seribu satu persoalan yang telah muncul, sedang berlangsung atau nanti, dalam turut memberi jawaban setiap masalah yang dihadapi umat manusia secara umum dan umat muslim pada khususnya. Dan tidak dilakukan serampangan, tanpa standar ilmiah yang menjadi acuan, sebagai patron dalam memahami metode, pendekatan dan teknik menetapkan sesuatu yang sifatnya sumber hukum misalnya, sebab terkendala ketika dasar acuan sudah ada tetapi persoalan yang dihadapi adalah sesuatu yang baru.⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami atau ditegaskan bahwa ruang lingkup pembahasan yang dimaksud pada penelitian ini ialah mengkaji hadis-hadis Nabi berhubungan dengan fenomena tradisi Suro dalam rangka lebih memfokuskan penelitian diarahkan pada tradisi Suro yang ada di desa Batang Harjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur peneliti mengarah kepada kegiatan masyarakat pada bulan Suro yang dipahami sebagai perwujudan memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung pada hadis

⁷Mohamed Jamaluddin Al-Qasimy, *Qawaid Al-Tahdith Min Funun Mushthalah Al-Hadith*, ed. Mohamed Bahjat Al-Baethar, 1st ed. (Damaskus-Syiria: Maktab Marjiah, 2010). Hal. 230.

Nabi. Jadi, penulis memberi judul skripsi ini dengan judul ini **“Fenomena Tradisi Suro Perspektif Hadis Nabi”**.

B. Alasan Memilih Judul

Setelah memperhatikan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis memiliki alasan yang menjadi alasan dasar memilih judul “ Fenomena Tradisi Suro Dalam Hadis Nabi” ada beberapa faktor penulis memotivasi dan semangat dalam melakukan penelitian tersebut, antara lain yaitu;

1. Fenomena Tradisi Suro di desa Batang Harjo
2. Penjelasan Hadis Nabi Terhadap Fenomena Masyarakat Desa Batang Harjo Terhadap Kegiatan Tradisi di Bulan Suro Serta Makna Simbolik.

C. Latar Belakang Masalah

Allah telah menciptakan duabelas bulan Haram dan salah satu nya adalah bulan khusus Muharam, dan Allah mengungkap ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat dari Allah tidak boleh bertentangan) yang menunjukkan kesempurnaan dan kekutaan Allah, serta menunjukkan rahmat dan kebijaksanaan kepada makhluk-makhluk-Nya di bulan Muharam dan bulan-bulan lainnya. Tradisi dan budaya Nusantara memiliki beragam dan setiap daerah memiliki tradisi uniknya salah satunya pada tradisi Suroan dalam masyarakat Jawa wilayah Kraton Yogyakarta pada bulan Muharam.⁸ Budaya desa dan masyarakat berkaitan erat dengan adat atau perilaku

⁸Izakky Y.M Lattu, Tradisi dan Kebudayaan Nusantara Penerbit Lembaga Studi Sosial dan Agama (eISA) Press Vol. 1 Cet.1 (Semarang: 2019) h.1

dan menjadi tradisi dan budaya masyarakat. Ini menunjukkan tidak hanya perilaku masyarakat desa dalam berkelompok, akan tetapi juga kehidupan mereka di masyarakat, hubungannya dengan lingkungan dan alam.

Tradisi dan budaya Nusantara memiliki tradisi dan budaya yang berbeda dan memiliki ciri khas dan unik seperti upacara adat, baju adat, lagu daerah, kesian dan lain sebagainya. Salah satunya suku bangsa Indonesia pada suku Jawa. Salah satunya suku bangsa Indonesia pada suku Jawa. Salah satunya adalah suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia lainnya, diman tradisi budaya dan adat istiadat masih dilestarikan secara turun temurun agar tidak punah dan berubah dikalangan masyarakat Jawa. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan yaitu ‘*tradisi suroan*’. Masyarakat Jawa di Kraton Yogyakarta melestarikan tradisi Suro, masyarakat Jawa melaksanakan tradisi menyambut datangnya Tahun Baru Hijriyah. Bagi masyarakat Jawa memahami hukum Islam, peringati tradisi Suro tidak menyimpang nilai-nilai Islam.⁹ Tradisi kecil *little tradition* ialah tradisi kecil dalam masyarakat suku daerah yang masih di pertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat terkait dengan tradisi agama dan tradisi lokal.

Sistem kalender Islam (Hijriyah) bulan Muharam adalah sama, sedangkan di masyarakat Jawa disebut bulan Muharam yaitu Asuro, sehingga merupakan bulan yang baik untuk melakukan mendekati diri (muhasabah) kepada Allah Yang

⁹Ayu Lusoi M Siburian, *Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan* (Gondang: Jurnal Seni dan Budaya , 2 (1) (2018): 28-35

Maha Esa. Masyarakat Jawa istilah Muharam yaitu ‘sura’ atau ‘suroan’ dalam merayakan Tahun Baru Hiriyyah. Tradisi dalam budaya Jawa memperingati Tahun Baru Hiriyyah yaitu tradisi Suro (dilakukan terkait dengan bulan Suro dalam kalender Islam Jawa). Masyarakat Jawa percaya bahwa bulan Suro adalah bulan sial bagi masyarakat yang tidak mengerti hukum Islam dan menghentikan kegiatan sosial masyarakat untuk melaksanakan hajatan besar seperti melaksanakan pernikahan. Masyarakat Jawa yang memahami hukum syariat Islam dan mematuhi perintah Allah tidak akan menganggap bulan Suro ini bulan sial atau tidak baik. Masyarakat Jawa mengaitkan dengan sejarah Hasan dan Husein cucu Rasulullah mengormati kematian Hasan Husei cucu Rasulullah agar tidak melakukan kegiatan besar seperti pernikahan. Dalam pandangan Islam bulan Suro ini adalah bulan yang penuh agung.¹⁰ Pada bulan ini di larang melakukan peperangan terhadap kaum kafir Quraish dicabut. Bagi kaum Syiah, Muharam merupakan bulan ratapan (*syahr al-niyahah*) atas kematian Husein bin Ali dan menganiaya diri sendiri.¹¹

Masyarakat Jawa yang menganut Islam atau nilai-nilai aqidah, hukum, dan hadis Nabi lebih berkomitmen pada nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan hukum Islam dalam penerapan

¹⁰ Marzuki, ‘Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam’ (Yogyakarta :1997) h.2

¹¹ Muhammad Sholikin, Yogyakarta h.22 Naskah al-Quran abad I H/7-8M., Surah al-Imran: 45-55. Naskah di copy dari naskah yang tersimpan di Perpustakaan ‘al-Jami’ al-Kabir kota San’a, Yaman. Terlihat, al-Quran yang belum ada tanda baca seperti titik, fathah, kasrah, dan sebagainya. Tanda baca al-Quran adalah karya tradisi budaya suatu bangsa. Tanpa karya tradisi dan budaya manusia, al-Quran sebagai bagian firman Allah tidak akan dibaca oleh manusia

tradisi, budaya, dan agama mereka. Menurut Herusastoto masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas dan unik pada di setiap bulan-bulan tertentu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut ciri-ciri kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini yaitu yang pertama; kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha, kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dikenal secara pasti sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan ini kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakat agama asli sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* merupakan budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Kedua; Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha, kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap Hindu-Budha prosesnya hanya sekedar akulturasi kebangkitan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ketiga; Kebudayaan Jawa pada masa kerajaan Islam, kebudayaan ini dimulai dengan dengan berakhirnya kerajaan Hindu-Budha menjadi Jawa Islam di Demak, kebudayaan Jawa ini tidak lepas dari pengaruh peran param ulama dan wali Allah.¹²

Mitos ialah cerita. Salah satu suku di Indonesia yang masih berpegang atau menganut pada mitos yaitu suku Jawa. Masyarakat Jawa melarang pada bulan Suro untuk melakukan aktivitas hajatan besar karena itu masyarakat Jawa mengaitkan sejarah kematian Hasan dan Husein. Tradisi menyambut

¹²Ayu Lusoi M ‘‘ Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Seni Tuan’’. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 2 No. 1 (2018): 28-35 h.1

datangnya Tahun Baru Hiriyah pada kebudayaan adat Jawa di Islam.¹³ Menyikapi tradisi Suro dalam masyarakat Jawa dalam hukum dan hadis Nabi yaitu menyikapi dan memperingati tradisi Suroan sesuai dengan aqidah atau nilai-nilai Islam yang tidak menyimpang syariat Islam dengan ketentuan yang baik dan benar dan merujuk pada al-qur'an dan hadis Nabi. Bulan Suro bulan yang suci penuh berkah dan rahmat dari Allah, sehingga dalam pandangan Islam bulan yang sangat agung dan istimewa dan bulan yang baik untuk melakukan kebaikan, muhasabah diri kepada Allah dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang mana telah memberikan kesehatan dan panjang umur. Keistimewaan pada bulan Suro memperoleh pahala dari Allah dan bulan Muharam karena di bulan Muharam memiliki bulan penuh ampunan dan keberkahan. Allah berfirman sebagai berikut dalam QS. At-Taubah: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كَتَبِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا ۖ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ
ذَلِكَ الَّذِينَ

الْقِيَامِ ۖ فَلَا تَظْلِمُوا ۖ فِيهِمْ أَنْفُسُكُمْ ۖ وَقُتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا قَتَلْتُمْ كَمَا قَتَلْتُمْ كَمَا قَتَلْتُمْ
وَأَعْلَمُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan)

¹³Zulham Qudsi Farizal Alam ‘Hadis dan Mitos Jawa’. Jurnal Riwayah Studi Hadis No. 1 (2017):111-122

agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa .'' (QS. At-Taubah : 36)

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زُرْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

□

‘Artinya:

Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada

orang-orang yang kafir.”
(QS. At-Taubah:37)

Pada ayat QS. At-Taubah : 36 menjelaskan waktu dalam perintah Allah untuk menetapkan ukuran waktu, dan menunjukkan batas-batas rotasi Allah dalam kaitannya dengan alam semesta yang Dia ciptakan, dan juga menunjukkan asal mula penciptaan, yaitu penciptaan langit dan bumi. Mengisyaratkan ada siklus waktu yang tetap (dalam setahun) yang terbagi menjadi dubelas bulan Haram, tidak menjadi bertambah ketetapan bulan-bulannya ini tidak pula berkurang. Hal ini sudah ditetapkan di dalam kitab Allah, yakni di dalam aturan-aturan-Nya yang mengatur alam semesta. Maka, hitungan bulan-bulan itu tetap pada aturannya, tidak pernah berbeda dan bertukar, tidak berkurang, dan tidak bertambah, karena begitulah aturan dari Allah dan itulah peraturan alam yang dikehendaki Allah sejak diciptakan langit dan bumi Pada ayat QS. At-Taubah : 37 menjelaskan tidak memerangi kaum musyrikin pada bulan Allah yaitu bulan Haram (Muharam), dan larangan saling berperang antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin di bulan-bulan Allah. Apabila mereka memulai menyerang kaum Muslimin pada bulan Allah yaitu bulan Muharam, maka boleh melawan kaum musyrikin pada bulan tersebut. Karena menahan diri dari peperangan untuk membeladiri, yang berkaitan dengan memelihara hal yang dihormati pada bulan Muharam. Dan adapun pula jangjan menganiaya diri sendiri dan mencela bulan-bulanAllah.¹⁴ Pada ayat

¹⁴Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an "Bagian Akhir al-Anfaal dan Permulaan at-Taubah" Jus: X Jilid V h.350

diatas menerangkan dua bentuk pengunduran bulan itu (mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain). Bulan pertama bulan Shafar sebagai pengganti bulan Muharam dan kedua diharamkannya tiga bulan dalam tahun, dan lima bulan dalam setahun berikutnya.

Dari Abu Bakrah dari Nabi Muhammad bersabda:

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ
الَّذِي بَيْنُ جُمَادَى وَشَعْبَانَ¹⁵

“Artinya: Satu tahun itu ada dua belasbulan. Diantaranya ada empat bulan haram. Tiga bulan berturut-turu yakni Dzulqoidah, Dzulhijjah, dan Muharram. Satunya lagi adalah bulan Rajab yang terletak antara bulan Jumada Tsani dan Sya’ban.” (HR.Bukhari)¹⁵

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

¹⁵HR.Bukhari 2958

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ (رواه مسلم)

‘Artinya : Dari AbuHurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: ‘Puasa yang paling utama sesudah pada bulan Ramadhan ialah puasa pada bulan Muharram. Dan salat yang paling utama setelah shalat fardhu ialah salat malam.’ (HR. Muslim)¹⁶

Kemudian, al-Tabari meriwayatkan hadis dari sahabat Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh Bukhari (No. 4662), Rasulullah bersabda, ‘Wahai manusia, ketika Allah menciptakan langit dan bumi sesungguhnya zaman itu berputar dan sesungguhnya bilangan bulan Haram yakni ada duabelas bulan ada empat bulan Haram ialah Rajab terletak diantara Jumadal dan Sya’ban kemudian Dzulqoidah, Dzulhijjah dan Muharram’ Jami’ al-Bayan10/124-125).¹⁷ Para ulama beberapa tahapan dalam berpuasa di hari Asura ini sebagai berikut; tingkatan kesatu; berpuasa pada tanggal 9, 10, dan 11 Muharam. Tingkatan kedua; berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram. Tingkatan ketiga; berpuasa pada tanggal 10 dan 11 Muharam. Tingkatan keempat; berpuasa hanya tanggal 10 Muharram. Sebagian ulama pada tanggal 10 Muharam, karena hal tersebut mendekati penyerupaan dengan orang-orang Yahudi atau

¹⁶HR.Muslim dalam Kitab Jami Shaghir

¹⁷Jami’ al-Bayan10/124-125 diriwayatkan oleh Imam Bukhari

Nasrani. Berpendapat demikian diantaranya adalah; Ibnu ‘Abbas, Imam Ahmad, dan sebagian madzhab Abi Hanifah.

Menyambut datangnya bulan suro atau Tahun Baru Islam di desa Batang Harjo memiliki tradisi Suro. Tradisi Suro desa Batang Harjo memiliki dua versi yakni pada tanggal 1 dan 10 Suro. Pada tanggal 1 Suro di desa Batang Harjo melakukan tradisi yaitu melakukan tradisi di perempatan gardu atau cakruk dalam bahasa Jawa yaitu rumah jaga disitulah warga desa Batang Harjo melakukan tradisi 1 Suro dengan membawa takir atau ambeng yang disebut dengan kenduri. Berisikan nasi, sayur, lauk pauk, dan dibungkus dengan daun pisang atau plastik. Para tetua desa desa Batang Harjo memerintahkan warga untuk berkumpul dan melakukan doa bersama dengan membawakan takir, dan warga membuat lingkaran.. Sebelum acara mulai ketua adat membunyikan jidor atau kentongan untuk memanggil masyarakat untuk berkumpul melakukan tradisi Suro.

Istilah Jawa takir berasal dari kata “nata” karo “mikir” yang arti nya (menata dan berfikir) dalam makna kehidupan senantiasa harus mempertimbangkan dan menata setiap langkah yang di ambil dengan pemikiran yang tenang bukan tergesa-gesa dan berhati-hati agar mendapatkan hasil yang terbaik. Tujuan melakukan tradisi Suro yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan kerahmatan khusus nya di desa Batang Harjo dijauhkan dari segala macam bahaya dengan melakukan doa bersama warga yaitu doa, tahlil, doa awal tahun dan akhir tahun, dan sebagian masyarakat berpuasa Asuro dan Tasua. Selain itu memperingati tradisi Suro desa Batang

Harjo dapat tercipta kekerabatan dan menjalin tali silaturahmi dan kebersamaan masyarakat desa Batang Harjo.

Pada tanggal 10 Suro warga desa Batang Harjo melakukan tradisi Suro di masjid dan membawa kenduri melakukan doa bersama, selain itu juga warga desa Batang Harjo melakukan puasa di bulan Suro dikarenakan bulan penuh berkah dalam Islam dan bulan penuh sejarah. Selain melaksanakan tradisi keagamaan desa Batang Harjo melakukan tradisi seni pertunjukan wayang kulit pada 10 Suro pada malam hari untuk melestarikan budaya adat Jawa.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penulisan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengetahui fenomena tradisi pada bulan Suro pada perspektif hadis Nabi di desa Batang Harjo. Hal ini tentu saja didasarkan pada permasalahan yang ditemui fenomena tradisi di desa Batang Harjo apakah sesuai dengan nilai-nilai Islam atau malah melanggar syariat Islam di bulan Suro. Peneliti menggunakan hadis Nabi memberitahu pada masyarakat desa Batang Harjo. Peneliti menggunakan hadis Nabi antara fenomena tradisi, dan makna simbolik di bulan Suro sebagai berikut;

1. Penjelasan Fenomena Tradisi Suro di Desa Batang Harjo Perspektif Hadis Nabi
2. Penjelasan Makna Simbolik Tradisi Suro di Desa Batang Harjo Perspektif Hadis Nabi

E. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah ini membahas bulan Suro tentang tradisi, dan makna simbolik di

bulan Suro di rumusan masalah menggunakan rujukan hadis Nabi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena Tradisi Suro di Desa Batang Harjo Perspektif Hadis Nabi?
2. Bagaimana Makna Simbolik Tradisi Suro di Desa Batang Harjo Perspektif Hadis Nabi?

F. Tujuan Penelitian

Secara umum yang menjadikan tujuan penelitian yakni menggunakan hadis Nabi sebagai rujukan untuk mengetahui fenomena tradisi dan makna simbolik di bulan Suro sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Fenomena Tradisi dan Pemaknaan Simbolik Perspektif Hadis Nabi Terhadap Tradisi Suro di Desa Batang Harjo?
2. Menambah Wawasan dan Ilmu Pengetahuan Tentang Fenomena Tradisi Lokal Suku Jawa dan Makna Simbolik di Desa Batang Harjo?

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan keislaman dalam bidang tafsir, juga berguna untuk memenuhi persyaratan akademik guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag.) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas

Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat perpaduan budaya lokal adat Jawa dengan teks hadis Nabi

2. Secara Praktis

a. Diri sendiri

Agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tradisi lokal kebudayaan adat Jawa pada bulan Suro dan teks dalam hadis Nabi.

b. Pihak lain

Peneliti ini harapkan menggunakan hadis Nabi sebagai rujukan mengenai tentang tradisi lokal kebudayaan adat Jawa dan nilai-nilai Islam dan teks hadis Nabi.

H. Kajian Relavan Yang Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang membahas aspek tema yang sama. Penelitian yang penulis bahas modelnya sama seperti penelitian yang terdahulu namun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti dan permasalahannya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang akan penulis teliti, serta kebijakan yang sesuai untuk diterapkan di tengah-tengah masyarakat tersebut, dan judul-judul skripsi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yusantri Andesta berjudul ‘‘Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu’’, Tahun 2020, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan

Dakwah, Yang menjeskan tentan Bulan Muharram, Tradisi dan Peribadatannya, makna-makna simbol pada bulan Suro.¹⁸

2. Skripsi yang di tulis oleh Isdiana yang berjudul “ Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Persepektif Islam (Studi Di Desa Keroy Kecamatan SukaBumi Bandar Lampung), Tahun 2017 UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin. Yang menjelaskan tentang Tradisi upacara bulan Suro, mejelaskan tentang aqidah dan aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan kepada Allah, syariah menyangkut tentang ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa) dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia).¹⁹
3. Skripsi yang di tulis oleh Ayu Nurul Izayanti yang berjudul “ Agama Dan Budaya Lokal(Studi tentang Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri) Tahun 2021, Fakultas Ushuluddin. Yang menjelaskan tentang hubungan antara Agama dan kebudayaan Adat Jawa dan Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya roh halus dan keajaiban yang ada di alam semesta dan alam gaib. Keajaiban dan kekuatan itu dianggap mereka sebagai Tuhan atau Dewa yang bisa memberikan rasa aman, nyaman,

¹⁸Yusantri Andesta “*Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa*” (Bengkulu: 2018)

¹⁹Isdiana “*Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Persepektif Islam* (Bandar Lampung:2017)

kebahagiaan, kesejahteraan dalam wujud materi ataupun sebaliknya.²⁰

4. Jurnal yang di tulis oleh Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi yang berjudul “Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam, Tahun 2020, IAIN Kudus, Fakultas Ushuluddin. Yang menjelaskan tentang tradisi pada Bulan *Syuro* perspektif hukum Islam dan Kata Suro menyebut orang jawa untuk bulan Muharrom. Muharrom adalah bulan pertama penanggalan Hijriyah. Dalam perspektif Islam banyak kejadian luar biasa para Nabi di bulan muharram ini. Banyak daerah di Indonesia yang mengundang atau mengisi tahun baru Islam dengan cara atau tradisi yang unik.²¹

Peneliti menggunakan aspek tema yang sama yakni Tradisi Suro, peneliti menggunakan metode yang berbeda dan peneliti menggunakan metode penafsiran tafsiran al-Hadis atau ayat-ayat al-qur'an dan pendapat para ulama sebagai baham rujukan untuk menulis skripsi.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Robert Bogdan dan

²⁰Ayu Nurul Izayanti “Agama Dan Budaya Lokal Studi tentang Ritual Satu Suro” (Kediri:2021)

²¹Risma Aryanti and Ashif Az Zafi, “Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (Kudus: 2020): 342–62.

Steven J. Taylor dalam buku V. Wiratna Sujarweni mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti.²² Selain melalui penelitian lapangan, dilakukan juga studi pustaka untuk menambah literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Literatur tersebut dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

2. Sumber Data

- a. Data primer adalah sumber data yang menjadi referensi hadis Nabi Adapun sumber data Sunah atau hadis dan ayat Qur'an terdapat di latar belakang. Hadis terdapat 5 Hadis yaitu; HR.Muslim, HR.Bukhari 2958, HR. Bukhari Hal 1034 HR. Bukhari No. 5827 dari Abu Hurairah dan QS. At-Taubah:36.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang dapat mendukung data primer. Data yang diperoleh dari referensi yang lain berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia, academia, ebook online, dan buku di Perpustakaan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

²²V. Wiratna Surjaweni, Metodologi penelitian, (Yogyakarta : Pustaka Baru Pres, 2014), h.19

- a. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada dipergustakaan ataupun sumber lain wawancara yang membahas terkait fenomena tradisi Suro di desa Batang Harjo dan apakah di desa Batang Harjo tradisi Suro sesuai syariat atau tidak.
- b. Menelusuri pemaknaan perspektif hadis Nabi yang membahas tentang tradisi dan simbolik di desa Batang Harjo

3. Teknik Analisis

Data-data yang telah terkumpul disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sependapat ulama-ulama yang berhubungan dengan bulan Suro menurut Sunah terdapat di latar belakang masalah dan Adapun langkah langkah-nya sebagai berikut:

- a. Penetapan hadis Nabi tentang di bulan Suro menurut para ulama sebagai tema sentral (topik), melacak dan menghimpun hadis Nabi yang mengandung keistimewaan di bulan Suro apakah tradisi di desa Batang sesuai atau tidak nya dengan nilai-nilai Islam.
- b. Memahami korelasi hadis Nabi mengenai tentang bulan Suro atas tradisi lokal kebudayaan adat Jawa sesuai syariat Islam atau tidak. Menyusun pembahasan dalam satu rangka yang sempurna (outline).

4. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran Ijmali secara global penjelasan tanpa menggunakan uraian agar di fahami oleh masyarakat. Metode Ijmali yaitu penafsiran Al-Quran secara singkat dan global tanpa uraian panjang dan lebar, tetapi mencakup makna yang di kehendaki dalam ayat. Dalam hal ini mufassir hanya menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat.²³ Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi adalah sesuatu yang menampakkan diri. Menurut Edmund Husserl fenomenologi merupakan metode pendekatan fenomena-fenomena, sebagai adanya dan mengisyaratkan subyek yang memiliki intensionalitas kesadaran untuk menanggalkan segala pra-anggapan pada realitas.

Data-data yang telah terkumpul disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisa isi (content analisis) sependapat ulama-ulama yang berhubungan dengan bulan Suro menurut Sunah terdapat di latar belakang masalah dan Adapun langkah langkah-nya sebagai berikut:

- a. Penetapan hadis Nabi tentang di bulan Suro menurut para ulama sebagai tema sentral (topik), dan Melacak dan menghimpun hadis Nabi yang mengandung keistimewaan di bulan Suro apakah tradisi di desa Batang sesuai atau tidak nya dengan nilai-nilai Islam.

²³Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung : Diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya, 2016) h.134

- b. Memahami korelasi hadis Nabi dan para ulama mengenai tentang bulan Suro atas tradisi lokal kebudayaan adat Jawa sesuai syariat Islam atau tidak. Menyusun pembahasan dalam satu rangka yang sempurna (outline)
- c.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, maka diperlukan format penulisan kerangka skripsi agar memperoleh gambaran komprehensif dalam penulisan. Secara sistematika, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai sub-sub bab. Sedangkan garis besarnya, penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu merupakan Pendahuluan yang berisikan Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Kajian Yang Relevan

Bab Kedua merupakan Landasan Teori yang mengungkapkan tentang tinjauan umum mengenai Pengertian Bulan Suro, Sejarah Pada Bulan Suro, Kestimewaan Bulan Suro, dan Mitos Seputar Bulan Suro.

Bab Ketiga merupakan Deskripsi dari Objek Penelitian yang memaparkan Tradisi Pada Bulan Suro, Makna Simbolik Tradisi Pada Bulan Suro

Bab Keempat merupakan hasil dari penelitian, yaitu analisis yang berisikan tentang penjelasan lebih mendalam mengenai Perspektif Hadis Nabi Tentang Fenomena Tradisi Suro dan Makna Filosofis Simbolik di Desa Batang Harjo

Bab Kelima merupakan bab Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan penulis dari seluruh pembahasan dan arahan rekomendasi untuk memberikan kritik dan saran terhadap penelitian ini.





BAB II

BULAN MUHARAM

A. Hadis Nabi Terkait Bulan Muharam Kajian Teoritis

Bulan Muharam ialah; bulan dalam syariat Islam dimasukkan dalam bulan-bulan yang dimuliakan (*al-asyhurul hurum*).¹ Dalam bahasa Jawa istilah bulan Muharam adalah Asuro. Bulan Asuro bulan pertama dalam kalender Hijriyah. Bulan ini disebut sebagai *Syahrullah* (Bulan Allah). Muharram dan keutamaannya mengacu pada bulan Allah, yang merupakan bulan yang sangat besar yang disebut bulan Allah, karena menghitung bulan di atas Allah menunjukkan keutamaan dan keistimewaan Nama Muharam merupakan sighat maf'ul dari kata *harrama-yuharrimu*, yang artinya diharamkan. Bahwa pengharaman perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah memiliki tekanan khusus yang sangat kuat pada bulan Muharam. Berarti bulan Muharam ini disandingkan kepada Lafzul Jalalah (lafadz Allah). Para ulama menyatakan bahwa penyandingan memiliki makna tasyrif (pemuliaan), sebagaimana Baitullah, Rasulullah, Abdullah, dan lain sebagainya. Ketika dimusyawarahkan pada zaman Umar bin Khattab sebagai bulan pertama penanggalan Hijriyah, pada awalnya yang diusulkan adalah bulan *Rabi'ul Awal*, ada pula yang mengusulkan bulan Ramadhan.

¹Abdullah Haidir "Muharam dan Suro Hukum dan Pelajaran Didalamnya" Penerbit: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendetang, Al-Sulay, Riyadh, Saudi Arabia 1427H/ 2006M C.I h.5

Namun akhirnya yang di sepakati adalah bulan Muharam oleh kaum Muslimin telah pulang dari melaksanakan ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima.

Bulan suci terdapat pada QS. At-Taubah :36 yang terdapat dua belas bulan dan empat bulan haram atau suci yaitu bulan Dzulqoidah, Dzulhijah, Rajab, dan Muharam. Dalam hadis juga menjelaskan tentang bulan haram atau bulan suci dalam HR. Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa didalam satu putaran bumi terdapat dua belas bulan dan empat bulan haram. Bulan Allah, bulan Muharam disebut juga bulan syahrullah al ashah atau bulan Allah, disarankan juga melakukan puasa sunah lebih banyak dibulan Muharam ini dalam HR. Muslim disebutkan bahwa selain puasa di bulan Ramadhan yang sangat baik, berpuasa di bulan Muharam juga sama baiknya. Bulan yang merencanakan hal yang baik, membuat resolusi terbaik untuk sebuah tahun lebih baik lagi, sebaliknya dilakukan pada awal tahun Hijriyyah. Bulan pertama, seperti Muharram, sangat nyaman digunakan sebagai waktu untuk merencanakan perbuatan baik untuk tahun mendatang, itulah sebabnya waktu kebangkitan disebut waktu perencanaan untuk memperbaiki segalanya.² Di zaman dahulu sebelum adatangnya Nabi Muhammad bulan ini disebut dengan bulan Al-Muharram, tetapi dinamakan bulan Shafar Al-Awwal sedangkan bulan Shafar At-Tsani setelah datangnya Islam kemudian bulan ini dinamakan bulan Al-Muharram. Bulan Suro (suci atau berkah) terbagi

²Santoso Zaf, “ Ebook Memulai dan Mengakhiri Tahun dengan Keberkahan pada Bulan Muharam” (2022) h.1

menjadi empat: Muharam, Rajab, Dzulqo'sudah, dan Dzulhijjah. Allah berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا ۖ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَلِكَ الْدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا ۚ فِيهِنَّ أَنْفُسُكُمْ ۚ وَقُتِلُوا ۚ الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُم كَافَّةً ۚ وَأَعْلَمُوا ۚ أَنْ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

‘‘Artinya : *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*’’ (QS. At-Taubah:36)

Hadis yang menjelaskan tentang bulan Muharam Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّهْمَنِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ،

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرِّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ،
السَّنَةَ اثْنَا

عَشْرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو القَعْدَةِ، وَذُو الحِجَّةِ، وَالْمَحَرَّمُ، وَرَجَبٌ، مُضَرَّ الَّذِي
يَبْنَ

جُمَادَى، وَشَعْبَانَ صحيح البخاري

“Artinya : *Nabi Muhammad berkata :
Sesungguhnya Allah telah
menciptakan (waktu) langit
dan bumi, satu tahun itu ada
duabelas Haram, diantaranya
ada empat bulan Haram:
Dzulqoidah, Dzulhijjah,
Muharam, Rajab, bulan
Rajab yang terletak pada
bulan Jumada’ Tsani, dan
Sya’ban (HR. Bukhari)³*

Tahrij Hadis : Dikeluarkan oleh Shahih Bukhari Pada
Bab Allah Menciptakan Bulan Muharam Juz 6-7
Halaman 66 No. 4662 Shahih.

Hadis Menjelaskan Tentang Puasa Asyura dan Tasua

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا،
قَالَتْ :

كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ
المَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

³HR. Bukhari No.4662 h. 66

‘Artinya: *Puasa hari Asyura dilakukan oleh kaum Quraisy pada masa pra-Islam, dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam biasa berpuasa pada hari itu, dan beliau memerintahkan untuk berpuasa, maka ketika Ramadhan wajib, beliau pergi. pada hari Asyura, maka siapa yang ingin berpuasa, dan siapa yang ingin meninggalkannya.*’
(HR. Bukhari Muslim)

Tahrij Hadis : Dikeluarkan oleh Bukhari Muslim Pada
Bab Puasa Asyura Juz 3 Halaman 44
No. 2002

Pada hadis diatas menjelaskan pada masa pra-Islam kaum Quraisy sudah melaksanakan puasa Asura pada bulan Muharam untuk mendapatkan pahala hukum nya sunah.

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: «كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءِ

يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ هُوَ الْفَرِيضَةُ وَتَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءِ، فَمَنْ

شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

‘Artinya : *Aisyah r.a berkata: (Hari Asyura berpuasa oleh orang Quraisy selama era pra-Islam, dan Nabi, semoga doa*

dan damai Allah besertanya, biasa berpuasa selama periode pra-Islam) Rasulullah berkata : Rasulullah memerintahkan dan memerintahkannya untuk berpuasa, jadi ketika Ramadhan memaksanya adalah wajib dan dia meninggalkan hari Asyura, jadi siapa yang ingin berpuasa, dan siapa yang ingin meninggalkannya''

Tahrij Hadis : Dikeluarkan oleh Imam Syafii dalam Kitab Musnad Syafii Pada Kitab Ihtalafi Hadis Juz 1 Halaman 161

Hadis Nabi Menjelaskan Tentang Puasa Asura

حَدَّثَنَا الْمُكَلَّبِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَخْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ أَسْلَمَ: أَنْ أَدِّنَ فِي النَّاسِ: أَنْ مَنْ كَانَ أَكَلَ فَلْيَصُمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ

أَكَلَ فَلْيَصُمْ، فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ

‘Artinya :

Barang siapa yang telah makan berpuasa di sisa harinya, dan siapa yang tidak makan maka berpuasalah, karena hari ini adalah hari Asyura.”
(HR. Bukhari Muslim)

Tahrij Hadis : Dikeluarkan oleh Bukhari Muslim Pada
Bab Puasa Asyura Juz 3 Halaman 44
No. 2007

Hadis Nabi menjelasakna tentang puasa Tasua

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْنَى ابْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَلَابٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ،

أَخْبَرَنِي حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ، جَمِيعًا الْمَعْنَى عَنِ الْحَكِيمِ بْنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: أَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ

فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هِلَالَ الْمُحَرَّمِ، فَأَعْدُدْ فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ

التَّاسِعِ، فَأَصْبِحْ صَائِمًا، فقلتُ: كَذَا كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ، فَقَالَ: كَذَلِكَ كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ

‘Artinya :

Jika Anda melihat bulan Muharram, maka hitunglah dan jika itu adalah hari kesembilan, maka bangunlah puasalah dan saya berkata: Muhammad, semoga Allah melengkapinya dan memberinya kedamaian. Dan dia berpuasa, dan dia berkata : “Muhammad, semoga doa dan damai Allah besertanya, biasa berpuasa.” (HR. Abu Daud)

Tahrij Hadis : Dikeluarkan oleh Pada Bab Puasa Tasua
Juz 2 Halaman 327 No.2446

Pada bulan Muharam memiliki bulan dan hari istimewa pada hari Asyura pada kesembilan pada bulan Muharam sedangkan hari Tasua hari kesepuluh pada bulan Muharam. Rasulullah menganjurkan puasa pada bulan Muharam dikarenakan memiliki bulan yang istimewa atau bulan Allah, memperbanyak amal ibadah, bersedekah, memperat tali persaudaraan tidak mendzalimi diri sendiri, tidak meranggapan bulan Muharam bulan sial, dan melarang berperang (melakukan perdamaian). Hari berganti dengan hari dan bulan pun silih berganti dengan bulan muhasabah atau berintropeksiri kepada Allah.

B. Kajian Teoritis Historis Ritual Pada Bulan Muharam Kajian Fiqih

Secara bahasa urf dari ‘arafa dengan masdar al-ma’ruf yang bermakna kebaikan lawan kata dari ma’ruf adalah munkar (keburukan). Menurut Madzhab Hanafi, Malikiyyah, dan Ibnu Qayim al-Jauziyah dari Hanafi berpendapat bahwa urf bisa berdiri sendiri tidak menyimpang pada al-qur’an dan hadis Nabi dalam konteks ini "urf" dianggap sebagai tradisi yang baik dan dianjurkan pada QS. Al-Araf 199 dalam kitab Majmuah Fawaid Bahiyyah ; Para ulama Islam menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadikan tradisi Islami yang tidak menyimpang pada nilai aqidah, hukum, al-qur’an dan sunnah. Dan berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqih) dan berpegang pada al-qur’an dan sunah atau hadis Nabi. Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, tradisi lokal, dan

tradisi Islam merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa\

(*tsaqofat al-jawiyyah*) dengan budaya Islam (*tsaqot al-islamiyyah*). Nilai-nilai Islam mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa atau masyarakat lainnya.⁴

Menjelaskan pada ‘Urf yaitu kebiasaan, perkataan yang baik janganlah kamu meniru kebiasaan atau perkataan orang bodoh. ‘Urf bermakna pada kewajiban menjadikan adat manusia sebagai sandaran, dan apa yang menjadi kebiasaan dalam muamalat. Urf sebagai landasan yang baik yakni sebagian banyak orang tidak bertentangan dengan syara’. Seperti contohnya melaksanakan tradisi Suro tidak menyimpang nilai-nilai Islam sesuai dengan ketentuan aqidah, hukum, fiqih, hadis Nabi dan lain sebagainya. Ibnu Faras dalam kitabnya *ahkamul qur’an* berkata: maksud ‘wa’ murbil urf” yakni ma’ruf menurut sebagian banyak orang, yang tidak bertentangan dengan syara’ atau syariat Islam. Hadis dan tradisi, pengertian hadis ; kata hadis dari bahasa Arab; al-hadis, jamaknya al-ahadis, al-hidsan dan al-hudsan. Secara terminologi ialah; hadis bermakna diantaranya al-jadid (yang baru), lawan dari kata al-qadim (yang lama), al-kabar (kabar atau berita). Hadis ialah; segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik perkataan, perbuatan, atau penetapan.⁵ Sebelumnya diantara para ulama pernah merumuskan teks kaidah dalam ragam ungkapan cenderung rumit dan kurang sederhana dengan kata-kata;”*al-I’tibar bi al-adat wa*

⁴Muhammad Mushtofa al-Zuhaily, *al-Wajiz al-Ushul al-fiqih* Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Khair 2006) h.265

⁵Abustani Ilyas, *Studi Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Depok: Rajawali Pers 2019) h.1

al-ruju' ilaiha (meneguhkan tradisi dan merujuknya, dan *'mura'at al-a'raf wa al-a'dat* (memelihara tradisi dan adat istiadat) dan sebagainya yang dimaksud ialah adat jama'iyah yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang. Jika masih dalam bentuk adat fardliyah atau kebiasaan yang dilakukan secara berulan oleh personal orang, maka tidak bisa dipandang sebagai sumber hukum penetapan hukum.

Hadis diatas menjelaskan tentang 'urf yaitu "kebiasan" atau perkataan urf hasanah (kebiasaan yang baik). Seperti tradisi (kebiasaan) tradisi ialah; kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dengan yang baik tidak menyimpang syariat Islam guna untuk melestarikannya. Pada madzhab Syafii definisi urf ialah bisa menjadi dalil asalkan tetap bersandar kepada prinsip nushus, Ijma', dan Qiyas serta tidak boleh berdiri sendiri. Peraturan berdalil dengan tradisi dan Adat ada sejumlah syarat urf (tradisi) dikategorikan sebagai urf dengan baik dan benar untuk dijadikan dalil dalam syariat ; pertama; urf tidak boleh bertentangan dengan Nushus, Ijma', Qiyas, dan Al-Qur'an Hadis Nabi. Kedua; harus dikenal dan berlaku oleh masyarakat umum, bukan kebiasaan individu atau kelompok dan ketiga; urf masih tetap dalam nilai-nilai Islam, tidak diperkenankan tidak lagi berlaku oleh masyarakat di tempat dan menyimpang pada syariat Islam. Disimpulkan bahwa kebiasaan masyarakat luas bisa dijadikan landasan dalam syariat Islam dan hadis Nabi yang tidak menyimpang norma-norma keIslaman..Seperti pada madzhab Maliki yang tidak sedikit berdalil dengan kebiasaan penduduk Madinah dan menjadikannya lebih kuat dari khabar ahad. Madzhab Hanafiah dalam berdalil dengan

Istihsan menjadikan adat dan kebiasaan masyarakat lebih kuat posisi dalilnya dibandingkan dengan dalil dari redaksi ayat dan hadis secara umum sedangkan, berbebeda dengan madzhab Syafii beliau mengartikan urf shohih sebagai pijakan setelah dalil muttafaq (al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas)⁶ Al-Qu'ran dan hadis Nabi menjelaskan sebagai berikut tentang urf:

□ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۙ ۱۹۹

’Artinya: Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS.Al-A’raf : 199)

حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، { خُذِ الْعَفْوَ }
[الأعراف: 199 [ص:61] وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ قَالَ: «مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ»،

’Artinya: Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik’ (HR. Bukhari) Shahih⁷

⁶Hasan bin Muhammad bin Mahmud al-Atthor. Hasyiyat al-Atthor ala syarhi jalal al-Mahlliy ala jam’i al-Jawami’ Jilid 2 Dar al-Kutub al-Ihlmiiyah h.395

⁷HR. Bukhari No.4663 h.60

Tahrji Hadis : Dikeluarkan oleh Shahih Bukhari Pada Kitab Shahih Bukhari Pada Kitab Khudul ‘Afwā wa Amr bil ‘Urf Juz 6 Halaman 60 No. 4663

لا ضرر ولا ضرار

“Artinya : Janganlah membahayakan diri dan jangan pula membahayakan oranglain.

(HR. Ibnu Majah)

Tahrji Hadis : Dikeluarkan oleh Imam Malik, al-Muwatha” Juz 2 halaman 745, al-Mustadrak Juz 2 Halaman 57-58, Ibnu Majah halaman 2340, alBaihaqi Juz 6 halaman 69

C. Sejarah Tradisi Suro Di Indonesia

Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, adat istiadat atau yang sering kita sebut adalah kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari kata buddhayah (bahasa Sansekerta) merupakan jamak dari kata buddhi artinya budi dan akal. Sedangkan secara terminologi budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk dari sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Panjang Pulau Jawa kurang lebih sekitar 1.100 kilometer, lebar sekitar 120 kilometer, dan luas sekitar 132.000 kilometer persegi sekitar 7% luas di Indonesia Pulau Jawa dihuni sekitar 64% penduduk Indonesia Kota-kota penting terletak di Jawa diantaranya adalah

di barat ibukora Jakarta, di samping kota-kota pegunungan seperti Bandung, dan Bogor, pesisir utara kota-kota pelabuhan Cirebon, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya, di pendalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur kota-kota kerajaan Surakarta, dan Yogyakarta serta kota Madiun, Kediri, dan Malang.⁸

Sejarah tradisi Suro merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan pada bulan Suro dalam penanggalan kalender Jawa. Suro merupakan bulan pertama dalam penanggalan kalender Jawa. Tradisi Suroan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam dalam penanggalan kalender Islam. Menurut Muhammad Sholikin Suro ini merupakan bulan Muharam dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari kata *“asyura”* dalam bahasa Arab berarti *“sepuluh”* dan masyarakat Jawa menyebutnya dengan *“suro”* atau *“suroan”*. Jadilah kata Suro sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. Memperingati Suro dimulai sejak tahun 1633 Masehi dalam masa Sultan Agung membuat kalender Jawa yang baru. Tradisi Jawa memang sudah ada sejak zaman dahulu dengan berbagai legenda dan mitos yang masih diyakini oleh suku Jawa sampai sekarang bagi masyarakat Jawa yang tidak paham dengan nilai-nilai Islam. Tradisi Jawa banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu, hal ini dapat diketahui dari legenda dan mitologi sampai sekarang dan masih berkembang dalam masyarakat Jawa pada kalender disebut dengan *“Ajisoko”*. Ajisaka adalah pencipta kalender saka

⁸Aris Widodo, Islam dan Budaya Jawa (Jawa Tengah: Cet.1 Mei 2016) h. 71-6

asal mulanya dipimpin oleh seorang raja pada masa Sultan Agung.⁹

Pada bulan Muharam juga terdapat sejarah para Nabi dan peristiwa “Karbala” kematian cucu Rasulullah SAW. Sejarah para Nabi di bulan Muharam sebagaimana disebutkab oleh Imam al-Ghazali yaitu; pada hari itu Allah menciptakan Nabi Adam dan Siti Hawa, hari dimana Nabi Adami dimasukan kedalam surga-Nya, hari ditrimanya taubat Nabi Adama, Allah menciptakan ‘Arsy kursy, langit, dan bumi, rembulan, dan bintang, hari dilahirkan Nabi Ibrahim a.s, hari ketika Allah menyelamatkan Ibrahim dari korban api, hari kemengan Nabi Musa dan kaum nyaserta tenggelamnya Fir’aun dan bala tentaranya, hari dilahirkan Nabi Isa, dan diangkat ke langit, hari berlabuhnya perahu Nabi Nuh diatas bukit, hari saat Nabi Sulaiman mendapatkan kerajaan yang agung, hari dikeluarkan Nabi Yunus dari perut ikan besar, hari kembalikkannya penglihatan Nabi Ya’qub, hari dikeluarkan Nabi Yusuf dari lubang sumur kosong, hari hilangnya kesulitan Nabi Ayyub , dan terakhir menjadi hari dimana hujan pertama kali turun dari bumi.¹⁰

Sejarah peristiwa “Karbala” pada bulan 10 Muharam terjadi pada Hasan Husein cucu Rasulullah SAW. Pada bulan Muharam ini bulan pertama dalam kalender Islam dimana kaum Muslimin memperingati syahidan Hasan cucu Rasulullah SAW putrinya Fatimah dan Ali serta kedua anaknya. Hasan

⁹Jayusman, Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriyah, Al-AdYan. Vol. V No.1 Januari-Juni h. 80

¹⁰Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Mukasyaf al-Qulub (Surabaya: Al-Hidayah, 2010) h.290

dilahirkan pada 3 Sya'ban di tahun keempat Hijriah pada 625M kakeknya bernama Muhammad beliau memberi nama Husain artinya seorang berlaku baik. Perjalanan hidup Imam Husain pada 3 Sya'ban tahun 4H/625M kelahiran Imam Husain 27 Shafar 11H/632M kakek Imam Husain meninggal dunia (Muhammad), Ramadhan 40H/660 M ayah Husain bernama Ali mati terbunuh, Shafar 50H/670M saudara Husain yaitu Hasan diracun hingga meninggal 27 Rajab 60H/60M. Yazid. Yazid bin Muawiyah menuntut sumpah setia pada Husein 28 Rajab 60H/680M Husein meninggalkan pada malam hari, 3 Sya'ban 60H/680M, Husein telah tiba di Mekah, 10 Ramadhan 60H/680M. Penduduk Khuffah-Irak mengundang Husein kesana 15 Ramadhan 60H/680M, Muslim bin Aqil berangkat ke Kuffah sebagai utusan Husein 5 Syawal 60H/680M Muslim tiba di Khuffah, 8 Dzulhijjah 60H/680M Muslim di khiati dan dibunuh, 8 Dzulhijjah 60H/680M Imam Husain meninggalkan Mekah untuk pergi ke Khufah, 2 Muharam 61H/680M Imam Husain tiba di Karbala, Irak, 3 Muharam 61H/680M Umar bin Sa'ad tiba dengan tentara berjumlah 30.000 orang, 7 Muharam 61H/680M Perkemahan Imam Husain diblokde dari sumber air, 9 Muharam 61H/680M serangan pertama ke perkemahan Imam Husain, dan 10 Muharam 61H/680M Pembataian Imam Husain para pengikutnya.¹¹

Peristiwa Karbala terbunuhnya Husein r.a pada tanggal 10 Muharam 61H peristiwa ini sangat tragedis dan dan menyedihkan duka semua kaum

¹¹Ali Husain Jalali ‘‘ Tetes Darah Pemimpin Muda Surga Proses Pembantian di Karbala (Jakarta : Januari 2007)

Muslimin di Karbala, Irak. Peristiwa ini disebut dengan ‘Peristiwa Karbala’ Hal tersebut ketika Khalifah Mu’awiyah bin Abu Sufyan wafat tahun 60H, lalu digantikan dengan anaknya Yazid bin Mu’awiyah namun Husein tidak bersedia memberikan ba’iat kepadanya karena prilakunya tidak baik. Lalu orang-orang Kufah meminta Husein meninggalkan Mekah menuju Irak dan mereka akan membaiaitanya sebagai Khalifah dan berjanji setia akan membelanya. Ketika masih terdapat fitnah diantara kaum Muslimin sebagai kelanjutan fitnah yang terjadi antara suku Ali bin Abi Thalib dan Mu’awiyah r.a penduduk Khufah ketika itu berjanji setia untuk membelanya jika ia bersedia pergi ke Khufah dan menjadi pemimpin mereka. Sebenarnya beberapa tokoh dari kalangan sahabat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar r.a telah menasihatinya untuk tidak memenuhi tawaran itu, ternyata harapan bertolak belakang orang-orang yang berjanji membela dan melindunginya tidak berbuat apa-apa disebuah Karbala Husein dan rombongannya diserbu oleh 4000 tentara Ubaidillah bin Ziyad wali kota Bashrah dan Kufah saat itu, yang masih loyal terhadap Khalifah Yazid bin Muawiyah. Di Karbala Husein dan rombongannya dibunuh dengan cara yang sangat mengenaskan setelah beliau memberikan perlawanan sekuat tenaga sedangkan para wanita dan anak-anak ditawan. Bahwa pembunuhan tersebut tidak diingi oleh Yazid bin Muawiyah walaupun dia sedang bertikai dengan Husein r.a¹²

¹²Ali Haidir ‘Sejarah Peristiwa Karba dan Muharam Hukum dan Pelajarannya (Al-Sulay: 2006)

D. Sakral dan Profan Perspektif Kajian Fenomenologi Mircea Eliade

Manusia religius mengalami dua jenis waktu profan dan sakral. Suksesi keabadian secara periodik dapat di perbarui dalam perayaan yang telah membentuk sakral. Ruang lingkup sakral satu-satunya real (nyata) dan senyata-nyatanya dan semua ruang lain, ruang tidak berbentuk yang melingkupinya sedangkan dalam pengalaman profan ruang adalah homogen dan netral tidak ada perbedaan yang lain. Waktu peribadatan dalam kalender mengalir dalam lingkaran tertutup ini adalah waktu kosmis selama setahun, yang ada dikuduskan oleh kerja dewa-dewa dan karena kerja ketuhanan yang paling mengagumkan adalah penciptaan dunia, peringatan kosmogoni memainkan bagian penting pada banyak agama. Tahun Baru bertepatan dengan hari pertama penciptaan. Tahun adalah dimensi temporal kosmos. "Dunia telah berlalu" menunjukkan bahwa sebuah tahun telah menjalankan hidupnya. Perayaan religius adalah reaktualisasi kejadian primordial, sejarah sakral yang aktornya adalah dewa-dewa atau makhluk-makhluk setengah dewa akan tetapi, sejarah sakral diceritakan dalam mitos karena peserta perayaan menjadi sebaya dengan dewa-dewa dan makhluk-makhluk setengah dewa, mereka hidup dalam waktu primordial yang dikuduskan oleh kehadiran dan aktivitas dewa-dewa. Kalender sakral secara berkala meregenerasi waktu, karenanya hal ini membuatnya serupa dengan waktu permulaan, waktu yang kuat dan murni. Pengalaman religius pada perayaan yaitu terlibat secara sakral memungkinkan manusia hidup dalam kehadiran dewa-dewa secara periodik. Inilah yang menjadi alasan bagi pentingnya mitos

fundamental dalam semua agama-agama pre-Mosaic, karena mitos-mitos tersebut menceritakan gestn dewa-dewa gestn ini merupakan model paradigmatik untuk semua manusia. Sepanjang ia meniru dewa-dewa, manusia religius hidup diwaktu permulaan, waktu mitos. Dengan kata lain, ia muncul dari durasi profan untu memperoleh kembali sebuah waktu yang tidak bergerak, dan keabadian.¹³

Sejarah agama sebagai cabang pengetahuan, ilmu agama sebagai disiplin mandiri yang digunakan untuk mengalisis bagian-bagian umum dari agama-agama yang berbeda dan menarik kesimpulan mengenai alur evolusinya, dan khususnya untuk menemukan dan menentukan asal mula serta bentuk awalnya, merupakan perkembangan belakangan dalam ilmu pengetahuan. Ilmu agama hadir ke-19 dan didirikan dalam waku yang bersamaan dengan ilmu bahasa. Menurut Max Muller menamainya ‘Ilmu agama-agama’ (science of religious) atau ‘Studi Perbandingan Agama’ dalam pendahuluan bukunya berjudul *Chips From a German Workshop* (London, 1867) volume pertama. Memang benar bahwa istilah ‘Ilmu Agama’ dipakai secara sporadik sebelumnya pada 1852 oleh Abbe Prospper Leblanc, pada 1858 oleh Stiefelhagen, dan sebagainya, namun tidak dalam pengertian yang langsung sebagaimana Max Muller, yang kemudian dipergunakan saat ini. Namun meskipun Ilmu agama sebagai disiplin mandiri baru bermula pada abad ke-19 ketertarikan dalam sejarah agama sudah sejak dulu. Dokumentasi pertama ilmu agama ditemukan pada zaman Yunani, khususnya dari abad ke-5. Ketertarikan tersebut dimanifestasikan

¹³Mircea Eliade, *Sakral dan Profan Menyikap Hakikat Agama* (Yogyakarta: Cet 1 Juni 2002) h.105

dalam dua jalan oleh catatan pengembara yang menulis deskripsi mengenai pemujaan-pemujaan asing dan perbandingan dengan perilaku religius orang-orang Yunani dan oleh-oleh kritik filosofis agama tradisional.

Fenomenologi inisiasi berisi tiga penyikapan rahasia yaitu yang sakral, kematian, dan seksualitas.¹⁴ Ritual-ritual lain menjelaskan tentang simbolisme inisiasi kematian. Para kandidat di kubur oleh beberapa orang, atau dibaringkan di kuburan yang baru digali atau mereka ditutupi dengan ranting-ranting dan berbaring tidak bergerak selayaknya manusia yang meninggal atau mereka dipulsi dengan bedak putih seperti hantu. Sebagai tambahan, anggota-anggota baru meniru perilaku para hantu mereka tidak makan dengan menggunakan jari-jari mereka tetapi dengan gigi-gigi mereka, sebagaimana keyakinan bahwa hal tersebut dilakukan ruh manusia yang meninggal. Hal-hal tersebut menghilang berkala yang berarti kematian untuk dilahirkan kembali tiga malam kemudian. Simbolisme bulan menekankan konsepsi bahwa kematian adalah kondisi awal bagi regenerasi mistik. Simbolisme kelahiran mistik kembali secara ritual dengan menggunakan kulit binatang juga diperlihatkan dalam kebudayaan yang jauh lebih maju. (India, Mesir kuno). Dalam beberapa skenario upacara inisiasi simbolisme kelahiran hampir selalu ditemukan bersamaan dengan simbolisme kematian. Konteks-konteks inisiasi kematian berarti melewati yang profan, kondisi yang tidak dikuduskan kondisi 'manusia biasa' yang tanpa pengalaman religius, yang buta terhadap roh. Misteri inisiasi secara perlahan-

¹⁴Selanjutnya, lihat Eliade, *Birth and Rebirth. The Religious Meaning of Initiation in Human Culture*, New York, Harper, 1958

perlahan menunjukkan dimensi-dimensi kehidupan yang sebenarnya kepada manusia baru, dengan memperkenalkan ia kepada yang sakral diwajibkan menerima tanggung jawab sebagai manusia. Disini kita memiliki sebuah fakta yang penting bagi semua masyarakat kuno, jalan masuk menuju spritualitas ditemukan di dalam simbolisme kematian dan kelahiran baru.

E. Kajian Living Hadis

Kajian *living hadis* ialah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa atau fenomena sosial terkait dengan keberadaan hadis Nabi. Hal ini dikarenakan budaya praktek masyarakat sosial lebih menggejala dibandingkan dua tradisi lainnya tradisi tulisan atau tradisi lisan. Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tradisi tulis menulis tidak hanya sering memaparkan dalam tempat-tempat yang strategis seperti sekolah, halte, dan lainnya sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi, tidak semua memaparkan berasal dari hadis Nabi atau diantaranya ada yang bukan dari hadis Nabi, dan masyarakatlah yang membuat tradisi tersebut. Tradisi di masyarakat di pertahankan dan dilestarikan asalkan tidak menyimpang pada hukum Islam, aqidah, dan hadis Nabi. Tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul sering dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam seperti tradisi Suro dan bacaan istighosah,

dzikir, tahlil, dan lain sebagainya agar tidak menimbulkan khufarat dalam tradisi tersebut.¹⁵

Fenomenologi adalah filsafat yang dikembangkan oleh seorang filosof berkembang Jerman, Edmund Husserl. Menurut N Drijakara fenomenologi adalah tersusun dari fenomena dan logos. Kata logos menjadi logi tak perlu diterangkan karena sudah dikenal dengan banyak susunan seperti sosiologi, etnologi, biologi, dan sebagainya. Akar kata yang dimuat dalam istilah dengan akar kata-kata fantasi, fantom, fosfor, foto artinya sinar cahaya. Dari kata itu dibentuk kata kerja antara lain berarti tampak dan bercahaya dalam bahasa kita disebut dengan gejala. Fenomenologi adalah tempat bertemu dan bersatunya manusia dengan realitas atau fakta (gejala), keadaan, kejadian yang nyata. Fenomenologi agama adalah; menyoroti data agama secara historis dari tempat dan lingkungannya dalam hubungan dengan ideal, sehingga arti gejala-gejala keagamaan tertentu dengan jelas atau suatu pengetahuan yang tersusun sedemikian rupa sehingga berupa suatu sistem berdasarkan atas prinsip sejarah, menyoroti data tarikh dari sekitarnya dan meletakkannya dalam satu kaitan ideal sehingga arti gejala keagamaan tertentu menjadi jelas.¹⁶

Hadis sebagai landasan pembentukan tradisi Islami dan tidak menyimpang pada hukum dan hadis Nabi dalam melakukan tradisi Islam ataupun tradisi lokal dan hadis merupakan sumber aturan dari

¹⁵Nurul Faiqah, Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentukan Kultur Religius Di Sekolah (Turast: Jurnal Penelitian dan Pengadilan Vol.5 No.1) Pacitan : Januari-Juni 2017 h.92

¹⁶ Ahmad Zarkasi, Fenomenologi Agama (Yogyakarta: Cet. 1 Idea Press, Desember 2020) h. 25-27

Rasulullah secara kaffah (komprehensif), dan kita sebagai umat Islam sudah seharusnya melaksanakan tradisi ini menggunakan rujukan pada al-qur'an, dan hadis Nabi¹⁷. Hadis ialah; suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Pemberitaan yang merupakan makna dari kata hadis yang sudah dikenal oleh orang Arab jahiliyah, yaitu untuk menunjuk "hari-hari yang populer" dengan nama al-hadist¹⁸ pada QS. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21)

Pendekatan dalam *living* hadis ada beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian living hadis ialah Pertama; Fenomenologi, merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Berasal dari Yunani, *phenomenon* yang bermakna sesuatu yang tampak. Fenomenologi ialah merupakn studi tentang makna dan kejadian fakta. Dalam ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap

¹⁷Karimullah, Hadist Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islami (Madura: Al-Ahkam, 2011) Vol. 1 No. 1 h.15

¹⁸Abdul Majid, Ulumul Hadis Diterbitkan oleh AMZAH Cet. 6 (Jakarta : 2019) h. 2

pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau fenomena. Dengan demikian, fokus pada fenomenologi mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami kejadian salah satu tradisi Suro. Kedua; studi naratif, ialah suatu kejadian lapangan desain kualitatif research spesifik yang narasinya dipahami dengan teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa, aksi, atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis. Ketiga; metode etnografi penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas, dan masyarakat. Keempat; sosiologi pendekatan, memiliki dua kajian yaitu pada kajian living qur'an dan kajian living hadis. Jika *living* qur'an dan *living* hadis sebagai proses perwujudan al-qur'an dan hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar ataupun tidak sadar, malah kontruksi sosial yang menurut Berger dan Lukman mengandaikan suatu proses pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh al-qur'an dan hadis.¹⁹ Tradisi Suro di desa Batang Harjo yaitu melakukan puasa Asura, Tasua, Istighosah, dan seni pertunjukan wayang kulit. Meskipun ada dua dasar hadis (Shahih dan Dhaif) yang digunakan sumber rujukan dalam mengamalkan puasa, dan Istighosah pada bulan Muharam. Praktik pada tradisi Suro di desa Batang Harjo masih mempertahankan tradisi selagi tidak menyimpang pada hukum, dan hadis Nabi.

Macam-macam *living* Hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradis lisan dan tradisi praktek. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan

¹⁹Hafizullah, Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis (Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa) Vo. 1 No. 1, Padang : Juni 2021 h. 10

adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, yaitu tradisi lisan dan praktik. Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering di tempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan "الإيمان من النظافة" kebersihan sebagian dari iman". Sebagian masyarakat Indonesia menganggap tulisan di atas adalah hadis Nabi, akan tetapi setelah dilakukan penelitian bahwa pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal hanyalah bertujuan agar menciptakan suasana nyaman dalam lingkungan. Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Contohnya seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari jum'at. Khususnya dikalangan pesantren yang kiyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh pada hari jum'at relatif panjang kerana didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang. Praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang wetu telu dan wetu limo. Padahal dalam hadis nabi Muhammad Saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model Living Hadis praktik. Dan terakhir tradisi praktik yang ada di desa Batang Harjo pada tradisi Suro yaitu tradisi slametan, tradisi puasa, tradisi pembacaan Istighosah, dan tradisi penggelaran wayang kulit pada malam hari dan pemaknaan simbolisme pada tradisi Suro.

Dari sebuah aliran dan metode filsafat, fenomenologi lantas menjadi suatu metode dalam studi atau penelitian agama. Perbedaan mendasar antara fenomenologi filosofis fenomenologi agama yakni, fenomenologi filosofis didasarkan pada kesadaran, sedangkan fenomenologi pada keberadaan (Prasojo, 2020). Istilah fenomenologi agama diperkenalkan pertama kali dalam kajian studi agama oleh Gerardus van der Leeuw pada *Religions in Essence and Manifestation* tahun 1938. Leeuw menegaskan bahwa fenomenologi agama merupakan “the general science of religion” yang berbeda dengan teologi, sejarah, sastra, filsafat maupun psikologi agama (Leeuw, 1986). Kristensen lantas menambahkan bahwa fenomenologi agama dulu disebut sebagai “Perbandingan Agama/Comparative Religion” pada tahun 1880, namun pada dasarnya fenomenologi agama berhubungan erat dengan sejarah agama dan filsafat agama. Kristensen menyebut fenomenologi agama sebagai “Phenomenology at once systematic History of Religion and applied Philosophy of Religion”(Kristensen, 1960). Menurut Allen, beberapa sarjana fenomenologi agama memang dipengaruhi dan menggunakan metode dari fenomenologi filosofis, seperti : van der Leeuw, Rudolf Otto, Max Scheler, dan Mircea Eliade sendiri(Hinnells, 2005). Max Müller dan Mircea Eliade merupakan tokoh fenomenologi agama yang dianggap menjadi pioner dalam studi sejarah dan perbandingan agama pada abad ke-19 hingga 20. Müller merupakan bapak studi agama secara saintifik, sedangkan Eliade mendasarkan studi agama pada telaah berdasarkan pengalaman, bahasa, mitos, dan pemahaman dari pemeluk agama itu sendiri, dengan prinsip “the scale creates the

phenomenon/skala timbangan menciptakan fenomena”(Rodrigues & Harding, 2009). Dalam hal ini, tampak bahwa Mircea Eliade merupakan tokoh fenomenologi agama yang memiliki karakteristiknya sendiri. Douglas Allen dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion* menunjukkan beberapa karakteristik dari fenomenologi agama secara umum, antara lain²⁰:

1. *Comparative and Sytematic Approach*, fenomenologi agama mengkomparasikan dan mengklasifikasikan fenomena-fenomena agama.
2. *Empirical Approach*, fenomenologi agama juga mempertimbangkan data empiris.
3. *Historical Approach*, fenomena agama yang diteliti berdasarkan konteks historis, sosial, ekonomi, dan kultural dimana fenomena tersebut muncul.
4. *Descriptive Approach*, fenomenologi agama mendeskripsikan data fenomena agama secara obyektif dan ilmiah.
5. *Antireductionism*, fenomena agama yang ditelaah harus fundamental dan tak terbantahkan (*irreducibly*).Fenomenologi agama harus menghargai keaslian (*original*) agama yang secara intensional dimunculkan data.
6. *Autonomy*, fenomenologi agama merupakan disiplin dan pendekatan studi agama yang otonom.

²⁰Ikhbar Fiamrillah Zifamina, Yang Sakral Mitos Dan Kosmos Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mercea Eliade Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol.6 No.1 (Januari-Juni 2022) h.

7. Intentionality, fenomenologi agama menganalisa kerja kesadaran sebagai kesadaran akan sesuatu dan mengklaim bahwa makna adalah bentukan dari intensionalitas struktur. Intensionalitas ini bersifat historis, kultural, dan disesuaikan dengan bahasa atau linguistik

8. Époche, empathy, and sympathetic understanding, fenomenologi agama “menandai kurung” atau bracketing dan menunda segala pra-konsepsi, asumsi, dan penghakiman(judgement) nilai pribadi atas pengalaman atau fenomena agama. Penelitian dengan fenomenologi agama secara simpatik menempatkan diri pada kehidupan agama yang lain untuk memahami makna keagamaan yang dialami dalam fenomena.

9. Insight into essential structures and meaning, struktur-struktur esensial(essential structures) dan makna universal(universal meaning) merupakan hasil dari telaah fenomenologi agama yang dicapai dengan mengeneralisir berbagai fenomenafenomena agama yan beragam(Hinnells, 2005).



BAB III

TRADISI DAN MAKNA SIMBOLIK PADA BULAN BULAN SURO

A. Profil Desa Batang Harjo

Sejarah desa Batang Harjo, Desa Batangharjo di buka tanggal 15 Mei 1940 dengan jumlah penduduk 210 kepala keluarga. Penduduk tersebut merupakan Kolonisasi yang di datangkan dari provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang meliputi daerah Kediri, Banyumas dan Yogyakarta. Kepala Desa pada waktu itu bernama M. Sopingi yang di bantu oleh perangkat Desanya sampai tahun 1943. Desa Batang Harjo terletak di Kecamatan Batanghari dengan luas wilayah sebesar 7.556,28Ha

Sebelumnya penduduk Desa berkurang karena banyak yang meninggal dunia atau pulang ke asalnya (Jawa). Selain itu banyak pula penduduk yang di berangkatkan untuk kerja Rodi dan banyak pula kepala keluarga yang merantau mencari nafkah ke daerah lain dan menetap di daerah tersebut. Banyaknya penduduk yang tidak kembali lagi ke Desa Batangharjo sehingga jumlah penduduk pada tahun 1943 itu berkurang menjadi 120 KK. Dengan semakin teraturnya negara Replublik Indonesia maka Desa Batangharjo ikut bebenah diri dan mengatur penduduk yang makin banyak berdatangan atau yang sengaja di datangkan oleh familinya yang ada di Desa Batangharjo untuk mengisi ke kurangan penduduk. Jumlah kelurahan dan Desa di Kecamatan Batang Hari adalah; 17 Desa dan Kelurahan. Berikut daftar Kelurahan atau Desa di Kecamatan Batang Hari

adalah; Adi Warno, Bale Rejo, Banjar Rejo, Buana Sakti, Bumi Mas, Purwodadi, Selo Rejo, Sumber Agung, Telogo Rejo, Balai Kencono, Banar Joyo, Batang Harjo, Bumi Harjo, Nampi Rejo, Rejo Agung, Sri Basuki, dan Sumber Rejo¹

Untuk mengatur wilayahnya penduduk Desa Batangharjo maka di bentuklah bedeng-bedeng atau Dususn-Dusun menjadi 6 kelompok yaitu :

1. Bedeng 41 Dukuhan/ Widoro Kandang (Dusun I)
2. Bedeng 41 A/ Sawojajar (Dusun II)
3. Bedeng 41 B/ Madu Koro (Dusun III)
4. Bedeng 41 A/ Kendali Sodo (Dusun VI)
5. Bedeng 41 Polos/ Jodi Pati (Dusun V)
6. Bedeng 41 Cilwek/ Lesan Puro (Dusun VI)

1. Letak Geografi Desa

PETA DAN KONDISI DESA

Gambaran Umum Desa Batangharjo

Secara geografis Kecamatan Batang Hari berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan di sebelah utara, Kabupaten Lampung Selatan dan Kecamatan Metro Kibang disebelah selatan kemudian disebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Bumi Agung, dan di sebelah barat berbatasan dengan dengan Kota Metro dan Metro Kibang. Secara geografis Desa Batang Harjo terletak di sebelah Utara Ibu Kota Kecamatan merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Lampung Timur

¹ Imam Bukhari, “Corak Kepimpinan Kepala Desa”, Wawancara, Juli 6, 2023

dengan jarak dari Ibu Kota Kecamatan 1,5 Km dan dari Ibu Kota Kabupaten 27 Km, sedangkan dari Ibu Kota Propinsi sekitar 60 Km dengan batas-batas wilayahnya sbb :

- a. Sebelah Utara : Desa Balerejo
- b. Sebelah Timur : Desa Bumimas
- c. Sebelah Selatan : Desa Banarjojo
- d. Sebelah Barat : Desa Bumiharjo

2. Geografis Desa Batang Harjo

Geografis Desa Batang Harjo

Luas wilayah

Luas Wilayah Desa Batangharjo 502,36 Ha di Kecamatan Batanghari. yang terdiri dari : Sawah, Perkarangan, Peladangan atau Perkebunan , Kuburan, Jalan, dan lain-lain dan Penduduk Desa Disampaikan pada rapat musdes tanggal 31 Mei 2021 di Balai Desa Batang Harjo tentang jumlah dan hasil pendataan dan di tandatangani oleh semua relawan selaku pendata Laki-Laki, Perempuan, Individu Laki-laki, Individu Perempuan , Peserta BPJS, Belum punya KK, dan Belum punya KTP.

3. Kondisi Geografis Desa

Kondisi Geografis

Ketinggian tanah dari permukaan laut, Banyaknya curah hujan, Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai), Suhu udara rata-rata. Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan Desa / Kelurahan) Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 1,5 Km, Jarak dari ibu kota Kabupaten : 30 Km, Jarak dari Ibu kota Propinsi : 60 Km Jarak dari Ibu kota Negara : 450 Km. Pertanaha Status :Sertifikat

hak milik : 410 Buah, Sertifikat hak Guna Usaha Buah, Sertifikat Hak Guna Bangunan, Sertifikat Hak Pakai. Tanah Kas Desa : Tanah Bengkok, Tanah titisari ,Tanah panganon, Tanah Desa lainnya, Tanah bersertifikat 110 Tanah bersertrifikat melalui Prona: 1.540 Buah,Tanah yang belum bersertifikat: 928 Buah. Peruntukan : Jalan : 4Km, Sawah : 364Ha,Ladang: 2Ha, Bangunan umum: 3,395 Ha, Empang : 2 Ha,Pemukiman / Perumahan: 112,21Ha, Jalur Hijau: 1,75Ha, Perkuburan/Pemakaman: 1,75Ha. Penggunaan : Industri, Pertokoan / Perdaganganm M2, Perkantoran: 0,3Ha, Pasar Desa, Tanah wakaf: 3,095Ha. Tanah sawah :Irigasi teknis : 369Ha, Irigasi setengah teknis, Irigasi sederhana, Irigasi tadah hujan, dan Sawah pasang surut. Tanah kering :Pekarangan 114,415Ha,Perladangan:2H, Tegalan, Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta, Perkebunan Rakyat,Tempat Rekreasi: 0,5Ha. Tanah yang belum di kelola , Hutan dan Rawa.

4. Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan di desa Batang Harjo sebagai berikut; Keagamaan Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Tempat beribadah; Masjid, Gereja, Pura,Wihara,Pura.

5. Keadaan Sosial

Secara Sosial keadaan Desa Batangharjo dilihat dari beberapa aspek yaitu:

Tingkat Pendidikan Sarana dan prasarana pemerintah

Sarana dan prasarana pemerintah Kelurahan Batang Harjo mempunyai Kantor Balai Desa di sertai dengan perangkat desa lengkap. Pemerintah desa Batang Harjo dusun dan dusun Jodipati beberapa RT (Rukun Tangga). Kelurahan Batang Harjo mempunyai 8 RW dan 24 RT. Sarana prasarana tersebut berjalan lancar sesuai peraturan dan memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat. Sarana dan prasarana pendidikan; Sarana dan prasarana pendidikan di Kelurahan Batang Harjo mempunyai sekolah dari TK sampai MA dengan rincian sebagai berikut ; TK Tamat SD/ Sederajat, Tamat SMP Sederajat, Tamat SMA/ Sederajat, Tamat D1-S1/ Sederajat, Tidak/ Belum Bersekolah

6. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya seperti halnya masyarakat pedesaan bahwa nilai sosial dan rasasolidaritas warga sangat tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Terbukti ketika ada yang punya gawe atau hajatan besar, masyarakat secara suka rela tanpa disuruh ikut membantu menyukseskan acara tersebut. Dengan demikian penduduk desa Batang Harjo masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat berbudaya dari dimensi kegotong-royongan dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, ekonomidan sosial budaya. Kebudayaan yang masih dilestarikan dipertahankan pada tradisi

slametan, tradisi Islam pada puasa Asura, Tasua, dan pembacaan Istighosah pada bulan Muharam.

Tradisi Suro Di Desa Batang Harjo

Sejarah Tradisi Suro di desa Batang Harjo pada tahun 1940 sejak transmigrasi penduduk Jawa Tengah dan Jawa Timur guna untuk melastarikan adat budaya Jawa di Kraton Yogyakarta salah satu melakukan tradisi Suro dengan melaksakana dengan aqidah, hukum, fiqih, dan hadis Nabi. Selain itu juga desa Batang Harjo memiliki tradisi seperti memperingati bulan-bulan lainnya. Sifat keaneragaman dan budaya Jawa di Indonesia salah satunya desa Batang Harjo Harjo dipersamakan dengan lukisan mozaik perspektif hadis Nab. Penyebutan bulan dalam bahasa Jawa yaitu Muharam (Suro), Shafar (Sapar), Rabiul Awal (Maulud), Rabiul Akhir (Ba'da Maulud), Jumadil Awal (Jumadil Awal), Jumadil (Jumadil Akhir), Rajab (Rejeb), Sya'ban (Ruwah), Ramadhan (Poso), Syawal (Nyawal), Dzulqoidah (Sela atau Dulkangaidah), dan Dzulhijjah (Riyoyo Gedi). Dalam bahasa Jawa Kuno, mangsa kesebelas disebut dengan Apit Lemah, sedangkan mangsa keduabelas disebut sebagai Apit Kayu. Nama Dhesta diambil dari nama bulan kesebelas penanggalan Hindu dari bahasa Sanskerta yaitu Jyestha. Nama Sadha diambil dari kata Asdha yang artinya bulan kedua belas.² Salah satu upacara adat atau ritual keagaman yang masih dilestarikan dan dipertahankan dalam masyarakat Jawa di desa Batang Harjo yaitu tradisi suro atau "suroan" memperingati Tahun Baru Hijriah secara turun-temurun yang

²Masyarakat Jawa Menjelaskan Sejarah Tradisi Jawa (Desa Batang Harjo 1 Suro 2023)

dilakukan pada tanggal 1 dan 10 Suro masyarakatan memaknai bulan yang penuh ampunan. Adapun ritual-ritual di Desa Batang Harjo sebagai berikut;

1. Tradisi Slametan Pada Tanggal 1 Suro di Cakruk

Tradisi desa Batang Harjo memiliki dua versi yaitu tradisi slametan pada tanggal 1 dan 10 Suro. Pada tradisi slametan 1 Suro dilaksanakan di cakruk (rumah jaga) atau di perempatan jalan. Peserta tradisi slametan diikuti oleh ketua tokoh tradisi, ketua tokoh agama, dan masyarakat desa Batang Harjo memerintahkan seluruh desa Batang Harjo membawa nasi berkat atau takiran biasanya juga di sebut dengan ambeng. Sebelum melaksanakan tradisi slametan Suro tokoh tradisi adat mengumumkan bahwa pada tanggal 1 Suro melakukan tradisi slametan di cakruk guna memperingati Tahun Baru Islam atau Hijriyyah. Pada tanggal 1 Suro tradisi slametan dimulai pada pukul 17:00 WIB pada petang hari dan selesai acara upacara 18:00 WIB, sebelum acara dimulai masyarakat desa Batang Harjo membunyikan kentongan untuk memerintahkan atau memanggil masyarakat desa Batang Harjo untuk berkumpul bahwa tradisi slametan sudah mulai dilaksanakan, dan tradisi slametan dimulai masyarakat desa Batang Harjo membuat sebuah lingkaran di perempatan jalan. Penyebutan cakruk masyarakat desa Batang Harjo ialah rumah jaga atau tempat siskamling. Ketua tokoh agama memberikan nasihat jasmani dan rohani terhadap masyarakat desa Batang Harjo agar tidak mencela, dan berbuat baik kepada sesama masyarakat ataupun tetangga, dan melakukan doa bersama awal tahun

berguna untuk mencegah bahaya pada masyarakat dan di desa Batang Harjo.³

Pada tradisi slametan tokoh adat, ketua tokoh agama, dan ketua tokoh masyarakat menjelaskan kepada semua masyarakat khususnya desa Batang Harjo tentang Tahun Baru Hijriyah atau Suro menjelaskan sejarah pada bulan Muharam dan tokoh agama memimpin doa untuk meminta keselamatan, kerahmatan dari Allah, doa tolak balak agar dijauhkan dari malapetaka di tengah jalan dan semua masyarakat berkumpul membentuk lingkaran dan memiliki simbol lingkaran bertujuan untuk agar setan tidak menggoda dikarenakan setan menggoda dan merayu manusia dari segala arah seperti depan, belakang, kanan, dan kiri. Selain tradisi Suroan di cakruk atau di masjid (tradisi keagamaan) desa Batang Harjo melakukan tradisi budaya Jawa lokal pengelaran kesian wayang kulit pada malam hari pukul 00:00 WIB guna untuk melestarikan kesian dari Jawa. Setelah acara selesai ketua tokoh tradisi memerintah masyarakat desa Batang Harjo untuk saling menukar makanan yang telah di bawa (takir).⁴

2. Tradisi Slametan Pada Tanggal 10 Suro di Masjid
Tradisi Slametan pada tanggal 10 Suro masyarakat desa Batang Harjo di masjid pada Jum'at Kliwon pukul 18:00 WIB ba'da magrib

³ Deri, ‘‘Corak Kepemimpinan Kepala Adat Suku Jawa’’ Desa Batang Harjo, Wawancara Juli 18 2023

selesai 20:00 WIB setelah isya melaksanakan tradisi Suro (tradisi kenduri atau selamatan) guna memperingati Tahun Baru Islam masyarakat Jawa menyebut dengan bulan Suro dan sebelum acara dimulai tradisi Suro MC membawakan susunan acara yang akan disampaikan kepada tokoh agama untuk memberi nasihat rohani kepada masyarakat desa Batang Harjo. Pada 10 tradisi Suro ketua tokoh agama memberi nasihat jasmani dan rohani tentang tema pada bulan Muharam yang mulia. Berisikan nasihat rohani untuk masyarakat desa Batang Harjo yaitu manusia yang panjang umur baik amalnya seperti membantu sesama manusia dan kedua manusia yang panjang umurnya jelek amalnya seperti tidak menolong sesama manusia, berolok-olok, dan lain sebagainya dan menyuruh masyarakat desa Batang Harjo untuk melaksanakan puasa Asuro dan Tasu'a menjadi tradisi puasa sunnah Asuro dan Tasua dikarenakan untuk mengingat kembali pada sejarah bulan Muharam dan mendapatkan pahala dari Allah, serta pembacaan doa tolak balak, tahlil, di masjid. Pada bulan Suro ini seharusnya menjadi manusia yang baik akhlaqnya, dan menjadi lebih baik lagi dari tahun sebelumnya dan untuk masyarakat desa Batang Harjo agar pandai bersyukur atas nikmat Allah, dan tidak menyia-nyiakan waktu pada bulan suro tersebut. Ketua tokoh agama menjelaskan pada sejarah memperingati bulan Suro ini melarang melaksanakan hajatan besar seperti acara pernikahan dikarenakan menghomarti sejarah kematian Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad agar masyarakat desa Batang Harjo mengetahui sejarah pada bulan Suro agar terhindar dari kesyikiran.

Pemaknaan tradisi slametan desa Batang Harjo memiliki arti simbol pada tradisi Suro seperti membawa takir ada pula yang menyebutnya dengan sebutan ambeng atau kenduri yang memiliki makna keselamatan. Pandangan masyarakat desa Batang Harjo pada makna takir ‘noto karo ‘mikir’ berarti ‘menata sambil ‘berpikir’ dalam menjalankan ibadah, memperbaiki akhlaq, tidak mendzalimi diri sendiri, dan tidak beranggapan bulan sial pada bulan Suro. Makna Sedekah pada berbagi sesama masyarakat desa dan masyarakat desa Batang Harjo memperbanyak sedekah pada bulan Suro sebagai tolak balak. Tradisi Suro di masjid pada 10 Suro di pimpin oleh ketua tokoh agama yakni bapak Muari dan Boimin menyuruh masyarakat desa Batang Harjo membawa takir, melakukan doa dan pembacaan istiqshosah bersama.⁵ Pandangan masyarakat desa Batang Harjo dalam hadis Nabi melaksanakan puasa pada tanggal 9, dan 10 Suro. Dan ada pula masyarakat desa Batang Harjo melaksanakan puasa Suro tanggal 10 dan 11 Suro. Masyarakat desa Batang Harjo mengikuti hadis nabi jika berpuasa hanya 1 hari saja akan menyerupai kaum Yahudi.⁶

Pada 10 Suro tradisi slametan di masjid semua masyarakat desa membaca doa bersama untuk tolak balak khususnya desa Batang Harjo

⁵ Muari dan Boimin, ‘‘Corak Kepimimpinan Tokoh Agama’’ Desa Batang Harjo, Wawancara 29 Juli 10 Suro 2023

⁶ Muhammad Hadi, ‘‘Masyarakat Desa Batang Harjo Mengenai Puasa Asuro dan Tasu’a’’, Wawancara 29 Juli 10 Suro 2023

terhindar dari malapetaka dan musyrik, dzikir, tahlil dan terakhir membaca doa akhir awal Tahun Baru Islam. Tokoh agama telah menjelaskan keutamaan pada masyarakat desa Batang Harjo untuk melaksanakan tradisi Islam pada puasa Asuro dan Tasu'a setiap tahun masyarakat desa Batang Harjo melaksanakan sebagai tradisi Suro (tradisi atau ritual keagamaan) dan memasang umbul-umbul (bendera) selain memperingati Tahun Baru Islam untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia.

3. Tradisi Puasa Asura

Selain tradisi slametan pada bulan Suro desa Batang Harjo melakukan tradisi puasa Asura, Tasua, dan pembacaan doa Istighosah. Sebelum melakukan doa tolak balak para tokoh agama memberikan nasihat jasmani rohani untuk membersihkan jiwa hati yang kotor dan menjelaskan pada bulan Muharam hari Asura, Tasua. Tokoh agama bernama bapak Muari menjelaskan pada puasa Asura dan bapak Muari menyuruh masyarakat desa Batang Harjo untuk melaksanakan tradisi puasa Asura, dan Tasua. Hadis ini menjelaskan tentang puasa Asura di bulan Muharam. Pemaknaan pada tradisi puasa masyarakat desa Batang Harjo untuk melipat gandakan pahala, mencari ridho Allah, dan intropeksi diri agar menjadi orang lebih baik lagi pada tahun-tahun sebelumnya. Asura adalah hari kesepuluh pada bulan Muharam bulan Asura ini memiliki bulan yang istimewa dan memiliki keutamaan atau keistimewaan.

4. Tradisi Islam Pada Puasa Tasua

Tokoh agama bernama bapak Boimin juga menjelaskan kembali pada hari Asura dan Tasua, setelah bapak Muari menjelaskan tentang hari Asura bergantian bapak Boimin menjelaskan puasa Tasua dan hari Tasua. Tasua ialah bulan kesembilan pada bulan Muharam dan memiliki makna dan keutamaan pada hari Tasua. Pada hari Asura dan Tasua ini melipatgandakan pahala dimana hari kesembilan dan kesepuluh memiliki hari istimewa pada bulan Muharam. Hadis Nabi menjelaskan tentang puasa Tasua. Bapak Boimin berpesan kepada seluruh masyarakat desa Batang Harjo untuk melaksanakan puasa Asura, dan Tasua. Bapak Boimin juga menjelaskan kepada masyarakat bahwa Nabi Muhammad menganjurkan puasa di bulan Muharam, dan memiliki keutamaan dan istimewa pada bulan Muharam.

5. Pembacaan Doa Istighosah

Istighosah berasal dari kata *al-ghouts* berarti pengampunan. Ini merupakan istilah dari kata bahasa Arab, kalimat yang mengikuti pola wazan "*istaf'ala*" atau "*istif'al*" yang mengindikasikan arti pengampunan. Dalam ilmu Nahwu, "istighosah" Merujuk pada tindakan memanggil orang yang dapat membantu mengatasi kesulitan dan mencegah bahaya. Istighosah menurut Syekhul Islam Ibnu Taimiah, ialah meminta bantuan untuk mengatasi musibah atau bencana, mirip dengan istinshor (meminta pertolongan)

untuk mencapai kemenangan, dan kata "istianah" yang memiliki makna tholubul 'auni (meminta pertolongan). Jadi istighosah secara istilah ialah; meminta pertolongan ketika dalam keadaan sulit.⁷

Menurut bapak Muhammad Sobirin dan bapak Sobikin selaku pemandu pembacaan Istighosah yang artinya meminta ampunan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pemaknaan Istighosah sangat berarti dalam membersihkan jiwa dan hati yang kotor apalagi di bulan Muharam kita harus memperbanyak amal ibadah kepada Allah, dan selalu meminta ampunan kepada Allah. Peneliti mewawancarai bapak Muhammad Sobirin dan Sobikin menjelaskan pentingnya membaca Istighosah sendiri atau bersama-sama. Bapak Sobirin dan bapak Sobirin membacakan sebuah hadis Nabi dan ayat-ayat al-qur'an untuk merujuk pada pembacaan Istighosah bahwa Istighosah sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah bahaya pada diri sendiri dan oranglain. Bapak Sobirin dan Bapak Sobikin menjelaskan Istighosah juga disebutkan hadis Nabi, diantaranya "Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beritighoshan (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad" (HR. Muslim) dan istigoshah dibagi menjadi tiga macam yaitu;

⁷Mochtar Hidayat, " Surat Yasin Tahليل dan Istighosah Untuk Berbagai Keperluan" (Yogyakarta : Al Barokah 2013) h. 72

- a. Istighosah yang diperintahkan, istighosah kepada Allah SWT dalam QS. Al-Anam :40-41 dan QS. Al-Anfal : 9
- b. Istighosah yang diperbolehkan, yakni istighosah meminta bantuan kepada seseorang yang mempunyai sifat hayyun (hidup) hadir ada dihadapan qadir (mampu) Allah berfirman pada QS. Al-Qhashas : 15
- c. Istighosah yang dilarang yaitu istighosah kepada selain Allah yang tidak memiliki sifat hayyun (hidup), hadir, dan qadir (mampu).

Adapun proses pembacaan istighosah berdasarkan hasil observasi peneliti, pembacaan istighosah oleh 1 orang sebagai pemandu bacaan di pimpin oleh bapak Muhammad Sobirin dan bapak Sobikin, dengan tujuan agar serempak dan selesianya juga sama-sama dan setelah pembacaan istighosah dilanjutkan seni pertunjukan wayang kulit pada pukul 20:00 WIB. Pembacaan istighosah ini terbagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, bertawashul kepada Nabi, Sahabat, para Wali Allah, dan kepada penyusun istighosah. Kedua, pembacaan QS. Yasin. Ketiga, pembacaan istighosah⁸;

⁸ Muhammad Sobirin, dan Sobikin. Ketua Pimpinan Pembacaan Doa Istighosah Batang Harjo : Wawancara, 29 Juli 2023

الإِسْتِغَاثَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. الفاتحة
x.....
2. اسْتَغْفِرُ اللَّهَ
7x.....
3. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
7x.....
4. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
x7.....
5. يَا اللَّهُ يَا قَلِيمَ
x7.....
7. يَا سَمِيعَ يَا بَصِيرَ
7x.....
8. يَا مُبْدِيَّ يَا خَالِقَ
x7.....
9. يَا حَفِيزَ يَا نَصِيْرَ يَا وَكِيْلَ
7x.....
10. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ
7x.....
12. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
x7.....
13. يَا لَطِيْفَ
x14.....
14. يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيْمَ
x7.....

15. اسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَانََ
عُفَّارًا.....x 7
16. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاعَدَ جِيلِي أَدْرِكُنِي يَا رَسُولَ
اللَّهِ.....x7
- اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْكَرْبُ
وَتَقَضَى
بِهِ الْحَوَائِجَ وَتُنَلُّ بِهِ الرَّغَائِبَ وَحُسْنُ الْحَوَائِجِ وَ يُسْتَسْقَى الْعَمَامُ تَوَجُّهَهُ الْكَرِيمَ وَعَلَى آلِهِ
وَ
صَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ
.....x3
17. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَحْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا
جَمِيعَ
الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ
وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى
الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ
وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.....x3
18. يَا بَدِيعَ
.....x14
19. يَا بَدِيعَ
.....x1
20. اللَّهُ أَكْبَرُ
.....x3
21. يَا رَبَّنَا وَ إلهَنَا وَ سَيِّدِنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
.....x3
22. حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
.....3x

- حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ الشُّوْءَ بِالْفِ أَلْفِ أَلْفِ
لَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
..... الْعَظِيمِ
3x.....
23. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ
3x.....
24. بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسْتَوْقُ الْحَيَّرُ إِلَّا اللَّهُ بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ الشُّوْءَ
إِلَّا اللَّهُ بِسْمِ اللَّهِ
مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْ اللَّهِ بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ
25. سَأْتَلِكْ يَا عَفَّارُ عَفْوًا وَتَوْبَةً وَيَالْقَهْرَ يَا قَهَّارُ خُذْ مِنْ
نَحْيَالَا..... 3x.....
26. يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ خُذْ حَقِّنَا وَحَقِّ الْمُسْلِمِينَ مِمَّنْ ظَلَمْنَا
وَالْمُسْلِمِينَ
وَتَعَدَّى عَلَيْنَا وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ
27. الفاتحة

6. Tradisi Budaya Lokal Pengelaran Wayang Kulit

Tadisi Suro di desa Batang Harjo tidak hanya melaksanakan ritual keagamaan dan melaksanakan ritual adat Jawa (kesian) yaitu wayang kulit pada tengah malam pukul 00:00 WIB. Makna wayang kulit berkaitan dengan tema utama kebaikan melawan kejahatan. Jika wayang kulit dilaksanakan pada bulan Suro tema wayang kulit mengenai tentang bulan Suro. Wayang kulit ialah seni tradisional yang ada di Jawa. Kata wayang memiliki asal-usul kata yang menarik dan unik, dalam bahasa Jawa wayang kulit

mengandung beberapa makna yang berkaitan dengan konsep yakni ‘‘Ma Hyang’’ artinya menuju ke jiwaan manusia. Ini menunjukkan konsep bahwa wayang adalah sarana untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kejiwaan kepada manusia. dengan sebutan dalam bahasa Jawa bermakna ‘‘bayangan’’.⁹

Wayang kulit adalah; senin pertunjukan tradisonal yang sangat populer di Jawa hingga saat ini sebagai tradisi guna melestarikan kesian tradisonal Jawa. Wayang kulit sebagai produk tradisi dalam pusat tradisi Keraton, sehingga dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan wayang kulit berasal dari budaya Keraton (*court culture*). Timbulnya wayang kulit di Jawa mempunyai hubungan dengan perkembangan sejarah kekuasaan di Jawa sejak zaman prasejarah sampai saat ini Indonesia merdeka dan wayang kulit ini sebagai media dakwah para wali Allah salah satunya yakni Sunan Kalijaga.¹⁰ Ajaran yang terkandung pada wayang kulit menyajikan tentang moralitas Jawa disebut dengan toto kromo, unggah-ungguh, suba seta, tata susila, wulang waruk, pranatan, pitutur, pituduh dengan berakal sehat berbekal ajaran moral tersebut.

Antara bidang keagamaan dan moralitas agama pada dasarnya mempunyai makna yang sangat sulit untuk dipisahkan. Menurut Schne

⁹Zulva Ismawati, Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Multikultural Studi Lakon Wayang Wahyu Senopati (AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam) Vol. 12 No. 2 Juli-Desember: 2021 h. 110

¹⁰Ivan Varga, ‘‘George Simme: Religion and Sprituality’’ dalam Kieran Flanagan dan Peter C. Jupp, A Sociology of Spirituality (Hampshire: Ashgate, 2007), h. 145-146

ketika tradisi, budaya, dan seni dilibatkan dalam ritual keagamaan akan membangun sebuah bangunan spritual dunia. Ritual keagamaan tersebut menggambarkan dari komunikasi manusia dengan Allah. Menurut Kuntowijoyo keterkaitan seni dan agama terletak pada adanya nilai estetis dalam agama dan hadirnya unsur-unsur moralitas agama dalam seni.¹¹ Sebelum para dai Islam hadir didaerah, terlebih dahulu masyarakat telah mempunyai tradisi budaya dan kesian yang merakyat. Salah satunya adalah wayang kulit, yang digunakan sebagai media atau strategi mengembangkan dakwah Islam. Dakwah Islam pada kesian wayang kulit yang lebih menuju kepada dakwal kulutural pada budaya Jawa menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan.

Wayang kulit salah satu sarana kesian Jawa untuk berdakwah kepada penduduk lokal. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh terpandang yang menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah untuk memperkenalkan agama Islam. Cerita pewayangan yang dipentaskan biasanya dipetik dari kisah Mahabrata atau Ramayana yang kemudia isinya dimodifikasi dengan nilai-nilai ke Islaman. Sunan Kalijaga adalah Raden Mas Syahid, seorang Wali Songo yang terkenal karena berjiwa besar, toleran, dan juga pejuang. Beliau seorang mubalig atau wali Allah yang berdakwah sambil berkenala. Didalam dakwahnya Sunan Kalijaga sering menggunakan kesian rakyat seperti

¹¹ Masroer, "Spritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda (Jawa Tengah:2017) h.12

gamelan, wayang kulit, dan lagu-lagu daerah.¹² Wayang kulit ini sangat mengandung arti yang mendalam. Sunan Kali Jaga dan Sunan Raden Patah sangat berjasa dalam mengembangkan wayang kulit dalam media dakwah setelah kedatangan Islam.

Zaman prasejarah yaitu sejak permulaan manusia dan adanya tradisi¹³ sampai dengan kira-kira abad V Masehi. Dan dalam zaman prasejarah inilah mulai adanya pertunjukan bayang-bayang atau wayang kulit atau mulainya tarikh wayang. Zaman sejarah sejak abad V sampai sekarang memiliki beberapa sejarah yaitu; Masa kedatangan orang Hindu dari tahun 400M sampai runtuhnya kerajaan Majapahit tahun 1478 abad V-XV, dan masa kedatangan agama Islam (kerajaan Demak) dari tahun 1478 smpai runtuhnya kerajaan Mataram II atau kedatangan Belanda tahun 1596. Wayang purwa kulit dalam zaman kedatangan Hindu pada kerajaan sebelum Mataram, kerajaan Mataram I, kerajaan Kediri, kerajaan Majapahit, dan wayang kulit dalam zamaan kedatangan agama Islam ialah kerajaan Demak, kerajaan Panjang, dan kerjaan Mataram II.¹⁴

Sumber-sumber cerita perwayangan yang tertulis maupun secara lisan oleh dalang baik

¹²Rahmat Chozi, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Mengenai Tentang Menyebarkan Agama Islam Media Dakwah Wayang kulit (Penerbit: Direktorat jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019) h. 124-127

¹³Soekarno (pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia) jilid I h.4 menyebut: ‘‘zaman purba adalah dari abad V-XV, zaman madya dari abad XV-XIX, zaman modern dari abad XIX sampai sekarang’’

¹⁴Sri Mulyono, ebook Wayang Asal-Usul Filsafat, dan Masa Depan nya diakses 20 Juli 2023

secara langsung atau tidak secara utuh maupun sebagian, akhirnya akan diacu dalam pementasan lakon-lakon wayang berikutnya baik sumber cerita yang tertulis maupun sumber lisan yang sudah dipentaskan, dapat dikaji dan dikembangkan antara lain dalam rangka menertawakan tuntutnya yang berupa nilai-nilai moralnya, yang pada gilirannya akan tetap berpengaruh pada perilaku masyarakat. Sistem sosial pada masyarakat Jawa banyak mengajarkan nilai-nilai moral dan komunikasi simbolik dan memiliki arti tersendiri. Demikian halnya dengan wayang kulit merupakan bahasa simbol kehidupan yang bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Jika orang melihat pertunjukan wayang kulit melainkan yang bersifat dalam lakon wayang itu. Masalah etika yang disampaikan dalam lakon wayang antara lain terdapat dalam cerita dramatisnya.¹⁵

Secara istilah dalang memiliki arti dalam tradisi Jawa seni pertunjukan wayang kulit yakni pelakon utama. Sudah semestinya dalang berkewajiban memberikan piwulang pada masyarakat (ajaran yang baik) Piwulang adalah ajaran baik atau pesan moral yang disampaikan melalui cerita dalam pertunjukan wayang. Ini bisa berupa nilai-nilai kehidupan, etika, dan berbagai pelajaran yang berguna bagi penonton. Jadi, peran dalang dalam pertunjukan wayang kulit tidak hanya sebagai seorang seniman, tetapi juga sebagai seorang pendidik dan pemimpin budaya yang berperan dalam memelihara dan menyebarkan warisan budaya serta nilai-nilai

¹⁵Winarti, "Mutiar Dalam Sastra Wayang Kulit Jawa"
(Yogyakarta : 2018) 167

kebijaksanaan kepada masyarakat.. Masyarakat dengan menyenangi seni pertunjukan wayang kulit sering mendapatkan manfaat secara kritis nilai-nilai norma dikaji dalam rangka etika permasalahan yang perlu dikemukakan lebih jauh adalah etika wayang kulit. Dalam lakon Banjaran Anoman Ki Timbul Hadiprayitno semasa hidupnya merupakan dalang tersohor dengan kepiawaiannya menyampaikan tontonan, tanan, dan tuntunan sehingga berbagai bagian piwulangnya dapat diterima secara baik oleh para penontonya. Lakon Banjaran sebagai kera tetapi sangat menekankan tanggung jawab secara baik budi pekertinya yang merupakan bagian dari kajian etika wayang kulit.¹⁶

Nama dalang wayang kulit bernama Rahmat Susanto, beliau profesi sebagai dalang wayang kulit pada tahun 1998 sampai sekarang (25 tahun). Beliau belajar mendalang kesian khususnya wayang kulit di Jogjakarta dan belajar wayang kulit usia muda, awal mula pak Rahmat Susanto memiliki hobi menonton wayang kulit sehingga beliau belajar kesian pada wayang kulit tersebut. Pada tradisi dan budaya Jawa di desa Batang Harjo setiap bulan Muharam mempertunjukan kesian wayang kulit guna untuk memperkenalkan budaya Jawa pada anak-anak, dan remaja. Pada tahun 2019-2022 kesian wayang kulit tidak di pertunjukan karena adanya covid-19, dan diakan kembali pada 10 Suro 1445H/2023 M wayang kulit diadakan pada masyarakat Jawa dusun Jodipati Kabupaten Lampung Timur dan

¹⁶Sri Ratna Saktimulya, “ Studi Sastra Wayang Kulit Jawa (Yogyakarta: 2018) h. 168

mayoritas penduduk bersuku Jawa. Beliau menceritakan banyak sejarah pada kesian wayang kulit, jenis-jenis wayang kulit, fungsi wayang kulit, dan masih banyak lagi. Pak dalang menceritakan wayang kulit yang berperan baik dan buruk wayang kulit. Tokoh wayang kulit yang berperan baik pada sisi kanan, dan tokoh wayang kulit yang berperan buruk pada sisi buruk. Tokoh wayang kulit ini memiliki tokoh peran masing-masing sebagai tokoh baik atau tokoh yang buruk. Contoh wayang kulit baik yaitu ‘*pandawa dan para krisna nya*’ dan nama tokoh wayang memiliki peran buruk yaitu; ‘*rahwana dan para prabu*’, dan lain-lain.

Pada pembukaan wayang kulit pada wayang besar atau utama dihambit oleh wayang simanto wayang besar bernama ‘*Kumbokarno*’. Kumbokarano tidak hanya memiliki tokoh buruk melainkan mempunyai tokoh yang baik yang bermakna walaupun berwajah raksasa belum tentu hatinya raksasa dan hati yang kesatria diletakan pada sisi kiri sebelum acara wayang kulit dimulai, pada sisi kanan yang bernama ‘*Wungkudoro*’ memiliki karakter sebenarnya orang pintar hanya pura-pura menjadi pintar kesatria mengutamakan dalam hidup. Untuk para wayang kulit yang kecil salahsatunya bernama ‘*wisanggeni*’ tokoh ‘*srikandi*’ jenis kelamin perempuan. Dan pak dalang menceritakan sejarah wayang kulit, wayang kulit ini sudah ada sebelum para wali Allah yaitu Walisongo dan Hindu atau pra-Islam. Setelah kedatangan Islam wayang kulit ini diubah para menjadi media dakwah untuk masyarakat.

Tema pada wayang kulit di desa Batang Harjo memiliki tema bulan Suro dan tema yang membangun dan membersihkan jiwa untuk menjadi jati diri yang kuat, kokoh, dan sabar dan semar membangun kayangan maknanya orang kecil yang membangun daerahnya. Menurut tokoh wayang yang lain bernama "luat" memiliki makna doa sakral secara simbol wayang. Pada tema wayang kulit 10 Suro mengaitkan pada bulan Suro yaitu "sri muleh". Sri Muleh adalah Dewi Padi bersimbolkan padi itu pangan atau makanan pokok masyarakat. Pada wayang kulit yaitu "sri sedono" menyimbolkan Dewa Pakian. Sadano mengisahkan Dewi Sri pergi tempat tinggalnya dan dicari untuk dibawa pulang supaya kemakmuran tercipta kembali. Filosofis bisa diambil para penonton dan sisanya pada urusan pada Allah yang menentukan. Musik gamelan, gong, dan lainnya ialah musik iringan wayang kulit. Pada sejarah wayang kulit dan gamelan lebih dulu alat musik gamelan. Cerita yang dibuat dan diiringi oleh musik gamelan.¹⁷ Wayang kulit di pimpin oleh dalang diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok sinden dan pamong berisi 16 orang memainkan alat musik gamelan. Pada tradisi di desa Batang Harjo pada kesian wayang kulit memiliki pesan moral seperti "Suro diro djoyo ningrat lebur dening pangestusing" yang artinya "Setiap perbuatan jahat akan kalah"

Pada pukul 20:00 WIB pembukaan wayang kulit dan memperkenalkan tema wayang kulit

¹⁷Rahmat Susanto, "Dalang Wayang Kulit", Desa Batang Harjo, Wawancara, 10 Suro 1445H/2023M

pada bulan Suro. Pada pembukaan wayang kulit memperkenalkan tarian seorang lumbuk (putri yang konyol) dan pak dalang memberi nasehat pada masyarakat desa Batang Harjo. Pada pukul 00:00 WIB seorang putri yang konyol menghibur para masyarakat desa Batang Harjo. Pada pukul 03:00 WIB menceritakan tentang alam semesta janganlah buang sampah sembarangan, dan jangan sembrono merusak alam semesta dari gusti Allah. Nama tokoh bagong (semar) memberitahu pada masyarakat desa Batang Harjo jangan merusak alam semesta, dan pada bulan Suro jangan melakukan keburukan dan mencela pada bulan suci jadilah jati diri yang kuat dan kokoh pada pendirian. Pada 04:00 WIB penutupan wayang kulit dalang memberikan nasihat pada masyarakat desa Batang Harjo dan memberikan doa. Manfaat untuk para penonton masyarakat desa Batang Harjo dan saya sendiri pada wayang kulit dan mengambil hibrah dari wayang kulit yang berkarakter baik dan membuang sifat karakter yang buruk pada wayang kulit yang tidak baik.

Gunungan wayang Jawa digambarkan tiga simbol yaitu; Palemahan (bumi manusia) ; berupa garis tipis memanjang bewarna merah (dunia manusia). Garis polos ini adalah dunia wadag, dunia isii dimana manusia hidup ini menunjukkan betapa pentingnya hidup. Kedua; lengkeh dan genukan (berada diatas palemahan); menggambarkan elemen-elemen khas dalam pembuatan gunungan (kayon) dalam pertunjukan wayang kulit Jawa. Elemen-elemen tersebut termasuk berupa “lengkeh” cekungan dan “genukan” sembulan. Pada bagian

menggambarkan bangunan rumah dengan pintu tertutup rapat, dikiri kanan rumah terdapat dua makhluk setengah burung dan setengah naga. Gambar tangga naik tersusun dari arah palemahan sampai ke dasar bangunan rumah. Sementara dikiri dan kanan tangga naik digambarkan dua raksasa yang jongkok saling berhadapan dengan satu tangan memegang erat sebuah penggada (alat pemukul). Ketiga; Pucuk (berada pada bagian atas) pada bagian atas pucuk yang mengerucut inilah digambarkan sebatang pohon sampai ke puncak gunung disebut pohon hayat. Dibawah pohon hayat terdapat kepala raksasa dan arah vertikal keatas berisi gambar hewan-hewan yang memiliki makna tertentu. Tribuawana Gunungan menurut Sumadjo adalah dunia manusia sebagai dunia bawah, genukan dan lengkeh sebagai medium penghubung manusia dengan dunia atas, merupakan dunia tengah. Di dunia tengah inilah terdapat rumah (gedong) yang tertutup rapat dikedua sisi atap gedong terdapat gambar kepala raksasa yang bersayap, itulah simbol magical flight dari dunia tengah (medium) ke dunia atas yang perpohon hayat. Struktur horizontal gunungan berisi gambar-gambar simbol yang saling berhadapan dari bawah ke atas bersifat dualistik. Kebatinan wayang kuliyt Jawa ini yang mempunyai makna yang sangat dalam, sehingga wayang menjadi pegangan hidup dalam masyarakat Jawa. Akan tetapi, wayang kulit juga memiliki kandungan pikiran yang dapat dijelaskan secara rasional (logika) seperti pada pembacaan simbol-simbol yang terdapat gunungannya. Bila ditelusuri makna simbolik gunungan dari bawah baik secara vertikal maupun horizontal dapat

dianalisis makna simbolnya berdasarkan pembagian strukturnya. Analisa arti simbolisme gunung sebagai strukturnya¹⁸ ;

a. Pada Bagian Bawah

Pada gambar simbolisme pada bagian ini hanya digambarkan bagian bidang kecil yang memanjang atau hanya potongan saja ditengah bawah gunung wayang kulit. Pada bagian ini sama sekali tidak ada hiasan makna bidang kecil yang memanjang berwarna merah bersimbol dunia manusia tanpa gambar, tanpa simbol, tanpa makna. Manusia yang berhenti pada tahap manusia tanpa makna. Pada kehidupannya atau hidupnya tidak melulu duniawi, ragawi tidak mengembangkan aspek rohaninya.¹⁹

b. Pada Bagian Tengah

Pada bagian lengkeh genukan memiliki makna yang dalam konteks bangunan atau lukisan tersebut sebagai makna dan simbolisme. Semuanya ditata dalam pasangan oposisi pada bagian dua raksasa penjaga yang sedang duduk berlutut dengan memegang penggada. Bentuknya seperti dwarapala candi. Bangunan rumah dengan pintu yang tertutup. Dua makhluk setengah burung dan setengah naga sayang yang mengembang. Makna gambar bagian tengah yaitu; Raksasa bermakna penjaga tempat keramat,

¹⁸ Sumardjo, ‘‘Estetika Paradoks Wayang Kulit’’ (Bandung: Sunan Ambu Press 2010)

¹⁹Aini Loita, ‘‘Simbol Simbol Dalam Gunung Wayang Kulit Jawa’’ Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, Vol. 1 No. 2 Desember 2018, ISSN: 2620-8598 (Tasikmalaya :2018) h.63

raksana kanan dan kiri tidak sama fisik, meskipun nampaknya kembar keadaanya. Dua raksasa penjaga yang duduk berlutut dengan memegang penggada yang menggambarkan perlindungan dan penjagaan. Mereka mungkin melambangkan perlindungan terhadap tempat keramat atau tempat yang dianggap suci. Keberadaan mereka bisa diartikan sebagai simbol ketenangan dan perlindungan dari bahaya atau gangguan. Penjaga artinya memilih siapa yang boleh masuk, sehingga tidak sembarang orang bisa masuk kedalam rumah perguruan yang mengajarkan ilmu batin. Bangunan rumah diibaratkan sebagai perguruan yang mengajarkan ilmu batin. Pintu tertutup itu hanya dapat dibuka dari dalam, kalau yang datang telah diloloskan penjaga, maka yang didalam akan membukakan pintu. Inilah simbol "jalan", "medium" untuk memasuki alam puncak atas. Burung yang menggambarkan dalam bentuk sayap yang mengembang, menyentuh batas tepi lengkeh dan genukan ialah simbol dunia atas sedangkan kepala burung yang mirip dengan kepala naga, ialah simbol dunia bawah. Gabungan burung dan naga ialah simbol dunia bawah dan dunia atas sekaligus. Sang murid terpilih telah siap "terbang" menuju struktur metafisik puncak alam spritual. Sang murid siap memasuki garis batas antara lengkeh dan genukan, dan begitu melewati batas itu, maka manusia sang murid akan melakukan magical flight ke arah pohon hayat. Sebelum melanjutkan makna simbol-simbol struktur ketiga gunung pada wayang kulit purwa perlu ditambahkan tentang struktur kedua ini. Menurut Sumardjo dalam gunung juga dikenal struktur dua yang disebut blumbangan

atau kolam karena memang dibawah pohon hayat (kayon) tidak terdapat gambar kolam persegi empat di bawah pohon kayon melambangkan simbol segara laut. Segara laut adalah simbol alam kejam yang harus dilalui manusia dalam perjalanan menuju puncak gunung. Ini mencerminkan perjalanan spiritual atau perjalanan kehidupan manusia yang penuh dengan rintangan dan ujian. Rintangan dalam perjalanan: gunung blumbangan juga mencerminkan arti yang sama dengan gunung gapuran: Anda juga menyatakan bahwa gunung blumbangan memiliki arti yang sama dengan gunung gapuran. Ini menunjukkan bahwa meskipun elemennya berbeda, jadi gunung gapuran dan gunung blumbangan memiliki arti yang sama.²⁰

c. Pada Bagian Atas

Pada struktur ketiga ini terdapat gambaran batang pohon yang menjulang tinggi dengan dahan-dahan yang mengarah kanan dan kiri ke arah gunung. Di alam ini pun masih dikenal pasangan kembar posisi. Dualisme antagonistik. Pohon hayat yang menjulang Tinggi: Pohon hayat adalah simbol kehidupan dan koneksi antara dunia material dan dunia spiritual. Dahan-dahan yang mengarah ke kanan dan kiri mungkin mencerminkan dualisme atau perbedaan dalam kehidupan, yang seringkali merupakan tema dalam seni dan filosofi Jawa. Pada gambar pokok pohon hayat yang tersusun dari bawah terdapat di tengah-tengah batang pohon terdapat gambar

²⁰ Sumadi, Wayang Kulit Purna Pada Bagian Tengah (Surakarta :1997) g.122

kepala raksasa yang disebut Banaspati, pohon dalam pucuk gunung, gambar ular yang melilit pohon ayat, pasangan-pasangan gambar bunga dan hewan posisi yang saling berhadapan seperti harimau dan banteng, monyet atau kera yang sedang bergelantungan pada dahan pohon hayat, ayam hutan, dan burung serta terdapat simbol bunga pada tingkat atas. Makna struktur gambar diatas yaitu; Kepala raksasa yang menakutkan itu ialah simbol penjaga kesakrala. Pohon dalam pucuk gunung ialah; wilayah yang sakral dan suci. Kesucian membawa dampak gentar pada manusia. Gambar ular yang melilit pohon hayat: ular yang melilit pohon hayat mungkin adalah simbol tangga naik turun antara dunia manusia dan alam spiritual. Lilitan ular yang mengarah ke atas. Dilihat dari jenis arah lilitannya dalam simbol Budhisme Mahayana ada yang disebut Pradaksina, artinya mengkanankan pusat, dan berarti naik ke atas, sedangkan jika lilitannya sebaliknya maka disebut Prasawya berarti turun dari tingkat spritual ke dunia manusia. Pasangan gambar bunga dan hewan yang berhadapan: pasangan-pasangan gambar ini, seperti harimau dan banteng yang berhadapan, mungkin mencerminkan dualisme atau pertentangan antara unsur-unsur dalam kehidupan dan alam spiritual. Harimau yang berhadapan dengan banteng yang hidup di daratan ialah simbol alam spritual yang pertama yakni alam dewa-dewa yang tinggal di alam bumi. Monyet yang sedang bergelantungan ialah simbol alam kedewaan tingkat kedua, yakni dewa-dewa penghuni antara bumi dan langit. Karena monyet memang kadang kadang hidup diatas pohon dan kadang dibawah pohon. Ayam

hutan sepasang ini lebih sering hidup diatas pohon daripada dibawah pohon inilah tingkat alam spritual lebih tinggi dari monyet, yakni alam spritual pohon hayat. Sepasang burung merupakan simbol wilayah spritual dewa-dewa langit udara bebas karena sepenuhnya burung-burung dihidup di udara. Setelah sepangan hewan-hewan terdapat gambar bunga-bunga dibagian dahan-dahan pohon hayat yang teratas inilah tingkat alam spritual mediatif. Simbol bunga ialah keharumannya yang terasa tetapi tidak terindera. Manusia setelah melewati tahapan-tahapan dalam pohon hayat maka ia akan sampai dipuncak gunung. Diatas puncak terdapat gambar kuncup bunga (tunas). Kuncup atau tunas berarti kehidupan yang baru dimulai dan terdapat dikehidupan lain. Untuk memasuki alam kehidupan ini tentu saja manusia harus mati terlebih dahulu karena tunas atau kuncup bunga tumbuh dari pohon yang telah mati ditebang.²¹

B. Makna Simbol Pada Tradisi Suro di Desa Batang Harjo

Simbol ialah; Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budaya dan tradisi pada di setiap daerah diungkapkan dengan menggunakan simbol sebagai tanda makna. Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti 'mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah tanda, yang digunakan

²¹Mushyar Abi Tofani, Mengenal Wayang Kulit Purwa Penerbit: Pustaka Agung Harapan, 2013 h.10

untuk pengenali diri dan dapat dimengerti.²² Dalam konteks tradisi kenduri dan selamatan sebagai simbol sedekah berarti berbagi sesama manusia. Masyarakat desa Batang Harjo memiliki tradisi kenduri dan selamatan pada bulan Suro untuk memperingati Tahun Baru Islam.

Kenduri selamatan dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna yang sangat berguna dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ritual tradisi keagamaan dalam masyarakat Jawa. Dalam melaksanakan kenduri bersifat bebas, pada umumnya masyarakat Jawa desa Batang Harjo melaksanakan kenduri atau selamatan memperingati Tahun Baru Islam memiliki dua tradisi yaitu pada tanggal 1 Suro di cakruk (rumah jaga) dilaksanakan pada sore hari pada pukul 17:00 WIB dan membunyikan kentongan guna untuk menyeru masyarakat desa Batang Harjo untuk melakukan tradisi keagamaan melakukan doa bersama, doa tolak balak, membawa takir dan meminta keselamatan serta rahmat dari Allah agar terhindar dari malapetaka untuk masyarakat desa Batang Harjo dan desa tersebut di cakruk perempatan jalan. Kenduri dan selamatan tradisi Suro pada tanggal 10 Muharam dilaksanakan di masjid untuk memperingati Tahun Baru Islam melakukan doa bersama doa akhir awal tahun, yasinan, tahlil, dan melaksanakan puasa Asuro dan Tasu'a. Selain ritual keagamaan dalam tradisi Suro masyarakat desa Batang Harjo melakukan seni pertunjukan seni wayang kulit dari budaya Jawa. Nguri-nguri budaya Jawi dalam artian melestarikan budaya Jawa.

²²Laksmi Kusuma Wardani, " Fungsi, Makna Dan Simbol" (Jawa Timur: 2010) h.2

Dalam melaksanakan tradisi Suro atau berbagi jenis keselamatan dan kenduri, masyarakat muslim Jawa meyajikan hidangan bersifat “harus” dikarenakan memiliki arti dan makna (simbol) sesuai dengan keselamatan atau memperingati tradisi seperti tradisi Suro, tradisi kesian kuda lumping, memperingati hari petani wiwitan dalam suku Jawa simbol kita bersyukur kepada Allah telah memberikan nikmat yang biasa seperti tanaman, buah-buahan, dan masih banyak tradisi lainnya. Muslim Jawa menjadikan keselamatan atau tradisi Suro ini sebagai ekspresi dan doa yang dipanjatkan kepada Allah simbol untuk tanda berterimakasih karena Allah telah memberikan keberkahan di bumi ini. Namun, tradisi ikonoklastis, oleh kalangan masyarakat muslim Jawa terhindar dari apa yang oleh Islam sebut dengan “kemusyirikan” atau menyimpang dari nilai-nilai ke-Islaman tradisi ini dibingkai oleh doa, dzikir, dan nilai-nilai ke-Islaman lainnya, disamping itu juga tradisi ini sebelum melaksanakan ritual akan dilaksanakan “ujub” memberi penjelasan dari tokoh adat atau tokoh agama yang bernama Pakde Deri, bapak Muhammad Sobirin, dan bapak Muhammad Hadi²³. Waktu kenduri dalam Tradisi Suro memiliki arti dan makna Simbolik Tradisi Suro sebagai berikut:

1. Malam 1 Suro (Nasi tumpeng sayur, lauk dan pauk) : Memperingati malam Tahun Baru Islam dan bersyukur kepada Allah telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani, serta umur yang panjang. Pada QS. Ibrahim :

7

²³Pakde Deri, Muhammad Sobirin, Muhammad Hadi, Desa Batang Harjo Wawancara Makna Simbolik Tradisi Suro Pada Tradisi Slametan di Cakruk dan di Masjid 1 Suro 1445H/2023M

وَأَذِّنْ تَأْذِينَ رَبِّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim : 7)

2. Malam 10 Suro (Nasi tumpeng ingkung ayam, dan lauk pauk) : Peringatan yaum al-anbiya (hari para Nabi), bersyukur dan berterimakasih atas selamatnya dan keberadaan para Nabi

وَأَذِّنْ تَأْذِينَ رَبِّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim : 7)

3. Cakruk (Rumah Jaga) : Segi empat seperti setan menggoda dari segala arah Dalam QS. Al-A'raf :17

لَمْ يَلْتَمِسْهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا بَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ 17

“Artinya : *Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.* (QS. Al-A'raf : 17)

4. Ambeng atau nasi putih : permohonan rasa ketentraman dalam QS. Ar-Rad : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*” (QS. Ar-Rad : 28)

5. Kueh apam : meminta ampunan kepada Allah dalam QS. Al-Mu'minun : 118

□ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَاِرحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ □

“Artinya : *Dan katakanlah (Muhammad), “Ya Tuhanku, berilah ampunan dan (berilah) rahmat, Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik.” (QS. Al-Mu’minun : 118)*

6. Sayur : meminta keberkahan dan kesabaran dalam QS. Al-Baqarah : 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah : 153)*

7. Lauk pauk seperti ikan, dan ayam : mengawasi amal perbuatan manusia dalam QS. Al-Isra : 13

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْمَنَهُ طَيرَهُ فِي عُنُقِهِ ۗ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

“Artinya : *Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan)*

amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka.” (QS. Al-Isra : 13)

8. Daun pisang : membungkus jiwa manusia

Diatas penjelasan jenis tradisi slametan atau kenduri dan memiliki makna pada bulan Suro dan masih di pertahankan dalam masyarakat Jawa desa Batang Harjo. Ritual keagamaan selamatan dilaksanakan Merti Desa ialah upacara selamatan desa yang diikuti oleh masyarakat yang dilakukan setiap tahun selain Tradisi Suro. Selamatan Pari Anyar ialah dari aktivitasnya (desa ini berkembang dalam bentuk selamatan tahunan perusahaan, industri, pertanian dan lain-lain yang memiliki arti tanda bersyukur kita kepada Allah). Dan masyarakat Jawa juga selalu membiasakan mengadakan kenduri seperti tasyakuran, memperingati Tahun Baru Islam, dan lainnya sebagainya dalam rangka mensyukuri semua jenis nikmat dan rahmat dari Allah. Jenis kenduri memiliki berbagai jenis fungsi, arti, dan makna simbolik bertujuan utamanya sebagai eksresi spritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Dari makna simbol diatas tradisi Suro desa Batang Harjo hanyalah bentuk doa dan selamat dari Allah agar selalu diberikan kebaikan, manfaat, kerahmatan dari Allah sehingga tidak serta menyerta dapat dinyatakan bahwa hal-hal termasuk dalam kategori *bid'ah, khufarat, atau syirik* semata-mata untu Allah beribadah.

Budaya Jawa wayang kulit yang menjadi tradisi Suro pada desa Batang Harjo. Wayang kulit memiliki simbol hidup dan pada kehidupan manusia. Pada sisi kanan wayang kulit melambangkan karakter baik, sedangkan pada sisi kiri melambangkan karakter buruk simbol wayang kulit tradisi Suro pada desa Batang Harjo. Sebuah pertunjukan wayang kulit adalah salah satu menyerupai gunung disebut kayon. Gunung dalam pertunjukan wayang kulit memang memiliki makna dan peran penting dalam budaya Jawa dan pertunjukan seperti ajaran kebajikan pada moralitas manusia. Gunung sering kali dianggap sebagai simbol kebaikan, kebijaksanaan, atau tujuan yang harus dicapai dalam hidup. Fungsi Pertunjukan : Gunung memiliki berbagai fungsi dalam pertunjukan wayang kulit. Ini digunakan sebagai pemisah antara adegan, berfungsi sebagai pembuka dalam seni pertunjukan wayang. Purwoko dalam Husen menjelaskan gunung ialah tokoh wayang kulit purwa yang berupa tiruan gunung runcing seperti tumpeng. Kayon karena salah satu unsur pokok wayang ini adalah kayu (wit) atau pohon. Gunung mempunyai peranan penting dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai pemisah adegan, pembuka, dan penutupan, sebagai tanda pergantian waktu, dan merupakan inti dari pertunjukan wayang. Menurut der Hoop “gunungan juga menyerupai kipas disebut pegunungan”. Gunung ini melambangkan jumlah keesan oleh karena itu sama dengan pohon hayat. Disamping itu dalam pegunungan dapat dilihat pembagian serba dua pasangan kanan dan kiri ada dalam bermacam-macam bentuk. Gunung adalah simbol tribuwana atau tiga dunia, atas, bawah dan

tengah²⁴ dan pada wayang kulit lainnya seperti jenis-jenis wayang kulit



²⁴ Rahmat Susanto, “Dalang Wayang Kulit ‘’, Desa Batang Harjo, Wawancara, 10 Suro 1445H/2023M



BAB IV
ANALISA HADIS NABI TERKAIT
RITUAL TRADISI DAN MAKNA SIMBOLIK
PADA BULAN SURO

A. Memaknai Hadis Nabi Terkait Ritual Tradisi Suro di Desa Batang Harjo

Living Hadis merupakan salah satu kajian terhadap hadis-hadis yang hidup di Masyarakat. Hadis-hadis yang digunakan oleh masyarakat desa Batang Harjo menjadi hadis yang hidup dan menjadi pedoman. Adapun ritual tradisi 1 dan 10 Muharram yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur bertujuan menolak balak dan meperingati Tahun Baru Hijriyyah berbagai macam tradisi yaitu pada tradisi slametan untuk menolak balak, tradisi puasa Asyura, dan Tasua mengikuti ajaran Nabi Muhammad, tradisi Istighosa, dan tradisi budaya jawa pada kesian wayang kulit. Pada tanggal 1 dan 10 Suro melakukan tradisi slametan di cakruk dan di masjid sebagai berikut:

1. Hadis Nabi Menjelaskan Sedekah sebagai berikut;

وَقَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى: لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَتِهِ، أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ،
وَمَنْ

يُغْعَلُ ذَلِكَ إِتْعَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ، فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا، وَخُرُوجِ الْإِمَامِ إِلَى الْمَوَاضِعِ لِيُصْلِحَ بَيْنَ النَّاسِ

بِأَصْحَابِهِ

“Artinya: *Tidak ada kebaikan dalam banyak percakapan pribadi mereka, kecuali pada orang yang memerintahkan sedekah, atau bantuan atau rekonsiliasi antara orang-orang, dan dia melakukannya karena memohon keridhaan Allah, kami akan diberi pahala yang besar*” (HR. Bukhari)¹

Pada praktik tradisi slametan 1 dan 10 Suro masyarakat desa Batang Harjo memaknai praktik tradisi ini pada sedekah. Sedekah bentuk berbagi sesama umat manusia, dan sedekah juga untuk membersihkan hati atau jiwa kita yang kotor dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada hadis diatas menjelaskan memerintahkan sedekah atau bantuan kepada sesama umat manusia dan memohon keridhaan Allah dan Allah akan memberi pahala yang besar. Dan desa Batang Harjo memperbanyak sedekah pada bulan Muharam.

¹ HR. Bukhari Juz 2 h.182

2. Hadis Nabi Menjelaskan Bersyukur Pada Bulan Muharam

عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ وَائِلَةَ بِنِ الْأَسْنَعِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ فَنِعًا، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنُ جَوَارَ مَنْ جَاوَزَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقْلَّ الضَّحَاكِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحَاكِ تُمِثُّ الْقَلْبَ (صحيح)

'Artinya: Jadilah orang yang waea, maka engkau akan menjadi hamba yang paling berbakti. Jadilah orang yang qana'ah, maka engkau akan menjadi hamba yang paling bersyukur'' (HR. Ibnu Majah)²

Pada praktik tradisi Suroan masyarakat desa Batang Harjo memaknai praktik tradisi Suro ini tanda syukur kepada Allah telah memberikan kenikmatan yang begitu besar pada desa Batang Harjo dan memperingati Tahun Baru Hijriyyah pada 1 dan 10 Suro. Di bulan Muharam kita harus meperbanyak syukur kepada Allah, dan meperbanyak amal ibadah.

² HR. Ibnu Majah No. 4217

3. Hadis Nabi Menjelaskan Tentang Tali Persaudaraan

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُكَيْبَةَ، عَنْ عِيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا،

مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلَ الْبَيْعِيِّ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ حَكَمَ الْأَبْيَانِي : صحيح

’Artinya : Tidak ada dosa yang lebih pantas disegerakan balasannya bagi para pelakunya di dunia ersama dosa yang disimpan untuk di kahirat daripada perbuatan dzalim dan memutus tali silaturrahmi. (HR. Abu Daud)³

HR. Abu Daud menjelaskan tentang mempererat tali persaudaraan dan memutus tali persaudaran dan acaman bagi memutus tali persaudaraan. Memaknai praktik tradisi suroan dari makan bersama masyarakat desa Batang Harjo untuk menjalin tali persaudaraan. Keutaman menjalin tali persaudaran Mendapatkan ridha Allah SWT, karena silaturahmi adalah perintah-Nya. Membuat bahagia kerabat. Melahirkan memori atau ingatan positif dari orang

³ HR. Abu Daud No. 4902

beriman terhadap mereka yang menjaga silaturahmi. Menambah berkah umur. Menambah keberkahan rezeki. Menambah pahala setelah mereka yang menjaga silaturahmi wafat karena kerabat akan menyebut kebaikannya semasa hidup. Mencegah api neraka, menggugurkan dosa. Memperluas ilmu dan hikmah hidup. Pada hadis diatas menjelaskan tentang anacaman bagi pemutus tali persaudaraan dan menggambarkan hakikat hubungan antara sesama kaum muslimin yang begitu erat menurut Islam. Hubungan mereka antara dalam kasih sayang, cinta, dan pergaulan diibaratkan hubungan antara anggota badan, yang satu sama lain membutuhkan, merasakan, dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan sakit, anggota badan lainnya ikut merasakan sakit. Dalam hadis lain dinyatakan bahwa sebuah hubungan yang saling melengkapi. Bangunan tidak akan berdiri kalau salah satu komponennya tidak ada atupun yang rusak. Hal ini menggambarkan betapa kokohnya hubungan antara sesama umat Islam.⁴

Pada QS. At-Taubah:36 menjelaskan tentang bulan Muharam, dan dalam QS. At-Taubah :37 menjelaskan tentang larangan perang. Karena pada bulan Muharam adalah waktu yang baik untuk memperbanyak amal ibadah, bersedekah, menjalin tali silaturahmi

⁴ Rahmat Syafe'i, al-Hadis, Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum Menjelaskan Hadis Tali Persaudaraan (Bandung: 11 Dzulhijjah H/17 Maret 200M) h.201

sesama manusia, ataupun sesama masyarakat Batang Harjo agar selalu rukun dan damai. Adanya pelaksanaan ritual pada 1 dan 10 Suro pada tradisi slametan memiliki makna yang berarti bagi masyarakat desa Batang Harjo yaitu memperbanyak sedekah, menjalin tali silaturahmi, dan bersyukur atas nikmat Allah yang telah memberikan kepada makhluknya dan memperingati Tahun Baru Hijriyah dengan suka cita. Masyarakat desa Batang Harjo mengambil tradisi slametan sesuai dengan hadis Nabi pada makna sedekah, menjalin tali silaturahmi, dan bersyukur. Menurut kepercayaan dan keyakinan pada masyarakat memaknainya dari tradisi slametan, dan tidak menyimpang pada aqidah, dan hadis Nabi yang telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad.

4. Hadis Nabi Menjelaskan Tentang Pembacaan Istighosah

Tradisi atau kebiasaan desa Batang Harjo pada bulan Suro ialah istighosah pada 10 Suro di masjid yang terdapat hadis Nabi. Kata "istighosah" berasal dari "al-ghouts" maknanya pertolongan. Dalam bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) "istaf'ala" atau "istifal" yang artinya meminta dan permohonan. Maka istighosah berarti meminta bantuan kepada Allah dari malabahaya. Seperti kata ghufron berarti ampunan ketika diikuti pola istifal menjadi istighfar yang artinya memohon ampunan. Jadi istighosah berarti "thalabul ghouts" atau meminta pertolongan.

Para ulama membedakan anatara istighosah dengan *‘‘istianah’’*, meskipun secara kebahasaan makanya keduanya sama. Karena istinah juga pola istif'al dari kata *‘‘al-aun’’* berarti *‘‘thalbul aun’’* makna nya sama yaitu meminta pertolongan. Istighosah ialah; meminta pertolongan dalam keadaan sulit.⁵

Istighosah ialah doa dan ampunan. Namun doanya bersifat lebih umum karena doanya mencakup *‘‘istiadzah’’* (meminta perlindungan sebelum datang bencana). Istighosah ialah tindakan meminta pertolongan atau bantuan, terutama dalam situasi yang sulit atau ketika menghadapi bencana. Istighosah dalam konteks agama Islam adalah sebuah bentuk doa dan permohonan pengampunan kepada Allah⁶ Doa dan Ampunan : Istighosah mencakup unsur doa dan permohonan ampunan kepada Allah. Ini adalah cara umat Islam untuk mengungkapkan ketergantungan mereka kepada Allah dalam mengatasi kesulitan atau bencana. Doa umum Istighosah mengandung doa yang bersifat umum, yang mencakup permohonan perlindungan (istiadzah) sebelum datangnya bencana, serta Istighosah ialah meminta pertolongan ketika keadaan sulit yang dimaksud Istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam ialah mengharapkan pertolongan dan kemenangan Istighosah yang diperintahkan oleh Allah,

⁵Muhammad Asrori, *‘‘Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah’’* Jurnal Tausyah Vol. III (2012) : h.1

⁶ Muhammad Abdul Tuasikal, *‘‘Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana’’*, Jurnal Rumasyho, 2012 h.1

Istighosah yang diperbolehkan yaitu meminta bantuan kepada seseorang yang mempunyai sifat hayyun (hidup) qadir (mampu) ada ada dihadapan kita, dan Istighosah yang dilarang yaitu Istighosah kepada selain Allah seperti kepada orang yang sudah meninggal yang ghaib (seperti jin atau manusia yang tidak ada di hadapannya) atau pun orang yang tidak mempunyai ilmu agama QS. Al-Anfaal :9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ

'Artinya : (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu dipersilakan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuanmu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." (QS. Al-Anfaal : 9)

Istighosah mulai dikenal pada masyarakat, sebuah praktik spiritual yang dikenal dalam Islam dan telah menjadi bagian dari tradisi berdoa. Penting untuk dicatat bahwa praktik-praktik seperti Istighosah sering kali memiliki akar dalam ajaran Islam yang lebih luas dan dapat membantu individu dan komunitas dalam memperdalam spiritualitas mereka. Namun praktik-praktik tersebut juga harus dijalankan dengan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam dan sesuai dengan hadis Nabi. Selain itu, kepopuleran suatu praktik atau amalan tidak selalu menjadi penentu kebenarannya dalam Islam. Kriteria kebenaran dalam Islam adalah kesesuaian dengan ajaran Al-

Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang praktik-praktik keagamaan dan konsultasi dengan ulama yang terpercaya dalam mengikuti amalan-amalan seperti Istighosah. Istighosah pada tahun 1990-an yang dipopulerkan oleh KH. Imran Hamzah saat pembacaanya di kantor PWNU di Jawa Timur. Setelah diperkenalkan oleh beliau barulah Istighosah tersebar luar keseluruhan Indonesia khususnya anggota NU (Nahdlatul Ulama) dan jamaah thariqah, baik Thariqah Qadriyyah, Naqsabaniyyah, Syadziliyah baik dibaca secara mandiri dan berkelompok baik di rumah, pangan dan acara keagamaan atau menjadi tradisi keagamaan. Meskipun istighosah dipopulerkan oleh KH. Imran Hamzah, ternyata istighosah yang tersebar di masyarakat Indonesia hasil dari KH. Romly Tamaim merupakan putra Pondok Pesantren Darul Ulum sekaligus seorang mursyid Thariqah al-Qadriyyah wa al-Naqsabaniyyah yang berada di Rejoso, Jombang. Hal ini bisa dibuktikan kitab karangan beliau yang berjudul *al-Istighosah bi Hadrati Rabb al-Bariyyah* dikarang pada tahun 1951.⁷

Dikisahkan bahwa sebelum menyusun Istighosah KH. Romly Tamaim mengawali dengan melakukan riyadah puasa selama tiga tahun. Pada saat melakukan riyadah ini beliau mendapatkan ijazah dzikir-dzikir yang nantinya akan menjadi isi pembacaan istighosah. Beliau mendapatkannya

⁷Irawati, Pengaruh Istighosah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Kampung Balebungkus Cileles Lebak (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Hasanudin Banten, 2018) h.53

dari Rasulullah, waliyullah, dan guru-guru besar baik melalui mimpi dan secara langsung. Beliau menyusun istighosah sesuai dengan urutan isyrah tersebut. Beliau meletakkan istighfar pada urutan pertama karena beliau mendapatkannya pertama kali melalui mimpi bertemu dengan Rasulullah dan bacaan ‘‘ Ya Hayyu Ya Qayyim bi Rahmatika Astaghis’’ beliau trima Sunan Ampel melalui mimpinya, begitu juga beliau dapatkan melalui isyarat-isyarat saat beliau melakukan riyadab. Istighosah adalah contoh bagaimana amalan keagamaan dan dzikir-dzikir tertentu dapat bermula dan berkembang dalam tradisi Islam. Setelah menyusun Istighosah ini selesai beliau tidak langsung menyebarkannya akan tetapi, menyerahkannya terlebih dahulu kepada KH. Hasyim Asy’ari yang merupakan guru beliau untuk dikoreksi terlebih dahulu. Saat beliau menyerahkannya, KH. Hasyim Asy’ari menitipkan satu bacaan yaitu dzikir ‘‘ Ya Allah Ya Qadim’’ supaya ditambahkan kedalam istighasah.⁸

Pandangan terhadap pembacaan Istighosah di desa Batang Harjo pada tradisi Suro tanggal 10 meminta pertolongan kepada Allah pada bulan Suro agar diberikan keselamatan serta rahmat kepada Allah. Pertama, pendekatan kesehatan hal ini dilakukan dengan mengacu pada ketentuan dan teori kesehatan yang sudah diketahui. Kedua, melalui pendekatan ritual agama dengan berbagai istighosah dan doa bersama setelah melakukan

⁸Haris Zubaidillah, Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spritual Dari Wabah Virus Corona Oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Jakarta :2019) h. 5

istighosah bersama desa Batang Harjo melakukan tradisi Suro pada seni pertunjukan wayang kulit berguna untuk anak-anak, dan remaja mengajarkan sejarah pada budaya Jawa seni pertunjukan wayang kulit dan memiliki nilai moralitas yang bisa di ambil untuk anak-anak, remaja, dan saya sendiri. Dalam pandangan masyarakat desa Batang Harjo pada istighosah memiliki pandangan dan keyakinan bahwa dengan melakukan istighosah Allah akan memberikan keselamatan pada desa tersebut dan melakukan pendekatan spritual yaitu salah satunya membaca istighosah dapat mengkal dan membentengi diri sendiri agar tidak melakukan kesyirikan kepada Allah pada bulan Suro. Hal ini berdasarkan hasil penulis yang berasal dari berbagai sumber baik dari artikel jurnal, ebook, dan wawancara secara langsung kepada bapak Sobikin dan masyarakat desa Batang Harjo.⁹ Peneliti mewawancarai pada kedua bapak pemimpin pembacaan Istighosah. Menurut Bapak Muhammad Sobirin dan Sobikin menjelaskan bahwa Istighosah dibagi menjadi tiga bagian yaitu;

- a. Istighosah yang diperintahkan, Istighosah kepada Allah SWT merujuk pada ayat-ayat al-qur'an yaitu pada QS. Al-Anam 40-41 dan QS. Al-Anfal : 9

لَنْ أَرَىٰ بِئْسَ كُفْرًا إِنْ أَنْتُمْ عَذَابَ اللَّهِ أَوْ أَتَيْتُمْ السَّاعَةَ غَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ ۗ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁹Masyarakat Desa Batang Harjo, Dalam Pandangan Melakukan Pembacaan Doa Istighosah Batang Harjo: Wawancara, Juli 29 2023

“Artinya :

Katakanlah
(Muhammad),
“Terangkanlah
kepadaku jika siksaan
Allah sampai
kepadamu, atau hari
Kiamat sampai
kepadamu, apakah
kamu akan menyeru
(tuhan) selain Allah,
jika kamu orang yang
benar!” (QS. Al-
An’am : 40)

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ □

“Artinya:

Tidak), hanya
kepada-Nya kamu
minta tolong. Jika
Dia menghendaki,
Dia hilangkan apa
(bahaya) yang kamu
mohonkan kepada-
Nya, dan kamu
tinggalkan apa yang
kamu persekutukan
(dengan Allah). (QS.
Al-An’am : 41)

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجِبْ لَكُمْ أَيُّ مِدْحَتُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلِكَةِ مُزِدِينَ

“Artinya : (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (QS. Al-Anfal :9)

b. Istighosah yang diperbolehkan, yaitu Istighosah meminta bantuan kepada seseorang yang mempunyai sifat hayyun (hidup), qadir (mampu) Allah berfirman pada QS. Al-Qhashas :15

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ ۚ هَٰذَا مِنْ شِيعَتِهِ . وَهَٰذَا مِنْ
عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِّنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِّنْ عَدُوِّهِمْ وَكَذَٰلِكَ . مُوسَىٰ قَضَىٰ عَلَيْهِ ۚ قَالَ هَٰذَا
مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

“Artinya: Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir’aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya,

untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, “Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.” (QS. Al-Qhashas: 15)

- c. Istighosah yang dilarang yaitu Istighosah kepada selain Allah yang tidak memiliki sifat hayyun (hidup), dan qadir (mampu)
- d. Hadis Nabi Menjelaskan Tentang Istighosah

وَقَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يَبْلُغَ العَرْنَ نِصْفَ الأُذُنِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا بِأَدَمَ، ثُمَّ بِمُوسَى، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَادَ عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي جَعْفَرٍ: فَبِشَقِّعِ اللَّيْثِيِّ بَيْنَ الخَلْقِ، فَبِمُوسَى حَتَّى يَأْخُذَ بِخَلْقَةِ البَابِ، فَيَوْمئِذٍ يَبْعَثُ اللهُ مَقَامًا تَحْمُودًا، يَحْمَدُهُ أَهْلُ الجَمْعِ كُلُّهُمْ وَقَالَ مُعَلَّى: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُسْلِمٍ أَجْبِي الرُّهْرِيِّ، عَنِ حَمْرَةَ، سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْأَلَةِ

“Artinya : Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari Kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighosah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad.” (HR. Bukhari)¹⁰

¹⁰HR. Bukhari No. 1475

Dalam hadis HR. Bukhari menjelaskan tentang istiqosah (meminta pertolongan) kepada para Nabi memiliki tujuan dan tercapainya pertolongan dari Allah dilakukan pada tradisi Suro di desa Batang Harjo meminta pertolongan kepada Allah dijauhkan dari segala marabahaya dan khususnya kepada desa Batang Harjo agar terhindar dari perbuatan syirik pada tradisi Islam ataupun tradisi lokal Jawa. Pada tujuan inilah landaskan sasaran pada setiap kegiatan tradisi Suro di desa Batang Harjo. Tujuan istighosah yaitu sebagai alat mendekatkan dan muhasabah diri kepada Allah. Orang yang berdzikir kepada Allah (mengingat-Nya) senantiasa mereka merasa dekat kepada Allah, kebersamaan bersama masyarakat desa Batang Harjo dalam pembacaan doa istighosah bersifat universal dan menjaga tali persaudaraan. Dalam istighosah juga mencegah dari perbuatan keji (bala). Kata Al-Bala berasal dari kata ‘*baliya*’, yang secaraetimologi berarti ujian (*al-ikhtibar*), dapat berupa baik atau buruk. Menurut al-Qurthubi, Ibnu Mandzur lebih lanjut menjelaskan bahwa jika ujian itu berupa keburukan disebut *Bala*'. Keimanan dan keyakinan pada Allah merupakan suatu pondasi bagi manusia. Sebagaimana sebuah bangunan akan berdiri kokoh apabila pondasinya kuat dengan doa istighosah, dan dzikir (mengingat-Nya) dan dilakukan pada setiap bulan Suro awal tahun di desa Batang Harjo kebiasaan yang menjadi tradisi pada setiap awal tahun. Keimanan dan keyakinan menjadi energi internal yang kuat dalam diri orang-orang yang beriman, sebaliknya seorang akan merasa kesulitan tidak memiliki

iman didalam hatinya dan berdzikir (mengingat-Nya).¹¹

5. Tradisi Puasa Asura dan Tasua

Tradisi atau kebiasaan desa Batang Harjo pada bulan Suro ialah puasa Asura dan Tasu'a yang terdapat pada hadis Nabi pada bulan Mulia yaitu bulan Muharam;

a. Hadis Nabi Menjelaskan Tentang Puasa Asura

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا،
قَالَتْ:

«كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا
قَدِمَ

الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ»

'Artinya : Puasa hari Asyura dilakukan oleh kaum Quraisy pada masa pra-Islam, dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam biasa berpuasa pada hari itu, dan beliau memerintahkan untuk berpuasa, maka ketika Ramadhan wajib, beliau pergi. pada hari Asyura, maka siapa yang ingin berpuasa, dan siapa yang

¹¹Anis Choirun Nisa, Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Balak Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manhein (Studi Living Qur'an Bacaan Istighosah di PP. Al-Furqon Wedoroanom) An-Nibraas, Vol. 1 No. 2 Gresik : 2 Oktober, 2022 h.176-177

ingin meninggalkannya.”
(HR. Bukhari Muslim)¹²

Pada hadis diatas menjelaskan pada masa pra-Islam kaum Quraisy sudah melaksanakan puasa Asura pada bulan Muharam untuk mendapatkan pahala hukum nya sunah.

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: «كَانَ يَوْمٌ

عَاشُورَاءَ

يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ

صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ هُوَ الْفَرِيضَةُ وَتَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ،

فَمَنْ

شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ»



‘Artinya : Aisyah r.a berkata: (Hari Asyura berpuasa oleh orang Quraisy selama era pra-Islam, dan Nabi, semoga doa dan damai Allah besertanya, biasa berpuasa selama periode pra-Islam) Rasulullah berkata : Rasulullah memerintahkan dan memerintahkannya untuk berpuasa, jadi ketika Ramadhan memaksanya adalah wajib dan dia meninggalkan hari Asyura,

¹²HR. Bukhari Muslim 2002

*jadi siapa yang ingin berpuasa,
dan siapa yang ingin
meninggalkannya*’¹³

b. Hadis Nabi Menjelaskan Tentang Puasa Asura

حَدَّثَنَا الْمُكَلَّبِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلْمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَمَرَ
النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ أَنْ يَكْفُرَ بِالنَّاسِ: أَنْ مَنْ كَانَ أَكَلَ فَلْيَصُمْ بِقِيَّتِهِ يَوْمَهُ، وَمَنْ لَمْ
يَكُنْ

أَكَلَ فَلْيَصُمْ، فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ

‘Artinya : *Barang siapa yang telah makan
berpuasa di sisa harinya, dan
siapa yang tidak makan maka
berpuasalah, karena hari ini
adalah hari Asyura.*” (HR.
Bukhari Muslim)¹⁴

Hadis Nabi menjelaskan tentang puasa Tasua

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْنَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عِلَاقٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ،

أَخْبَرَنِي حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ، جَمِيعًا الْمَعْنَى عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: أَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ
رِدَاءَهُ

¹³Imam Syafi’i dalam kitab Musnad Syafi’i pada bab kitab ihtalafi
hadis Juz 1 h. 161

¹⁴HR. Bukhari Muslim 2007

فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هَلَالَ الْمُحَرَّمِ، فَأَعِدُّ فَإِذَا كَانَ
يَوْمُ
التَّاسِعِ، فَأَصْبِحْ صَائِمًا، فَقُلْتُ: كَذَا كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ، فَقَالَ: كَذَلِكَ كَانَ مُحَمَّدٌ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ

“Artinya : Jika Anda melihat bulan Muharram, maka hitunglah dan jika itu adalah hari kesembilan, maka bangunlah puasalah dan saya berkata: Muhammad, semoga Allah melengkapinya dan memberinya kedamaian. Dan dia berpuasa, dan dia berkata : “Muhammad, semoga doa dan damai Allah besertanya, biasa berpuasa.” (HR.Abu Daud)¹⁵

Para ulama dan hadis Nabi menjelaskan pada bulan Asura memiliki bulan yang istimewa terdapat pada bulan Muharam bulan ke sepuluh dan bulan kesembilan disebut dengan bulan Tasu'a. Kedua bulan ini memiliki bulan yang agung. Imam an-Nawawi Rahimallahu menjelaskan: ‘Asura dan Tasu'a adalah nama yang saling berkorelasi, dan ini hal yang sudah masyhur di buku-buku Bahasa. Sahabat-sahabat kami (ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa Asura itu adalah hari ke-10 di bulan Muharam sedangkan Tasu'a adalah hari ke-9. Asura adalah hari ke-10 di bulan Muharam inilah pendapat

¹⁵HR. Abu Daud No.2446

Sa'id bin al-Musyyib dan al-Hasan al-Basri. Syafi'i dan sahabat-sahabat beliau juga demikian dengan Ahmad dan Ishaq serta mereka berpendapat disunnahkannya berpuasa pada hari ke-9 (Tasu'a) disertai dengan hari ke-10 (Asura), karena Nabi melakukan puasa pada hari ke-10 dan berniat puasa pada hari ke-9. Dengan demikian, sesungguhnya puasa Asuro itu memiliki tingkatan: Yang paling rendah berpuasa pada tanggal 10 Muharam saja, Yang lebih utama yaitu berpuasa pada tanggal 10 dan juga tanggal 9 Muharam, dan setiap kali banyak puasanya di bulan Muharam, maka lebih utama lebih baik.¹⁶

Ibnu Abbas mengatakan, ketika Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madina, beliau menjumpai orang-orang Yahudi di Madinah biasa berpuasa pada tanggal 10 Muharam. Menurut orang-orang Yahudi, tanggal 10 Muharam bertepatan dengan hari ketika Nabi Musa dan pengikutnya diselamatkan dari kejaran bala tentara raja Fir'aun dengan melewati Laut Merah, sementara Fir'aun dan tentaranya tewas. Mendengar hal ini, Nabi Muhammad mengatakan "Kami lebih dekat dengan hubungannya dengan Musa daripada kalian" dan langsung menyarankan agar umat Islam berpuasa pada hari Asyura. Umat muslim terdahulu melakukan tradisi Islam pada puasa Asura di hari Asyura diwajibkan. Kemudian, puasa bulan Ramadhanlah yang diwajibkan sementara puasa pada hari Asyura disunahkan. Pada tradisi Suro di desa

¹⁶Muhammad Shalih Al-Munnajid "Keutamaan Asura dan Bulan Muharam" (Jakarta : 29 Dzulhijjah, 1438H/2017M h.2

Batang Harjo melakukan tradisi Islam pada puasa Asura dan Tasu'a untuk melestarikan pada zaman Rasulullah selain melestarikan di zaman Nabi pada puasa Asura akan mendapatkan pahala dari Allah. Diriwayatkan bahwa Aisyah r.a mengatakan ‘‘Ketika Rasulullah tiba di Madinah, ia berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa. Tapi ketika puasa bulan Ramadhan menjadi wajib, kewajiban berpuasa itu dibatasi pada bulan Ramadhan saja dan kewajiban puasa pada hari Asura dihilangkan. Umat Islam boleh berpuasa ataupun tidak berpuasa’’. Namun, Rasulullah Saw biasa berpuasa pada hari Asura bahkan setelah melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan. Mengenai keutamannya, puasa di hari Asura dapat menghpaus dosa satu tahun¹⁷.

Menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat desa Batang Harjo melakukan tradisi puasa Asura dan Tasua bertujuan menjadi pribadi yang baik, sabar, serta mendapatkan pahala yang banyak dari Allah dan masyarakat desa Batang Harjo mengambil nasihat yang baik dari bapak Muari dan Boimin bahwa hari Asura dan Tasua memiliki keistimewaan pada bulan Muharam dan tidak boleh mendzalimi diri sendiri apalagi menganggap bahwa bulan Muharam bulan sial, semua bulan Allah adalah bulan baik.¹⁸ Masyarakat desa Batang Harjo memaknai daripada tradisi Suro sebagai berikut;

¹⁷ Ahmad Khairuddin, Asyura: Antara Doktrin, Historis, dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan (Jurnal : Al-Hiwar) Vol. 3 No. 5 Januari-Juni 2015 h.3

¹⁸ Muhammad Hadi, ‘‘Masyarakat Desa Batang Harjo Memaknai Tradisi Suro’’, Wawancara 29 Juli 2023

- a. Bulan Muharam adalah bulan yang baik untuk mendekatkan diri kepada Allah
- b. Pada makna tradisi slametan untuk menolak balak pada diri sendiri, oranglain, dan desa Batang Harjo agar tidak melakukan tradisi yang menyimpang pada ajaran Islam ataupun hadis Nabi.
- c. Melihat dari sisi tradisi yang mana upacara adat satu Muharram ini adalah turun temurun dari nenek moyang yang harus kita lestarikan. Dan juga kembali pada niat masing-masing dan tergantung kepada kepercayaan masing-masing, dan harus sesuai dengan ayat-ayat al-qur'an, dan hadis Nabi.

6. Tradisi Penggelaran Wayang Kulit

Setelah melaksanakan pembacaan doa Istighosah masyarakat desa Batang Harjo mengadakan penggelaran seni wayang kulit pada pukul 00:00 WIB . Pada budaya Jawa yaitu wayang kulit memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari berupa etika, moralitas, dan ilmu pengetahuan pada penonton. Bapak Rahmat Susanto memberikan nasihat kepada masyarakat desa Batang Harjo melalui wayang kulit bahwa kita tidak boleh melakukan kejahatan, mendzalimi diri sendiri apalagi di bulan Muharam dan memperbanyak ibadah. Masyarakat desa Batang Harjo memaknai wayang kulit bayang-bayang di balik layar yang artinya para malaikat selalu

mencatat amal kebaikan ataupun keburukan. Pada tema wayang kulit di desa Batang Harjo tema membangun dan membersihkan jiwa untuk menjadi jati diri yang kuat, kokoh, dan sabar. Bapak Rahmat Susanto memberitahu kepada masyarakat nguri-nguri budaya Jawi artinya melestarikan budaya Jawa agar tidak punah. Dalam tokoh wayang kulit juga memiliki makna dan simbol tersendiri.

Dua pola mengada di dunia, sekat yang membagi kedua model pengalaman sakral dan profan akan jelas kelihatan kita sampai pada deskripsi mengenai ruang sakral dan ritual yang membangun pada kebiasaan manusia atau berbagai pengalaman waktu religius atau hubungan manusia religius dengan alam dan alat-alat, atau pentabisan kehidupan manusia itu sendiri atau kesakralan yang dapat dihasilkan dari fungsi-fungsi vital manusia (makanan, seks, kerja, dan sebagainya). Profan adalah dua pola kehidupan di dunia, dua jalan mengada yang di tempuh oleh manusia dalam perjalanan sejarah bentuk-bentuk kehidupan di dunia ini tidak hanya berkaitan dengan jarah agama atau dengan sosiologi, atau studi ethnologi. Contohnya pada simbolik kueh apam, di desa Batang Harjo memiliki arti makna meminta ampunan kepada Allah. Mengenai ruang propan pada makanan (kueh apam) dilihat dari ritual atau kebiasaan masyarakat desa Batang Harjo sedangkan ruang sakral pada makanan (kueh apam) makna ampunan kepada Allah. Masyarakat desa Batang Harjo menyimbolkan

pada kueh apam memiliki makna ampunan kepada Allah.

B. Memaknai Simbolik Tradisi Suro Pada Desa Batang Harjo

Desa Batang Harjo memiliki dua tradisi Suro pada tanggal 1 Suro dan 10 Suro. Pada tanggal 1 Suro melakukan tradisi Suro ritual keagamaan di cakruk dan memiliki simbol-simbol pada nasi berkat yang berisikan oleh nasi putih, sayur, lauk-pauk seperti daging dan ikan, dan kueh apam. Dan pada tanggal 10 Suro melakukan ritual keagamaan di masjid dan melaksanakan budaya Jawa seni pertunjukan wayang kulit yang menjadi tradisi Suro di desa Batang Harjo, cakruk atau rumah jaga yang berbentuk segi empat dan masyarakat desa Batang Harjo berbentuk lingkaran menyimbolkan seperti Iblis menggoda dari segala arah. Masyarakat desa Batang Harjo membawa takir pada tradisi Suro pada tanggal 1 di cakruk dan 10 Suro di masjid untuk dibagi-bagi ke masyarakat yang tidak bawa takir menyimbolkan bentuk sedekah karena sedekah mendapatkan pahala yang besar dari Allah dan makan bersama menyimbolkan bentuk kebersamaan bersama masyarakat desa Batang Harjo.

1. Makna simbolik pada tradisi Suro desa Batang Harjo pada 1 Suro yaitu : Doa tolak balak bersama untuk mencegah malapetaka dilakukan pada 17:00 WIB di cakruk (rumah jaga) perempatan jalan menyimbolkan setan menggoda manusia dari segala arah menurut masyarakat desa Batang Harjo dan ketua adat pakde deri menyimpolkan cakruk (rumah

jaga) atau perempatan jalan dalam QS. Al-A'raf :17

لَا يَأْتِيهِمْ مِنْ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا بَجْدٍ
أَكْثَرُهُمْ شَاكِرِينَ

“Artinya : Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (QS.Al-A'raf :17)

Tradisi Suro pada tanggal 1 Suro di cakruk menyimbolkan di perempatan jalan seperti iblis menggoda manusia dari segala arah seperti Iblis menggoda dari depan, belakang, dari kanan, dan kiri untuk itu ketua adat dan ketua tokoh agama menyuruh masyarakat desa Batang Harjo untuk fokus berdoa agar tidak diganggu oleh Iblis. Karena saya mendatangi mereka semua untuk menggoda atau mengganggu manusia darimanapun, dilakukan tradisi Suro untuk mendapatkan kerahmatan dari Allah, mensyukuri nikmat Allah, keselamatan khususnya untuk desa Batang Harjo agar terhindar dari segala macam bahaya dan perbuatan syirik pada tradisi Suro tersebut.. Selain itu Tradisi 1 Suro menyambut datangnya Tahun Baru Islam membawa takir atau ambeng berisikan nasi putih, sayur, dan lauk pauk memiliki simbol dan makna tersendiri. Selain Iblis menggoda manusia dari segala arah, Iblis menyuruh pada keburukan. ‘Apa yang kamu nasihatkan kepadaku itu hanyalah anjuran agar aku mengikuti hawa nafsu. Bagaimana mungkin

seorang memberikan nasihat kepada oranglain, padahal dia tidak bisa menasihati diri sendiri? bagaimana mungkin nasihat musuh diterima? “Setelah itu berpaling dar Iblis dan berpijaklah kepada kekuatan dirimu sendiri. Sebab Iblis senantiasa memerintahkan kepada nafsu manusia. Hendaklah akal difungsikan, dengan memikirkan akibat dan dosa. Jika ada bantuan bala tentara, maka pasukan nafsu pasti dapat dikalahkan.¹⁹ Apabila manusia melakukan amar ma’ruf ialah orang yang bodo, maka Iblis mempermainkan dirinya. Sehingga kerusakan yang ditimbulkannya justru lebih banyak dari pada kemaslahatan yang dihasilkannya. Tugas Iblis menggoda dan menyuruh keburukan kepada manusia, maka dari itu berbanyaklah berdzikir, dan berdoa kepada Allah. Pada tradisi Suro di desa Batang Harjo menyimbolkan cakruk pada bentuk persegi empat, perempatan jalan, dan masyarakat desa membentuk sebuah lingkaran diibaratkan Iblis menggoda manusia dari segala arah dan menyuruh pada keburukan.

Kenduri atau selamatan sering dikena dengan sebutan *kendure*. Kenduri dalam bahasa Jawa merupakan upacara adat yang diadakan sebagai makna perwujudan dari rasa terima kasih kepada Allah atas terkabulnya harapan, doa, serta kesehatan jasmani dan rohani dan kenduri tidak hanya acara tradisi Suroan.²⁰ Masyarakat Jawa melaksanakan

¹⁹Ibnul Jauzi, Perangkap Setan Tablis Iblis Penerbit: Pustaka Al-Kautsar, Kairo Cet. 1 (Jawa Timur: 1998) h.45

²⁰Muhammad Solikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan

upacara adat kenduri bertujuan untuk bersedekah kepada sesama Muslim. Waktu kenduri bersifat bebas dan kenduri biasa dilakukan pada malam hari. Dalam memperingati Tahun Baru Islam desa Batang Harjo mengadakan upacara adat pada 1 Suro dan 10 Suro serta menayangkan kesian wayang kulit dari budaya Jawa guna untuk memperkenalkan budaya Jawa untuk anak-anak serta melestarikan budaya adat Jawa di Lampung. Pada malam 1 Suro menyimbolkan nasi tumpeng, sayur, dan lauk pauk yang bermakna Memperingati Tahun Baru Islam dengan suka cita dan berbahagia dan bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani. Di desa Batang Harjo memiliki arti dan makna simbol tersendiri yaitu

2. Menurut Muhammad Sobirin dan Pakde Deri menjelaskan pada makna malam 1 Suro (bersimbolkan nasi tumpeng sayur, lauk dan pauk) makna memperingati Tahun Baru Islam dan bersyukur kepada Allah) merujuk pada ayat al-qur'an yaitu QS. Ibrahim : 7

وَأَذِّنْ تَأْدَانَ رَبِّكُمْ لَكُمْ لَكُمْ شُكْرُهُمْ لَا يَزِيدَنَّكُمْ وَلَوْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

'Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu

bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat'' (QS. Ibrahim :7)

عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ وَائِلَةَ بِنِ الْأَشْمَعِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَبِيحًا، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنُ جَوَارَ مَنْ جَاوَزَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقْلَّ الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكَ تُمِيتُ الْقَلْبَ (صحيح)

“Artinya : *Jadilah orang yang wara’, maka engkau akan menjadi hamba yang paling berbakti. Jadilah orang yang qana’ah, maka engkau akan menjadi hamba yang paling bersyukur” (HR. Ibnu Majah)²¹*

Pada HR. Ibnu Majah pada QS. Ibrahim : 7 bahwa ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya tentang kisah Nabi Musa dan para pengikutnya. Ayat ini merupakan peringatan kepada kaum Bani Israil setelah mereka bebaskan dari penindasan Fir’aun. Kemerdekaan kaum Bani Israil inilah yang harus mereka syukuri, dalam memujudkan rasa

²¹HR. Ibnu Majah No.4217

syukurnya kaum Bani Israil dituntut untuk berusaha bangkit dan membangun peradabannya sendiri setelah diberi nikmat kebebasan dari kedzaliman Raja Fir'aun. Pada tradisi Suro desa Batang Harjo memiliki simbol-simbol dalam melakukan tradisi Suro pada malam 1 Suro yaitu (nasi tumpeng, sayur, dan lauk pauk) yang artinya mensyukuri nikmat Allah dan terdapat pada QS. Ibrahim : 7 jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat' dan dalam tafsir Thabari pada QS. Ibrahim : 7 menjelaskan tentang bersyukur dan kisah Nabi Musa dan para pengikutnya bebas dari kedzaliman dari Raja Fir'aun. Secara etimologi syukur berasal dari kata sya-kara-yasykuru-syukran wa syukran wa syukranan yang artinya bersyukur atau mensyukuri. Secara terminologi syukur ialah; mengucapkan kata Alhamdulillah atau memuji kepada Allah dan berharap mendapatkan ridha dari Allah. Menurut Tafsir al-Maraghi jilid 1 juz 1, Asy-Syukru atau bersyukur yang pemakiannya hanya kepada zat yang paling tinggi yaitu dengan cara mentaati kemauannya.²² Dalam QS. Ibrahim :7 menjelaskan betapa pentingnya bersyukur kepada Allah, niscaya Allah akan menambah nikmat kepadamu. Mengungkap rasa syukur kepada Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan mengungkap rasa syukur

²²Bahrus Surur, *Nikmatnya Bersyukur Merajut Gaya Hidup Bahagia* Penerbit: PT.Elex Media Komputindo Cet. 1 (Jakarta: 2018) h.2

tidak hanya kepada Allah melainkan kita bersyukur kepada manusia yang menjadi perantara kehadiran Allah. Pada masyarakat Jawa mengungkap rasa syukur kepada Allah melakukan upacara kenduri atau selamatan berisikan dengan dzikir, tahlil, dan doa bersama. Bersyukur dengan hati mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa Allah telah memberikan nikmat begitu luar biasa kepada kita semua, dan bersyukur dengan amalan-alaman yang baik seperti menjaga lisan.

3. Menurut Muhammad Sholikin:2010 pada buku Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa malam 10 Suro dan masyarakat desa Batang Harjo juga memaknai simbol pada (nasi umpeng ingkung ayam, dan lauk pauk) makna perinagatan al-anbiya (hari para Nabi) bersyukur untuk para Nabi yang telah memberikan petunjuk mulia bagi umat manusia. Bersyukur atas kehadiran para Nabi Allah yang telah memberikan pedoman hidup bagi umat manusia dimana hari dan tanggal mulia yaitu pada bulan Suro sejarah para Nabi disebutkan oleh Imam al-Ghazali yaitu: Pada hari itu, Allah menciptakan Nabi Adam dan Siti Hawa, hari dimana Nabi Adam a.s dimasukan ke dalam surgaNya, hari diterimanya taubat Nabi Adam a.s, Allah menciptakan 'Arsy Kursy, langit, bumi, rembulan, dan bintang-bintang, hari dilahirkan Nabi Ibrahim a.s, Hari ketika Allah menyelamatkan Ibrahim dari kobaran api, hari

kemenangan Nabi Musa a.s dan kaumnya serta tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya dan sebagainya.

4. Menurut Muhammad Sholikin: 2010 pada buku Misteri Bulan Perspektif Islam Jawa pada makna Ambeng atau nasi putih (permohonan dan rasa ketentraman jiwa) merujuk pada ayat al-qur'an yaitu; QS. Ar-Rad :28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram,” (QS Ar-Ra’d: 28).

Dalam QS. Ar-Rad menjelaskan tentang permohonan ketentraman jiwa dihati dalam mengingat Allah dengan cara berzikir. Selalu mengingat Allah dengan berdzikir akan mendatangkan ketentraman dan kedamaian hati. Keimanan yang sesungguhnya mempercayai dengan hati. Dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dengan cara berdzikir kepada allah dan ada iman dihati. Dzikir kepada Allah adalah salah satu cara yang dianjurkan dalam Islam untuk memperkuat iman dan menghadirkan ketenangan dalam hati. Dengan berdzikir, seseorang mengingat Allah dan memperkuat

hubungan spiritualnya dengan-Nya. Ini juga membantu membuang stres dan kegelisahan dari hati dan pikiran. Maka dari itu masyarakat desa Batang Harjo sebelum memulai cara tradisi Suro (ritual keagamaan) berdoa kepada Allah guna untuk meminta ketentraman jiwa pada simbol ambeng atau nasi putih. Kata dzikir berasal dari kata bahasa Arab yang berarti mengingat. Dzikir memiliki pemahaman yaitu mengingat atau menyebut nama Allah baik dalam hati maupun melalui lisan untuk menghadirkan Allah dalam kesadaran seorang hamba yang disusul dengan perbuatan ketaatan, makna dzikir yang bersifat umum lebih banyak di pahami sebagai tindakan mengucapkan lafal-lafal tertentu. Diantara lafal dzikir yang populer di tengah masyarakat ialah, *subhanallah, alhamdulillah, laa ilaaha illaAllah, dan Allahu Akbar*. Lafal doa juga berasal dari bahasa Arab memiliki arti yaitu permintaan atau permohonan. Doa yang telah menjadi terminologi syariat Islam kemudian secara istilah dipahami sebagai permohonan atau permintaan yang diajukan manusia sebagai makhluk dengan sepenuh hati dan pengharapan kepada Allah. Dzikir dan doa ialah perbuatan yang disyariatkan di dalam Islam. Secara umum keduanya merupakan hal yang dianjurkan (sunah atau hadis Nabi) Dzikir dan doa dapat menjadi wajib apabila ia termasuk dari bacaan pada ibadah yang diwajibkan, seperti dzikir atau doa yang menjadi bagian bacaan shalat. Syariat dzikir dan doa didasari oleh banyak dalil al-qur'an

dan hadis Nabi atau maqbul. Berdasarkan al-qur'an dan hadis Allah akan mengingat orang yang berdzikir dan membuahkan mafaat, berdzikir menjadi sebab keberuntungan, dzikir mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan dzikir menentramkan hati. Dzikir dan doa mengandung manfaat yang banyak seperti doa adalah tindakan mulisa disisi Allah, dan doa atau dzikir merupakan ampunan dosa dari Allah.²³

5. Kueh Apam (meminta ampunan kepada Allah)

Menurut ketua tokoh adat yaitu Pakde Deri dan bapak Muhammad Sobirin pada kueh apam berasal dari bahasa Arab yaitu afwan atau affuwun. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan sebutan kueh apem karena masyarakat Jawa sulit menyebutkan kata afwan sebagai simbol masyarakat meminta ampunan kepada Allah. Selain makna simbol permohonan maaf kueh apem ini dalam tradisi masyarakat Jawa disebut juga dengan sedekah dan memiliki arti tolak balak merujuk dan kueh apam ini pada tradisi Suro di desa Batang Harjo memiliki dua warna yaitu hijau dan putih. Makna kueh apam warna hijau yaitu bersih memaknai pada hati yang bersih tidak boleh mencela sesama manusia sedangkan

²³Rahmadi Wibowo, Buku Saku Tuntunan Doa dan Dzikir
Penerbit: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan
Cet. 1 (Yogyakarta : Agustus 2021) h.5-6

warna putih artinya suci, ketika melakukan tradisi harus suci (bebas dari najis) saat melakukan tradisi Suro pada ayat al-qur'an pada QS. Al-Mu'minun :118

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَأَرْحَمَ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

“Artinya : Dan katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik". (QS. Al-Mu'minun:118)

Dalam QS. Al-Mu'minun :118 menjelaskan bahwa Allah memberikan segala ampunan serta rahmat-Nya. Makna simbol dari kueh apam dari masyarakat Jawa yaitu meminta maaf kepada Allah ketika kita mempunyai banyak dosa, kita meminta doa dan meminta ampun Allah akan memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang berbuat dosa serta memberikan rahmat kepada hamba-Nya. Istighfar secara etimologi berarti meminta ampunan (*maghfirah*). Kata *maghfirah* dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang sama dengan ‘*mighfar*’, yaitu alat pelindung atau penutup kepala pada waktu perang. Seseorang beristighfar mengharap atau meminta ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Istighfar sering digandengkan dengan kata taubat. Apa perbedaan antara istighfar dengan taubat? Istighfar dengan

taubat ialah dua rangkai kata yang jika dipisah dan jika disatukan terpisah. Jika dalam sebuah kalimat terdapat kata istighfar dan taubat bersamaan maka masing-masing memiliki makna tersendiri. Taubat yang diterima oleh Allah jika terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut; meninggalkan kemaksiatan dilakukan kepada Allah, menyesal atas perbuatan dosa-dosa yang telah di perbuat, bertekad kuat secara jujur dan ikhlas untuk tidak mengulangi perbuatannya selama-lamanya, jika dosa itu terkait dengan hamba Allah yang lain maka berusaha untuk mengembalikan haknya atau meminta maaf (ghibah), taubat yang masih terbuka waktunya bagi tiap orang selama nyawanya belum sampai ke kerongkongan (sakaratul maut menjelang meninggal dunia). Allah memaafkan hambanya yang ingin bertaubat atau meminta ampunan. Pemberian maaf lebih bermakna pada hal-hal yang bersifat kekurangan atau ketidaksempurnaan. Kita memohon maaf kepada Allah karena kita kurang dalam beribadah.²⁴ Kalimat dzikir yang sering dibaca oleh Nabi yaitu;

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Artinya : Aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya”

²⁴Abu Utsman, Sukses Dunia Akhirat Dengan Istighfar Dan Taubat Penerbit: Pustaka Hudaya Cet. 1 (Probolinggo: 17 September 2011) h. 10-15

6. Sayur (meminta keberkahan dan kesabaran)

Menurut Muhammad Sholikin pada buku *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* menyimbolkan sayur. Masyarakat desa Batang Harjo, dan kepala suku atau adat Jawa menyimbolkan sayur juga. Sayur dalam bahasa Jawa ialah ; *jangan* mengambil barang tidak berlebih-lebihan dengan kecukupan sayur merupakan simbol dalam tradisi kenduri yang artinya meminta keberkahan dan meminta kesabaran meruju pada ayat al-qur'an yaitu; QS. Al-Baqarah :153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

‘Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, —sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.’ (QS. Al-Baqarah : 153)

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنِي ثُبَيْهِ بْنُ وَهَبٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْمَرٍ، رَمَدَتْ عَيْنُهُ، فَأَرَادَ أَنْ يَكْحُلَهَا، فَتَنَاهَا أَبَانُ بْنُ عُثْمَانَ «وَأَمَرَهُ أَنْ يُضَمِّدَهَا بِالصَّبْرِ» وَحَدَّثَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فَعَلَ ذَلِكَ

‘Artinya : Ishaq bin Ibrahim dari Abdul Shomad bin Abdul Warits dari Abi Ayyub nin Musa dari

Nubaih bin Wahab, dari Umar bin Ubaidillah bin Amar Rasulullah berkata : dan mereka memerintahkan membaluti dengan kesabaran'' (HR.Muslim)²⁵

Dalam QS. Al-Baqarah : 153 menjelaskan tentang kesabaran. Bagi orang yang sabar tidak memiliki batas kesabaran. Ketika kita diberi cobaan kepada Allah kita harus bersabar. Dengan solat dan sabarlah yang menolong kita. Pada tradisi Suro tidak lupa memasak sayur matang ketika acara kenduri karena sayur mengaitkan pada simbol-simbol lainnya seperti nasi, sayur, kueh ambeng, dan lauk pauk karena sayur pelengkap dari makanan tersebut. Sayur mengartikan kesabaran ialah; kesulitan atau penderitaan kita harus sabar dan melaksanakan solat itulah membuat hati menjadi tentram. Sabar secara etimologi ialah menahan diri. Sabar secara terminologi ialah menahan diri dari atau menahan jiwa untuk tidak galau, menahan lisan untuk tidak mengeluh, menahan tangan untuk tidak memukul diri sendiri, dan sabar dalam menahan segala ujian dari Allah dan sabar juga tidak ada batasnya, jika sabar ada batasnya berarti belum menandakan seorang

²⁵HR.Muslim No.90

mukmin yang sabar. “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh, apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan didalam tubuh”. Sabar dibagi menjadi tiga macam yaitu; bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah, bersabar menghadapi takdir-takdir Allah yang dialaminya, berupa berbagai hal yang menyakitkan dan gangguan yang timbul di luar kekuasaan manusia ataupun berasal dari orang lain. Sabar dalam ketaatan dalam menjauhi yang haram lebih utama dari pada sabar dalam menghadapi ketetapan dan nasib yang menyakitkan. Sabar dalam ketaatan kepada Allah. Seorang harus sabar untuk tetap taat kepada Allah, sebab sabar taat kepada-Nya sangat berat dan sulit bagi diri sendiri dan jiwa seseorang, bahkan mungkit berat bagi fisiknya dalam mencari rezeki atau ekonomi. Yang terpenting ialah bahwa ketaatan itu mengandung *masyaqqah* beban berat bagi jiwa dan fisik, dan sabar dalam menjauhi larangan-larangan Allah yang telah di haramkan-Nya. Seseorang dituntut untuk menjauhkan diri hal yang di larang oleh Allah.²⁶

²⁶Abdullah al-Yamani, Sabar Penjelasan Hukum Adab, Faidah dan Hikmah Bersabar Berikut Penafsiran Dalil-dalinya Dari Al-Qur'an dan Hadis, Serta Suri Tauladan Dari Pada Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan as-Salaf ash-Shalih Dalam Menempuh Kehidupan dan Menghadapi Berbagai Ujian Jakarta: Qishi Press, 2008 h.9-17

7. Lauk pauk seperti daging dan ikan
(mengawasi amal perbuatan manusia)

Menurut Muhammad Sholikin:2010 pada buku Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa dan masyarakat desa Batang Harjo juga menyimbolkan lauk pauk seperti daging dan ikan memiliki makna mengawasi amal perbuatan manusia. Pada lauk pauk tidak akan pernah lupa untuk menyajikan makanan pada upacara adat Jawa pada kenduri dan selamatan lauk pauk mengartikan mengawasi amal perbuatan seperti kita mencuri Allah akan mengawasi perbuatan kita, perbuatan baik atau buruk. Merujuk pada yat al-qur'an pada QS. Al-Isra :13

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْفُ طَيْرٍ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

'Artinya : Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka.' (QS. Al-Isra : 13)

Dalam QS. Al-Isra :13 menjelaskan tentang perbuatan amal manusia. Ketika kita berbuat baik malaikat akan mencatat ialah malaikat Raqib sebagai kebaikan begitupun sebaliknya pada catatan amal buruk manusia ialah malaikat Atit. Pada tradisi Suro desa

Batang Harjo simbol lauk pauk seperti daging, dan ikan yang bermakna tentang perbuatan amal manusia. Ketika kita melakukan aktivitas kita diawasi oleh Allah, dan para malaikat mencatat amal kebaikan atau amal keburukan. Amal berarti perbuatan baik yang ditunjukkan kepada sesama manusia yang mendatangkan pahala. Ada tiga macam pengertian amal yakni amal ibadah, amal jariah, dan amal shaleh. Amal ibadah ialah, perbuatan yang merupakan pengabdian kepada Allah, contoh amal ibadah diantaranya shalat, puasa, dan lain sebagainya. Amal ibadah ini merupakan hubungan manusia secara vertikal dengan Allah hubungan ini disebut dengan *hablun min Allah*. Amal jariah ialah, perbuatan baik untuk kepentingan sesama manusia yang dilakukan tanpa pamrih. Contoh perbuatan memberikan sumbangan ke masjid. Amal jariah ini merupakan hubungan manusia secara horisontal disebut dengan *hablun min al-nas*. Amal shaleh ialah, perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban seperti menunaikan ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya disebut dengan *hablun min Allah dan hablu min al-nas*. Amal perbuatan yang kita lakukan senantiasa akan diawasi oleh Allah 24 jam ketika kita mencuri, malaikat atid akan mencatat perbuatan keburukan pada mencuri.²⁷

²⁷Tutik Pudjiani, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

8. Daun pisang (membungkus jiwa manusia)

Menurut masyarakat desa Batang Harjo, dan ketua adat Jawa dalam melakukan tradisi Suro daun memiliki arti dalam tradisi Suro. Daun dalam bahasa Jawa ialah ghodong. Selain simbol tradisi kenduri pada Suro daun pisang memiliki manfaat bagi makanan dan kesehatan. Daun pisang berguna untuk membungkus makanan seperti membungkus jiwa agar tidak salah arah kejalan yang buruk, dan sebagai pengobatan. Daun pisang sebagai simbol religius tradisi Suro pada desa Batang Harjo mengungkus jiwa seseorang atau memberikan gambaran yang baik mengenai generasi ke generasi, begitu juga jika dikontekstualkan ke dalam pergantian kepemimpinan maka pohon pisang telah mengajarkan manusia untuk menyiapkan kaderisasi sebagai bentuk regenerasi. Secara filosofis kata ares dalam spritual tradisi Suro desa Batang Harjo mengisyaratkan ‘Arsy’ singsana Allah identik dengan hati (membungkus jiwa manusia atau hati) agar tidak tersesat di jalan yang salah. Selain pohon pisang memiliki makna dan daun pisang memiliki makan mebungkus jiwa hati manusia atau juga daun pisang sebagai pelindung kepala dalam bahasa Jawa gegayahuane dhasar ngayomi yang artinya;

cita-cita nya menjadi pelindung, dan mengayomi.²⁸



²⁸Mesra, Pohon Pisang Sebagai Ikon Budaya Visual Dalam Istiadat Di Kabupaten Padang Lawa Utara Tinjauan Makna dan Perubahannya (Medan: Oktober 2009) h. 4

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Little tradition (tradisi kecil) dalam masyarakat masih dipertahankan dan dilestarikan dalam tradisi Islam dan tradisi lokal dalam budaya Jawa salah satunya yaitu tradisi Suro di desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. Tradisi di desa Batang Harjo memiliki tradisi slametan pada 1 dan 10 Suro, tradisi puasa, tradisi pembacaan Istighosah, dan tradisi penggelaran wayang kulit pada malam hari dan pemaknaan pdaripada simbol tradisi tersebut. Tradisi Suro pada tanggal 1 dan 10 Suro pada tradisi slametan, tradisi puasa, dan tradisi pembacaan Istighosah bertujuan untuk menolak balak dan memperingati Tahun Baru Hijriyah. Pada HR. Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa pada bulan Asura memiliki bulan yang istimewa, sedangkan pada HR. Muslim menjelaskan tentang istighosah meminta pertolongan kepada Allah, boleh meminta pertolongan kepada para Nabi Allah seperti Nabi Adam, Nabi Musa, serta Nabi Muhammad. Tradisi lokal dalam budaya Jawa mempertunjukkan seni wayang kulit yang memiliki pesan moralitas pada manusia. Tradisi Suro ini menggunakan rujukan al-qur'an dan hadis Nabi sesuai dengan kaidah-kaidah atau pada hadis Nabi. Pada tradisi Suro di desa Batang Harjo memiliki makna simbol pada tanggal 1 dan 10 Suro yaitu nasi tumpeng atau nasi putih, sayur, lauk pauk, kueh apem, dan

simbol pada wayang kulit. Pada simbol nasi tumpeng, sayur, lauk dan pauk memiliki arti memperingati Tahun Baru Islam dan bersyukur kepada Allah atas keberkahan hidup serta diberikan keselamatan oleh Allah khususnya pada desa Batang Harjo agar tidak melakukan khafarat pada tradisi Suro dan pada simbol wayang kulit pada bagian sisi kiri memiliki karakter buruk sedangkan pada bagian sisi kanan memiliki karakter baik.

B. Saran

Sebagai catatan penutupan ditegaskan bahwa Islam tidak sama sekali menolak pada tradisi atau budaya lokal masih dipertahankan dalam masyarakat Jawa asalkan tidak menyimpang pada nilai-nilai aqidah, hukum, al-qur'an dan hadis Nabi sesuai dengan syariat Islam. Dalam penetapan hukum Islam dan para pendapat ulama dikenal salah satu cara tradisi yang disebut dengan *'urf ma'ruf*" kebiasaan yang baik atau tradisi yakni penetapan hukum dan hadis Nabi berdasarkan pada tradisi masih dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi ini dapat dijadikan dasar penetapan hukum dan hadis Nabi dalam Islam dengan syarat tidak bertentangan atau menyimpang pada nilai-nilai ke-Islaman yang bertuang pada al-qur'an dan hadis Nabi. Di Indonesia banyak tradisi berkembang dikalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang dan dipertahankan dalam masyarakat seperti tradisi Suro di desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. Selama tidak bertentangan tradisi ini dapat dikembangkan dan dipertahankan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi harus dilestarikan. Sebaliknya jika tradisi ini bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi ini harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan

apalagi di pertahankan. Tradisi dan budaya seluruh prilaku dan tata prilaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu adat dan istiadat yang turun-temurun. Agama berasal dari Allah, sedangkan tradisi dan budaya dari manusia atau sekelompok masyarakat yang membentuk sebuah komunitas. Agama bukan bagian dari tradisi dan budaya san budaya bukan dari bagian agama. Tradisi Islam adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat, dan didalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam.





DAFTAR PUSTAKA

- Nuryana, Arief dk., Pengantar *Metode Penelitian Kepada Suatu Konsep Fenomenologi (ENSAINS)*, Vol. 2. No. 1 Surakarta : 2019.
- al-Qurtuby, Sumanto. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara Semarang* : Lembaga Studi Sosial dan Agama (eISA) Press, Vol. 1 Cet. 1 (2019).
- Lattu, Y. M. Izakky. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara Semarang* : Lembaga Studi Sosial dan Agama (eISA) Press, Vol. 1 Cet. 1 (2019).
- as-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar. *Mitos Seputar Bulan Muharam dan Benarkah Muharam Bulan Sial Gersik* : 2021M/1443H
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi Agama dan Akseptasi Moderasi Pada Masyarakat Pendesaan Jawa Semarang* : 2020
- Azhami, M. Muhammad. *Studies in Hadith Methodology and Literature Indianapolis American Trust Publication USA* : 1413M/1992M
- al-Qasimy, J. Mohammed. *Qawaid Al-Tahdith Min Funun Mushthalah Al-Hadith* Damaskus : Maktab Marjiah, (2010). I
- Himawan, Candra. *Sedekah Hidup Berkah Rezeki Melimpah* Penerbit: Pustaka Albana Cet. 1 Yogyakarta: 2013
- Surur, Bahrus. *Nikmatnya Bersyukur Merajut Gaya Hidup Bahagia* Penerbit: PT. Elex Media Komputindo Cet. 1, Jakarta: 2018

- Pudjiani, Tutik. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Penerbit: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Islam RI, Cet. 1 Jakarta: 2019
- Wibowo, Rahmadi. Buku Saku Tuntunan Doa dan Dzikir
Penerbit: Lembaga Pengembangan Studi Islam
Univesitas Ahmad Dahlan Cet. 1, Yogyakarta :
Agustus 2021
- Utsman, Abu. Sukses Dunia Akhirat Dengan Istighfar Dan
Taubat Penerbit: Pustaka Hudaya Cet. 1, Probolinggo:
17 September 2011
- Chozi, Rahmat. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Mengenai Tentang Menyebarkan Agama Islam Media
Dakwah Wayang Kulit (Penerbit : Direktorat Jenderal
Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI),
Jakarta : 2019
- Soekarno. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia
Menyebut “Zaman *Purba* Adalah Dari Abad V-XV,
Zaman *Madya* Dari Abad XV-XIV, Zaman Modern
Sampai Sekarang Jilid I
- al-Yamani, Abdullah. Sabar Penjelasan Hukum Adab, Faidah
dan Hikmah Bersabar Berikut Penafsiran
Dalil0dalinya Dari Al-Qur’an dan Hadis, Serta
Tauladan Dari Para Nabi, Sahabat, Tabi’in dan as-
Salaf ash-Shalih Dalam Menempuh Kehidupan dan
Menghadapi Berbagai Ujian Jakarta: Qishi Press,
2008
- al-Munajjid, Shalih Muhammad. Keutamaan Asura dan Bulan
Muharam Jakarta : 29 Dzulhijah 1438H/2017M

- Varga, Ivan. G. *Religion Sprituality Dalam Kieran Flanagan dan Peter C, Jupp, A Sociology of Sprituality Hampshire* : Ashgate 2007
- Hersapandi. *Sejarah Perkembangan Tahun Baru Jawa Dan Prilaku Sosial-Budaya Orang Jawa (Pustaka : Marwah Pengantar dalam Suroan Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni)*, Yogyakarta : 2005
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa)* Cet. I. Yogyakarta : PT. Suka Buku 2010
- Syafe'i, Rahmat. *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum Menjelaskan Hadis Tali Persaudaraan Bandung* : 11 Dzulhijjah H/17 Maret 2000M
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an Untuk Memahami Wahyu Bandung* : Diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Solikhin. Muhammad. *Ritual dan Tradisi Jawa (Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa)* Yogyakarta : PT. Suka Buku Cet. 1, 2020
- Mesra. *Pohon Pisang Sebagai Ikon Budaya Visual Dalam Istiadat Di Kabupaten Padang Lawa Utara Tinjauan Makna dan Perubahannya* (Medan: Oktober 2009)
- Jauzi, Ibnul. *Perangkap Setan Tablis* Penerbit: Pustaka Al-Kautsar, Kairo Cet. 1 Jawa Timur: 1998

- Majid, Khon. *Ulumul Hadis Diterbitkan oleh: AMZAH Cet. 6*
Jakarta, Desember 2019
- Sofyan. *Akultrasi Islam dan Budaya Lokal Malang: PT Intrans*
Selaras, Januari 2019, Cet. 1
- al-Atthor Mahmud bin. M. Hasan. *Hasyiyat al-Atthor ala*
Syarhi Jalal al-Mahlliy ala Jami' al-Jawami' Jilid. 2
- Karimullah. *Hadist Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi*
Islami Madura: Al-Ahkam, 2011 Vo.1 No.1
- al-Zuhaily, Musthafa Muhammad. *Al-Wajiz al-Ushul al-fiqh*
Damaskus : Dar al-Khair, 2006 Jilid. 1
- Muchyar Abi Tofani. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*
Penerbit: Pustaka Agung Harapan, 2013
- Widayat, Efendi. *Etika Wayang Kulit Berdasarkan Atas*
Mistik Dalam Kaidah Ketuhanan Yogyakarta : 2018
- Masroer, *Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit*
Masyarakat Jawa dan Sunda Jawa Tengah : 2017
- Hadi, Muhammad. *Mayarakat Desa Batang Harjo Mengenai*
Tradisi Puasa Asura dan Tasua Desa Batang Harjo :
Wawancara, Juli 29 2023
- Marzuki, *Tradisi dan Budaya Jawa Masyarakat Jawa Dalam*
Perspektif Islam Yogyakarta : 2019
- Al-Ghazali, Muhammad Hamid Abu Muksyaf al-Qulub
Surabaya: Al-Hidayah 2010
- Jalali, Ali Husain Tetes Darah Pemimpin Muda Surga Proses
Pembatian di Karbala Jakarta: Januari 2007

- Eliade, Mircea. Sakral dan Profan Menyikap Hakikat Agama
Yogyakarta: Cet. 1 Juni 2002
- Eliade. Birth and Rebirth The Religious Meaning of Initiation
in Human Culture New York: 1958
- Zarkasi, Ahmad. Fenomenologi Agama Yogyakarta: Cet 1 Idea
Press, Desember 2020
- Widodo, Aris. Islam dan Budaya Jawa Tengah: Cet. 1 Mei
2016
- Ilyas, Abustani. Studi Hadis Ontologi, Epistemologi, dan
Aksiologi Depok : Rajawali Pers, 2019
- Kusmadi, Indentifikasai Pola Dan Sunggingan Wayang Kulit
Purwa Gaya Surakarta Surakarta : 1997
- Masyarakat, Desa Batang Harjo Menjelaskan Sejarah Tentang
Tradisi Suro Batang Harjo : Juli 18 2023
- Deri, Corak Kepimpinan Kepala Adat Suku Jawa Desa Batang
Harjo : Wawancara, Juli 18 2023
- Syahid, Corak Kepimpinan Kepala Tokoh Agama Desa
Batang Harjo : Wawancara, Juli 18 2023
- Boimin, Muari. Corak Kepimpinan Tokoh Agama Desa
Batang Harjo : Wawancara, Juli 29 2023
- Susanto, Rahmat. Dalayang Wayang Kulit, Desa Batang Harjo
: Wawancara Juli 29 2023
- Bukhari, Imam. Corak Kepimpinan Kepala Desa Batang Harjo
: Wawancara, 6 Juli 2023
- Sobikin. Ketua Pimimpin Pembacaan Doa Istighosah Batang
Harjo : Wawancara, 29 Juli 2023

Masyarakat Desa Batang Harjo. Dalam Pandangan Melakukan
Pembacaan Doa Istighosah Batang Harjo :
Wawancara, 29 Juli 2023

Mulyono, Sri. *Ebook* Wayang Kulit Asal-USul Filsafat dan
Masa Depan : 20 Juli 2023

Wardani, Kusuma. Laksmi. Fungsi Makna Dan Simbol Jawa
Timur : 2010

Sumadrjo, Estetika Paradoks Wayang Kulit Bandung : 2010

Sholikin, Muhammad. Naskah Al-Qur'an QS. al-Imran :45-55
Yogyakarta : 2010

al-Fahrruzoy, Muharam Antara Bulan Mulia dan Mistis Jawa
Yogyakarta : 2006M/1428H

Winarti. Mutiara Dalam Sastra Wayang Kulit Yogyakarta :
2018

Saktimulya, Ratna Sri. Studi Sastra Wayang Kulit Jawa
Yogyakarta : 2018

Sumadi, Wayang Kulit Purna Pada Bagian Tengah Surakarta,
1997

Surjaweni, V Wiratna. Metodologi Penelitian Yogyakarta :
Pustaka Pres, 2014

Berbagai Tradisi Jawa dalam Masyarakat Jawa diakses tanggal
19 2023

HR.Abu Daud, At-Thabrani Ibnu Hibban disahihkan oleh Al-
Bani dalam Shahih Al-Jami' No.1396

HR. Muslim dalam Kitab Jami' Shagir

Jami' al-Bayan 10/124-125 diriwayatkan oleh Imam Bukhari

HR. Bukhari No.3197

Muslim No.1679

HR. Bukhari No.1417

HR. Bukhari Dalam Kitab Shahih Pada Bab Man Sa'al al-Nas
Takstur Juz 2 Halaman 123 No.1475

HR. Muslim Pada Bab Puasa Asura Juz 3 Halaman 44 No.
2002

HR. Muslim Pada Bab Puasa Asura Juz 3 Halaman 44 No.
2007

HR. Muslim Pada Kitab Shahih Muslim Juz 2 Halaman 863
No.90

HR. Abu Daud Pada Bab Bulan Muharam Juz 2 Halam 195
No.1947 Shahih

HR. Abu Daud Pada Bab Puasa Tasu'a Juz 2 Halaman 327No.
2446

HR. Ibnu Majah Pada Kitab Sunan Ibnu Majah Pada Bab Wari
Wal Taqi (24) Juz 2 Halaman1410 No. 4217

HR. Bukhari Muslim Pada Bab Allah Menciptakan Bulan
Muharam Juz 6-7 Halaman 66 No. 4662 Shahih

Refensi Jurnal, Tesis, dan Skripsi

Siburian, Ayu Lusoi M Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Sei Tuan Vol. 2 No. 1 Gondang :2018.

Nurdianzah, Erry. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* Vol.8 No.1 Semarang : 2020

Walau, Waston. Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Tuan Gondang : *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. II (2018)

Andesta, Yusantri. Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Bengkulu : 2018

Isdiana, Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam Bandar Lampung : 2017

Aryanti, Risma dkk., Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum (Kudus : *Al-Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*), Vol. 4 No.2 (2020).

Irawati, Pengaruh Istighosah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Kampung Balebungkus Cileles Lebak (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Banten,2018)

Zubaidillah, Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spritual Dari Wabah Virus Corana Oleh Pengurus Besar Nahlatul Ulama Jakarta : 2019

Loita, Aini. Simbol-Simbol Dalam Gunungan Wayang Kulit Jawa (Magelaran : *Jurnal Pendidikan Seni*) . Vol. 1 No. 2 Tasikmalasya : 2018.

Nisa, Choirun Anis. Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Balak Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manhein (Studi

Living Qur'an Bacaan Istighosah di PP. Al-Furqon Wedoroanom) Vo. 1 No. 2 Gresik: An-Nibras, 2 Oktober 2022

Khairuddin, Ahmad. Asyura: Antara Doktrin, Historis, dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan Jurnal Al-Hiwar Vol.3 . No. 5 (Januari-Juni, 2015)

Ismawati, Zulfa. Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Multikultural Studi Lakon Wayang Senopati AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 12 No. 2 (Juli-Desember, 202)

Asrori, Muhammad. Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah *Jurnal Tausyah* : Vol. 3 (2012)

Tausikal, Abdul Muhammad. Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana (*Jurnal Rumasya*) : 2012

Alam, Farizal Qudsi Zulham. Hadis dan Mitos Jawa Kudus : *Jurnal Riwayat Studi Hadis*, Vol. 1 (2017)

Nurul, Ayu Izayanti. Agama dan Budaya Lokal Studi tentang Ritual Satu Suro Kediri : 2018

Faiqah, Nurul. Fenomena *Living Hadis* Sebagai Pembentukan Religius Di Sekolah Trust :*Jurnal Penelitian dan Pengadilan*) Vol. 5 No. 1 Pacitan : Januari-Juni 2017

Hafizullah. Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis (Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa) Vol. 1 No. 1. Padang : Juni, 2021.

Jayusman. Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriah Al-AdYan Vol. V No. 1 Januari-Juni

Zifarmina, Fiamrillah Ikhbar. Yang Sakral Mitos dan Kosmos Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mercea Eliade

Pemangkar: Jurnal Penerbitan Agama dan Masyarakat
Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni: 2022)



LAMPIRAN

Gambar 1 Tradisi Suro Pada tanggal 1 Suro di Cakruk

Bersama ketua adat suku Jawa desa Batang Harjo



Bersama ketua tokoh agama



Makna dan Simbolik Tradisi Suro pada tanggal 1 Suro di cakruk

Cakruk menyimbolkan rumah persegi empat atau kotak yang artinya setan menggoda manusia dari segala arah dari depan, belakang, kanan, dan kiri terdapat pada QS. Al-A'raf : 17 dan masyarakat desa Batang Harjo membentuk lingkaran agar setan tidak dapat menggoda manusia.



Makna simbolik pada makanan nasi berkat atau nasi tumpeng berisi dari nasi putih, sayuran, lauk pauk seperti daging atau ikan. yang artinya meminta keberkahan, keselamatan, serta rahmat kepada Allah pada bulan Suro

Menyimbolkan nasi putih : Rasa syukur kepada Allah SWT

Menyimbolkan sayur matang : Meminta keberkahan dan kesabaran hati

Lauk Pauk seperti daging dan ikan : Mengawasi amal perbuatan manusia

Daun Pisang : Membungkus Jiwa Manusia

Kueh Apam : Meminta ampunan



Gambar 2 Tradisi Suro pada tanggal 10 Suro di masjid

Bersama Tokoh agama dan masyarakat desa Batang Harjo



Makna simbolik pada makanan nasi berkat atau nasi tumpeng berisi dari nasi putih, sayuran, lauk pauk seperti daging atau ikan. yang artinya meminta keberkahan, keselamatan, serta rahmat kepada Allah pada bulan Suro

Menyimbolkan nasi putih : Rasa syukur kepada Allah SWT

Menyimbolkan sayur matang : Meminta keberkahan dan kesabaran hati

Lauk Pauk seperti daging dan ikan : Mengawasi amal perbuatan manusia

Daun Pisang : Membungkus Jiwa Manusia

Kueh Apam : Meminta ampunan





Selain nasi berkat masyarakat desa Batang Harjo menyimbolkan makan bersama masyarakat yang artinya menjalin tali persaudaraan, dan membagi nasi berkat atau takir makna simbolnya yaitu sedekah kepada sesama manusia.

Gambar 3 Tradisi Suro pada tanggal 10 Suro Istighosah dan Seni Pertunjukan Wayang Kulit

Istighosah bersama pada tradisi Suro tanggal 10 dan menayangkan seni pertunjukan wayang kulit

Kegiatan tradisi Suro pada seni pertunjukan wayang kulit dilakukan pada 10 Suro di desa Batang Harjo, wayang kulit ini memiliki makna simbol dalam kehidupan manusia yang artinya mencerminkan dari kenyataan kehidupan pada manusia, nilai, dan tujuan serta moralitas, harapan, dan cita-cita yang besar. Dan wayang kulit ini memiliki karakter masing-masing pada bagian sisi kanan yaitu berperan baik, sedangkan pada bagian kiri berperan buruk, wayang kulit ini memiliki nama tokoh dan berperan, jenis-jenis wayang kulit, serta alat musik mengiringi pada wayang kulit berupa gong dan gamelan.

